WAWACAN ASEP OGIN

(Kajian dan Analisis)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

WAWACAN ASEP OGIN

(Kajian dan Analisis)

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL

Tim Penulis/Pengkaji

Prof. Dr. S. Budhisantoso	:	Konsultan
Drs. R o s y a d i	:	Ketua
Drs. H. A. Yunus	:	Anggota
Dra. Tatiek Kartikasari	:	Anggota

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991/1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untu mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Kajian dan Analisis Wawacana Asep Ogin".

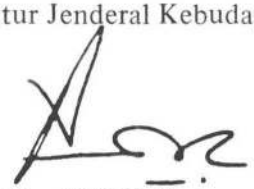
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Jawa Barat yang berjudul Wawacan Asep Ogin isinya tentang seorang raja yang beristeri dua. Yang satu baik dan yang satu lagi jahat. Pihak yang baik akhirnya mendapat kebahagiaan.

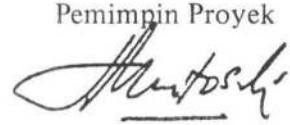
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kebaikan dan keluhuran budi akan selalu menyingkirkan kejahatan dan iri hati yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelamahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Nopember 1991
Pemimpin Proyek



Sri Mientosih B.A

NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. M a s a l a h 3
1.3. T u j u a n 6
1.4. Ruang Lingkup 7
1.5. Metodologi 8

BAB II ANALISIS STRUKTUR

2.1. Batasan Pengertian 9
2.2. Ringkasan Cerita 9
2.3. Analisis Bentuk/Struktur Luar 25
2.4. Analisis Isi/Struktur Dalam 27
2.4.1. Alur/Plot 28
2.4.2. T e m a 31
2.4.3. Penokohan dan Karakternya 35

BAB III SUMBANGAN NASKAH WAWACAN ASEP OGIN DALAM PEMBANGUNAN / ANALISIS NILAI

3.1. Identifikasi Nilai 39
3.2. Nilai Budaya 40
3.3. Nilai Moral 41
3.4. Etika Kehidupan Keluarga 41

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN
4.1. Kesimpulan 45
4.2. Saran-saran 46
DAFTAR KEPUSTAKAAN 49
LAMPIRAN 51
TERJEMAHAN NASKAH WAWACAN ASEP OGIN .....

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Nation Indonesia dibentuk oleh beratus-ratus suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Masing-masing suku bangsa itu memiliki latar belakang kebudayaan yang berkembang sepanjang sejarah suku bangsa yang bersangkutan. Perkembangan kebudayaan suku-suku bangsa tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis di mana kelompok suku-suku bangsa itu tinggal, dan oleh kemampuan mereka mengembangkan akal pikirannya, serta kemampuan mereka dalam meramu berbagai unsur budaya yang datang dari luar dengan kebudayaan asli mereka. Semua unsur itu membentuk kekhasan kebudayaan tiap-tiap suku bangsa. Spesifikasi-spesifikasi kebudayaan daerah inilah yang memperkaya corak kebudayaan nasional Indonesia.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, keberadaan budaya-budaya daerah ini tidak dapat diabaikan, betapapun bersahajanya kebudayaan daerah itu. Hal ini karena kebudayaan nasional itu sendiri berakar dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Sebagaimana tertulis dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa: "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Dalam kaitan ini, peninggalan-peninggalan sejarah kebudayaan suatu suku bangsa apapun bentuknya perlu diteliti dan dikaji, karena ia akan memberikan data dan informasi mengenai berbagai hal budaya maupun situasi yang pernah berlangsung pada zamannya. Salah satu bentuk peninggalan kebudayaan terdapat dalam bentuk tulisan, baik yang tertulis pada batu (prasasti), maupun pada daun lontar, kulit kayu dan kertas yang berwujud sebagai naskah-naskah kuno. Dari tulisan-tulisan ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, berbagai pengetahuan tentang alam semesta, sistem pengobatan dan sistem kepercayaan serta sistem nilai masyarakat di masa lampau.

Sebagai sumber informasi kesejarahan dan sosial budaya, naskah kuno adalah salah satu unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah-naskah tersebut lahir dan mendapat dukungan. Di berbagai daerah di Indonesia, naskah kuno masih memiliki fungsi kultural dalam masyarakatnya. Di Bali misalnya, penulisan naskah dengan menggunakan rontal masih tetap dilakukan hingga kini. Di daerah lain, bahan yang digunakan selain rontal, juga bambu daluang, dan banyak yang sudah menggunakan kertas, semua ditulis tangan dengan huruf-huruf daerah yang bersangkutan, ada pula yang menggunakan aksara Arab atau Latin sebagai pengaruh kebudayaan asing. Bahasa yang dipakai biasanya bahasa daerah dengan gayanya yang khusus yang berbeda dari bahasa sehari-hari.

Berkat adanya tradisi itu, karya tertulis yang mengandung berbagai bahan-bahan keterangan mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat di masa lampau yang ditulis oleh pujangga pada abad-abad yang lalu, masih dapat kita baca sampai sekarang.

Ditinjau dari wujudnya, naskah-naskah kuno tersebut adalah benda budaya *(material culture)* berupa hasil karangan dalam bentuk tulisan. Namun demikian, naskah-naskah kuno tersebut bukanlah kumpulan tulisan yang tanpa makna, melainkan di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan dan unsur-unsur lain yang mendukung nilai-nilai luhur.

Sehubungan dengan itu, maka upaya penelitian, penerjemahan dan pengkajian naskah-naskah kuno tersebut mutlak perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya hasil pengkajian itu perlu diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat ethnocentris dan stereotype yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial budaya yang buruk.

Yang menjadi permasalahan ialah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno dalam rangka Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihkannya naskah-naskah kuno ini sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkiblat ke negara-negara maju, dan semakin langkanya orang-orang yang mau menekuni dan memahami naskah-naskah kuno tersebut. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang perlu untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu pada akhirnya menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya *(culture lag)*.

Dalam hal ini, naskah-naskah kuno selain menyediakan data dan informasi tentang aspek sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan rohani yang dapat menjadi penangkal terhadap ekses-ekses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Di sinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi suatu pengambilan keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan obyek pembangunan dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

2. Masalah

Salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal dan sangat besar artinya bagi kehidupan manusia, adalah unsur bahasa. Menurut Myers, bahasa adalah alat komunikasi antar manusia; dan menurut Hockett merupakan milik manusia yang sangat berharga (Siti Baroroh Baried, 1978:17). Dengan bahasa manusia meng-

awetkan dan mewariskan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Melalui kemampuan berbahasa pula, lahir berbagai cerita rakyat dan karya-karya sastra.

Pada dasarnya karya sastra atau karya seni adalah pencerminan, pembayangan atau peniruan realitas, dan bahkan karya seni dapat dipandang sebagai dokumen sosial (Teeuw, 1984:224). Akhli yang lain mengatakan, bahwa karya sastra akan mengandung unsur sosial yang penting dalam realitas sosial yang dilukiskannya atau dengan kata lain, sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu. Paling kurang karya itu akan menolak unsur-unsur yang berasal dari realitas lain (Umar Yunus, 1983:57).

Ini berarti bahwa pujangga ingin mengangkat, mengabadikan dan menggambarkan gagasan-gagasan ataupun peristiwa-peristiwa yang berlangsung pada zamannya. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Pigeaud dan Berg, yang menyatakan bahwa karya sastra di samping dapat dilihat sebagai dokumen sejarah, juga sebagai tulisan yang memberi makna pada hal-hal yang hakiki bagi anggota masyarakat bersangkutan (Teeuw, 1984:241).

Demikian pula halnya dengan karya-karya sastra Sunda, yaitu karya sastra yang dikarang oleh para pujangga Sunda dan mencerminkan gagasan yang didukung oleh masyarakat Sunda. Dalam dunia sastra Sunda dikenal suatu bentuk karya sastra yang disebut *wawacan*. Karya sastra wawacan ditulis dalam bentuk puisi tradisional Sunda yang menggunakan pupuh. Dalam lingkungan masyarakat Sunda, wawacan ini merupakan karya sastra sejenis teater baca dan satu tipe dengan *macapat* pada masyarakat Jawa.

Apabila ditinjau asal usulnya, bentuk karya sastra wawacan adalah pengaruh dari kesusastraan Jawa yang mulai masuk pada pertengahan abad ke 17. Pada masa Sultan Agung bertahta di Mataram, seni sastra Jawa masuk ke daerah Pasundan melalui para priyayi, santana ningrat pembesar Sunda yang mengapresiasi sastra dan bahasa Jawa. Pada waktu Pangeran Ranggagempol berkuasa di Sumedanglarang (kerajaan penerus Pajajaran), dia sangat menghormati Sultan Agung Mataram, sehingga pada waktu itu bahasa dan tulisan Jawa sering digunakan dalam surat menyurat yang sifatnya resmi. Bersamaan dengan itu sastra Jawa pun

mempengaruhi seni sastra Sunda dan sistem puisi tradisional yang disebut *pupuh*. Terdapat 17 macam pupuh yang dikenal dalam dunia sastra Sunda, yakni: armarandana, balakbak, dandanggula, jurudemung, durma, kinanti, gambuh, sinom, gurisa, magatru, maskumambang, pucung, lambang, ladrang, pangkur, mijil dan wirangrong.

Karya sastra wawacan ini mencapai puncaknya pada abad ke 19. Dalam abad itu banyak lahir karya-karya sastra Sunda dalam bentuk wawacan. Di antara karya-karya tersebut adalah Wawacan Ranggawulung, Wawacan Surianingrat, Wawacan Suriakanta, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Danumaya, dan Wawacan Indra Bangsawan. Karya-karya wawacan yang disebutkan di atas semuanya anonim, tidak diketahui siapa nama pengarangnya. Pada abad ini juga, yakni pertengahan abad 19 di kalangan sastrawan Sunda dikenal seorang pujangga Sunda yang bernama H. Muhamad Musa. Beliau sangat berjasa bagi perkembangan seni sastra Sunda. Salah satu jasanya yang sangat besar adalah mulai diterapkannya aturan tanda baca dan pengaturan tulisan dalam setiap karangan yang ditulis dengan huruf Latin. Beliau pun banyak menghasilkan karangan dalam bentuk wawacan, di antaranya adalah Wawacan Panjiwulung, Wawacan Alimuhtar, dan Wawacan Raja Sudibya.

Pada kurun waktu berikutnya, yakni pada awal abad 20 semakin banyak para pengarang Sunda yang menulis karya-karya sastra wawacan. Di antara mereka adalah Rd. Sacadibrata, Rd. Memed Sastrahadiprawira, Tb. Jayadilaga, Masnatawisastra, R. Mahyar Anggakusumah, M. Sastradireja, M.A. Salmun, dan R. Siti Hadijah. Terkenalnya para pengarang ini bersamaan denan adanya perubahan di kalangan dunia sastra Sunda, di mana pada masa itu karya-karya wawacan tidak lagi berupa karya anonim. Dengan demikian, maka semakin banyak para pengarang Sunda yang dikenal oleh masyarakat. Perkembangan ini sejalan pula dengan semakin berperannya Balai Pustaka sebagai badan penerbit buku-buku bacaan. Pada masa itu pula R. Suriadireja menulis Wawacan Purnama Alam, sebuah karya sastra asli dalam arti bukan saduran dari karya asing dan bernilai besar.

Pada masa jayanya karya sastra wawacan, yakni pada zaman sebelum perang kemerdekaan, pembacaan wawacan merupakan

seni hiburan rumah tangga yang sangat populer. Pembacaannya dapat dilakukan setiap saat dan di mana saja, terutama pada malam hari di mana orang-orang tengah beristirahat. Pembacanya biasanya duduk di tengah-tengah para penikmat, lalu dia melantunkan wawacan itu dalam irama tradisional. Selain sebagai sarana hiburan, seni wawacan ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penanaman nilai-nilai budaya, karena di dalam karya sastra wawacan tersebut selain terkandung nilai seni, juga terkandung pesan-pesan budaya.

Sayang sekali dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah alam merdeka, karya sastra wawacan ini makin terdesak oleh karya sastra bentuk lain, misalnya cerpen dan novel. Dan pada masa sekarang, akhir abad 20 tidak ada lagi karya sastra Sunda dalam bentuk wawacan. Bahkan banyak di kalangan masyarakat Sunda sendiri yang tidak mengerti dan tidak mengabaikan karya sastra Sunda tradisional. Hal ini pula yang menjadi masalah dalam penulisan ini.

Adapun yang menjadi permasalahan khusus adalah berkaitan dengan kandungan nilai budaya dari salah satu karya sastra Sunda tradisional dalam bentuk wawacan yang berjudul "Wawacan Asep Ogin" (WAO). Masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung di dalam naskah WAO?
2. Sejauhmana relevansi dan kontribusi nilai-nilai yang terkandung dalam WAO terhadap pembangunan dewasa ini?

3. Tujuan

3.1. Tujuan Umum

Hasil analisis dan pengkajian naskah wawacan Asep Ogin diharapkan dapat memberi masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Sunda, yang pada akhirnya dapat memberikan arah dan sasaran yang tepat dalam rangka pembangunan nasional, khususnya di sektor kebudayaan.

3.2. Tujuan Khusus

1) Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah Wawacan Asep Ogin. Dengan terungkapnya nilai-nilai dalam naskah ini, maka diharapkan dapat lebih memperluas cakrawala berpikir masyarakat Sunda dalam menghadapi transformasi budaya yang senantiasa berlangsung.

2) Hasil pengkajian dan analisis naskah WAO ini diharapkan dapat melengkapi khasanah kepustakaan sastra, khususnya sastra Sunda dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pelestarian sastra itu sendiri.

4. Ruang Lingkup

4.1. Ruang Lingkup Empiris (Materi)

Naskah yang menjadi bahan pengkajian dan penganalisisan dalam tulisan ini adalah naskah "Wawacan Asep Ogin" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Peneliti dan Penulis Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat. Adapun naskah aslinya ditulis dalam bahasa Sunda.

4.2. Ruang Lingkup Pembahasan (Teoritis)

Sebagaimana karya-karya sastra lainnya, Wawacan Asep Ogin mempunyai dua bentuk, yakni aspek bentuk dan aspek isi. Adapun yang dimaksud dengan bentuk karya sastra adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan yang dimaksud dengan aspek isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan (Budi Darma, 1984:27).

Dalam penulisan ini kedua aspek di atas sama-sama mendapat perhatian, baik aspek bentuk maupun isinya.
Adapun sistematika pembahasannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, masalah, tujuan, ruang lingkup dan metodologi.

Bab II Analisis Struktur, meliputi analisis struktur luar (bentuk), dan analisis struktur dalam (isi) yang dibagi-bagi lagi masing-masing ke dalam beberapa seksi.

Bab III Sumbangan naskah WAO dalam Pembangunan, meliputi pembahasan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam WAO serta relevansinya dengan pembangunan.

Bab IV Kesimpulan dan Saran-saran.

Terjemahan naskah WAO sendiri dicantumkan di dalam lampiran.

5. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *content analysis*, yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Untuk memahami ide-ide atau gagasan pengarang ini, dilakukan pula pendekatan *ekstrinsik*, yakni pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan karya sastra dengan masyarakatnya.

BAB II
ANALISIS STRUKTUR

2.1. Batasan Pengertian

Pada dasarnya setiap karya sastra terdiri atas dua aspek, yakni aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk biasa juga disebut dengan struktur luar, dan aspek isi merupakan struktur dalam. Budi Darma mengatakan, bahwa yang dimaksud aspek bentuk karya sastra adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan yang dimaksud dengan aspek isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan (1984:27).

Struktur luar atau aspek bentuk suatu karya sastra menyangkut penggunaan bahasa, pemilihan kata-kata dalam kalimat, idiom-idiom, dan sebagainya. Struktur luar suatu karya sastra dengan mudah dapat segera diketahui. Sedangkan struktur dalam atau aspek isi suatu karya sastra meliputi alur, tema, misi (pesan-pesan), penokohan dan perwatakannya serta peranannya dalam keseluruhan lakon.

Tidak seperti aspek bentuk, untuk mengetahui struktur dalam suatu karya sastra, tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi diperlukan pemahaman yang mendalam atas karya sastra yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena suatu karya sastra membuat banyak unsur yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional, saling mengkait dan saling melengkapi, membangun karya sastra itu sebagai suatu bentuk yang utuh.

Berdasarkan kedua aspek struktur itulah naskah Wawacan Asep Ogin ini dianalisis. Sebelum masuk pada pembahasan lebih lanjut, berikut ini terlebih dahulu akan disajikan ringkasan cerita Wawacan Asep Ogin.

2.2. Ringkasan Cerita WAO

Dahulu kala tersebutlah sebuah kerajaan yang bernama Madursan. Yang menjadi raja di negeri itu adalah seorang ratu Islam berdarah wali, cucu Nabi Yusuf, putra Baginda Hamzah. Dia adalah Baginda Ma'ruf, yang terkenal sebagai seorang ratu yang adil dan bijaksana.

Baginda Ma'ruf beristri dua. Istri yang pertama adalah seorang janda bekas istri Patih Astina, bernama Nurhayat. Adapun istri baginda yang kedua bernama Nyi Dewi Lasmaya. Dewi Lasmaya adalah putri wiku Begawan Mudali, dan ibunya bernama Amarlaela. Dari suaminya yang pertama Nyi Nurhayat mempunyai dua orang putra, Sabang dan Saka. Kedua anak itu tinggal bersama ibu dan ayah tirinya di istana Madursan. Walaupun Sabang dan Saka adalah anak tirinya, tetapi Baginda Ma'ruf sangat menyayanginya.

Negara Madursan memiliki dua orang patih yang gagah perkasa, Den Jaka Budiman dan Raden Indrapura. Negara Madursan membawahi lima tumenggung yang takzim kepada Baginda Ma'ruf.

Pada suatu ketika Nyi Lasmaya merasakan adanya tanda-tanda kehamilan pada dirinya. Dia sering merasa lesu dan sudah dua Baginda Ma'ruf sangat bahagia mendengar kabar itu. Baginda sangat mengharapkan lahirnya seorang anak dari darah dagingnya sendiri. Rupanya harapannya itu akan segera terkabul.

Hamilnya Nyi Lasmaya rupanya menimbulkan rasa iri di hati madunya, Nyi Nurhayat. Dia tidak menghendaki Nyi Lasmaya mempunyai anak karena menurut anggapannya apabila Nyi Lasmaya melahirkan, maka kasih sayang baginda akan tercurah kepada anaknya itu. Bahkan kedudukan putra mahkota mungkin tidak akan jatuh ke tangan Sabang dan Saka, melainkan pastilah kepada anak yang akan dilahirkan oleh Nyi Lasmaya. Karena itu diam-diam dia mempunyai itikad tidak baik kepada Nyi Lasmaya. Tetapi perasaannya itu tidak diperlihatkannya kepada siapapun.

Kian hari kandungan Nyi Lasmaya makin membesar. Ketika kandungan Nyi Lasmaya telah berusia 8 bulan, Baginda Ma'ruf bersama patih dan para pengawalnya merencanakan akan berburu ke hutan Unggara. Sebelum berangkat, baginda berpesan kepada Nyi Nurhayat agar memelihara Nyi Lasmaya, dan apabila tiba saatnya Nyi Lasmaya melahirkan agar segera memberi kabar kepada baginda di hutan Unggara.

Kesempatan itu rupanya sangat dinanti-nantikan oleh Nyi Nurhayat. Dengan tidak adanya baginda dan para pembesar istana, maka akan leluasalah dia melaksanakan niat buruknya.

Tiba saatnya Nyi Lasmaya akan melahirkan. Dia minta petunjuk kepada Nyi Nurhayat. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Nyi Nurhayat. Dia membohongi madunya bahwa apabila melahirkan, mata dan telinga harus ditutup rapat-rapat. Petunjuk itu dituruti oleh Nyi Lasmaya tanpa ada sedikit pun rasa curiga. Padahal Nyi Nurhayat telah bersekongkol dengan dukun bayi yang bernama Indung Saltim.

Bayi yang dilahirkan oleh Nyi Lasmaya adalah seorang anak laki-laki yang berparas sangat tampan. Ketika bayi itu lahir, dengan cepat Nyi Nurhayat dibantu oleh Indung Saltim menukar bayi itu dengan tiga ekor binatang, seekor anak kucing, anak kera, dan *anak tiung* (burung beo). Ketiga ekor binatang itu dilumuri darah dari rahim Nyi Lasmaya, lalu dibungkus dengan kain dan dibaringkan di sisi Nyi Lasmaya. Sedangkan bayi yang dilahirkan oleh Nyi Lasmaya dibungkus dengan kain, lalu dimasukkan ke dalam *sarah* dan kemudian dibuang ke segara. Setelah beres, Nyi Nurhayat mengutus seorang ponggawa memberi kabar kepada Baginda Ma'ruf di hutan Unggara.

Baginda Ma'ruf sangat bahagia mendengar kabar itu. Bergegas dia bersama patih dan para ponggawanya kembali ke istana untuk melihat anaknya yang baru lahir. Ketika mendapati kenyataan, bahwa anaknya yang lahir dari rahim Nyi Lasmaya berupa tiga ekor binatang, baginda sangat murka. Baginda memerintahkan Patih Budiman membunuh Nyi Lasmaya dan ketiga ekor binatang itu. Meskipun Nyi Lasmaya meratap memohon ampun, tetapi baginda tidak menggubrisnya. Atas usul Patih Budiman, akhirnya Nyi Lasmaya tidak dibunuh, tetapi dibuang ke hutan Danaka dengan harapan akan mati juga karena kelaparan.

Di hutan Danaka yang sangat angker dan penuh binatang buas, Nyi Lasmaya harus menjalani hidup sebagai orang buangan. Untunglah ada tiga ekor binatang yang setia menemaninya. Ternyata ketiga ekor binatang yang menyertainya itu apat berkata-kata seperti manusia. Ketiga ekor binatang itu diberi nama Pancatandran untuk kera, Panjimasang untuk kucing, dan Panjilayang untuk nama tiung. Pancatandran menceritakan keadaan yang sebenarnya, bahwa putra Nyi Lasmaya yang sesungguhnya adalah seorang anak laki-laki berparas tampan. Bayi itu dibuang oleh Nyi Nurhayat ke segara, dan sebagai penggantinya adalah mereka bertiga.

Demikianlah, akhirnya Nyi Lasmaya menjalani hidup di tengah hutan belantara itu bersama ketiga ekor binatang yang telah dianggap sebagai putranya. Demikian pula ketiga ekor binatang itu telah menganggap Nyi Lasmaya sebagai ibunya. Pancatandran, Panjimasang dan Panjilayang selain dapat berbicara seperti manusia, juga sangat cekatan. Berkat kesigapan dan kecekatan ketiga binatang itulah Nyi Lasmaya dapat mempertahankan hidupnya. Kebutuhan makannya sehari-hari disediakan oleh Pancatandran dan Panjimasang. Adapun keperluan pakaiannya disediakan oleh Panjilayang. Bahkan Pancatandran dan Panjimasang telah berhasil pula mengambil pedang pusaka milik Nyi Lasmaya yang tertinggal di Istana Madursan. Pedang itu adalah sebilah pedang sakti pusaka peninggalan ayahnya, yakni Begawan Mudali.

Demikianlah, Nyi Lasmaya dengan ketabahannya dapat mengatasi berbagai penderitaan hidup di tengah hutan belantara ditemani dengan setia oleh ketiga anak angkatnya yang berwujud binatang.

***

Selanjutnya dikisahkan anak Nyi Lasmaya yang dibuang ke segara oleh Nyi Nurhayat.

Di atas sebuah gunung, konon ada sebuah negeri yang seluruh penghuninya berupa jin. Negeri itu bernama Malebah. Yang menjadi ratu di negeri itu adalah seorang jin Islam yang amat sakti bernama Antaboga. Permaisuri ratu berparas rupawan dan berhati mulia, namanya Nyi Antamaya. Negeri Malebah sangat kaya dan subur.

Pada suatu ketika Ratu Antaboga tengah memeriksa keadaan di pantai. Tiba-tiba dia melihat seberkas cahaya di tengah-tengah segara yang diombang-ambingkan ombak. Kian lama cahaya itu semakin mendekat. Ternyata cahaya itu keluar dari dalam *sarah*. Raja Antaboga sangat tertarik. Diambilnya sarah itu, lalu dibukanya. Ternyata di dalamnya ada seorang bayi mungil terbungkus kain yang berlumuran darah. Raja Antaboga memangku bayi itu dibawa pulang ke istana, lalu diperlihatkan kepada permaisurinya. Nyi Antamaya sangat senang melihat bayi itu. Dia memang sangat mendambakan mempunyai seorang anak. Bayi itu kemudian dipelihara oleh Raja Antaboga dan permaisurinya. Raja jin memberi nama anak itu Amarsakti, Nyi Antamaya memberi nama Rahaden Samudra, Patih Naga Puspa memberi nama Raden Somadiningrat, Mantri memberi nama Raden Amarlaela, dan Patih Andaka memberi nama Radeh Mudali Somanti.

Dengan kesaktiannya, Raja Antaboga telah dapat mengetahui asal usul bayi itu. Bayi itu ternyata adalah putra Nyi Lasmaya yang dibuang ke tengah segara oleh Nyi Nurhayat. Demikianlah putra Nyi Lasmaya akhirnya dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh Raja jin dan permaisurinya. Adapun yang ditugaskan sebagai pengasuhnya adalah jin Samad dan Samud. Waktu anak itu sudah dapat berjalan, Raja Antaboga memerintahkan seorang tukang *kamasan* membuatkan sebuah kereta kuda yang seluruhnya terbuat dari emas untuk anak itu.

Diceritakan anak itu telah berusia 7 tahun. Dia mulai dididik dan diajari membaca Al-Qur'an oleh Raja jin. Ketika Amarsakti berusia 10 tahun, dia mulai diajari ilmu kebatinan, ilmu kegagahan dan kesaktian serta bermacam-macam ilmu lain.

Pada suatu hari Raja Antaboga memanggil Amarsakti. Sang raja menceritakan asal usul Rd. Amarsakti. Diceritakan bahwa Amarsakti bukanlah anak kandungnya, tetapi anak manusia, keturunan raja, cucu maharesi. Diceritakan pula bahwa ibu kandungnya adalah Nyi Lasmaya yang dibuang oleh madunya ke tengah hutan karena rasa iri, dan dia sendiri dibuang ke tengah segara. Adapun ayah kandungnya adalah Baginda Ma'ruf yang menjadi raja di negeri Madursan. Selanjutnya Raja jin menyuruh Amarsakti menjemput ibunya yang tengah menderita di hutan Danaka.

Mendengar cerita raja jin, Amarsakti merasa amat sedih. Dia merasa kasihan kepada ibu kandungnya yang ternyata hidup menderita di tengah hutan karena ulah ayah dan ibu tirinya. Timbul rasa dendam kepada ayah kandung dan ibu tirinya. Raja Antaboga yang bijaksana mengetahui perasaan Amarsakti, lalu dia berpesan kepada Amarsakti agar jangan sekali-kali menaruh dendam dan sakit hati kepada ayah kandungnya. Tidak menunda-nunda lagi, Amarsakti segera pergi ke hutan Danaka ditemani oleh pengasuhnya, Samad dan Samud.

Pertemuan ibu dan anak itu sangat mengharukan. Untunglah ada tiga binatang yang lucu, Pancatandran, Panjimasang dan Panjilayang. Dengan kelakarnya mereka bertiga dapat menghibur hati ibu dan anak itu. Bahkan ketiga binatang itu memanggil *Aka* (kakak) kepada Amarsakti. Akhirnya Raden Amarsakti membawa ibu dan ketiga saudara angkatnya ke istana raja jin di Malebah. Kedatangan mereka disambut gembira oleh raja jin, permaisuri dan seluruh rakyat Malebah. Demikianlah, akhirnya ibu dan anak itu dapat hidup bersama dalam suasana bahagia di negeri Malebah.

Setelah Rd. Amarsakti cukup dewasa, Raja Antaboga menyuruhnya mengembara untuk mencari ayahnya sambil memperdalam ilmunya. Ia dibekali sebatang tongkat sakti yang didalamnya berisi selaksa jin, dan sebuah meriam sapujagat. Apapun yang diinginkan akan dikabulkan oleh tongkat sakti itu. Berangkatlah Rd. Amarsakti ditemani oleh jin Samad dan Samud mengembara di atas bumi. Dalam pengembaraannya, Amarsakti menyamar sebagai seorang anak gembala, sesuai dengan pesan ratu jin untuk tidak memamerkan ketampanan dan kepandaiannya.

Dikisahkan pengembaraan Rd. Amarsakti telah sampai pada sebuah hutan belantara. Kebetulan di hutan itu Baginda Ma'ruf sedang berburu bersama patih dan para prajuritnya. Ketika Amarsakti sedang berjalan, ada beberapa ekor rusa yang berlarian ke arahnya karena dikejar-kejar oleh prajurit Madursan. Dengan kesaktiannya, Amarsakti menyembunyikan rusa-rusa itu dan kemudian menyulap seekor sapi yang sangat besar dan kuat, lalu dia duduk berteduh di bawah pohon ingin melihat ayahnya.

Sapi itu ditembaki oleh prajurit Madursan, tetapi tidak mempan. Kemudian sapi itu dikeroyok oleh para prajurit, tetapi malah

para prajurit itu yang dibikin pontang-panting. Tampillah seorang tumenggung yang berani, bernama Tumenggung Rangsang. Sambil menghunus pedang, Tumenggung Rangsang menyerang sapi itu. Tumenggung itupun tidak berdaya menghadapi keperkasaan sapi itu sampai dia meninggal. Rd. Majran, saudara Tumenggung Rangsang murka melihat saudaranya meninggal diinjak sapi. Dia lalu menyerang sapi itu, tetapi diapun mati diseruduk oleh sapi itu. Demikian pula Demang Jipang yang maju kemudian tidak berdaya menghadapi sapi perkasa itu. Kemudian maju Patih Budiman. Tikaman tanduk sapi ternyata tidak mempan di tubuh Patih sakti itu. Mereka lalu saling mengadu tenaga. Rupanya Patih Budiman kalah tenaga. Dia dibanting oleh sapi sampai tubuhnya melayang dan jatuh tepat di hadapan Baginda Ma'ruf. Melihat patihnya tidak berdaya, maka majulah baginda menghadapi sapi perkasa itu. Pertarungan pun terjadi dengan seru. Pedang raja terpental ketika menghunjam ke tubuh sapi yang kebal. Mereka lalu bertarung saling mengadu tenaga. Tak ada seorang pun prajurit yang berani membantu raja. Akhirnya Baginda Ma'ruf kehabisan tenaga hingga dia pingsan. Pada saat yang kritis itu Rd. Amarsakti muncul. Dia memungut pedang baginda yang tadi terjatuh, lalu menebaskannya ke leher sapi. Seketika itu juga sapi mati dengan leher yang hampir putus. Prajurit bersorak menyambut kemenangan itu.

Waktu Baginda Ma'ruf siuman, dia menanyai siapa yang telah menolongnya. Dijawab oleh para prajurit bahwa anak gembala itulah yang telah menolongnya. Kepada raja, Amarsakti mengaku bernama Sarah. Sebagai tanda terima kasih, raja membawa si Sarah ke istana untuk dijadikan pelayan dan teman bermain kedua anaknya, yakni Sabang dan Saka. Semenjak itu si Sarah tinggal di istana Madursan sebagai pesuruh. Tetapi rupanya Nyi Nurhayat dapat mengetahui siapa sebenarnya si Sarah yang menjadi pelayan itu. Dia tahu bahwa si Sarah itu sesungguhnya adalah putra baginda yang telah dibuangnya dulu. Timbul niatnya untuk mengenyahkan si Sarah. Dia lalu membujuk raja agar menyuruh Sabang dan Saka mencari pedang raja yang hilang. Kepada Sabang dan Saka dia berpesan agar membawa si Sarah, dan di tengah hutan si Sarah harus dibunuh.

Siasat Nyi Nurhayat berhasil. Di tengah hutan belantara Sarah dibunuh oleh Sabang dan Saka. Kepada raja mereka mengatakan

bahwa si Sarah sudah mati dibunuh oleh seekor badak. Baginda Ma'ruf sendiri tidak begitu menghiraukan nasib Sarah. Dia cukup senang karena kedua anaknya selamat, walaupun tidak berhasil mendapatkan pedang yang dicarinya.

Tanpa sepengetahuan siapapun, si Sarah dihidupkan lagi oleh ratu jin Antaboga. Selanjutnya dia dibuatkan sebilah pedang yang mirip dengan pedang yang sedang dicari oleh Baginda Ma'ruf. Sarah lalu menyerahkan pedang itu kepada Baginda Ma'ruf dan dia minta diri untuk melanjutkan perantauannya.

***

Cerita beralih pada sebuah negeri yang subur makmur, yakni negeri Mulki. Rajanya seorang ratu Islam yang agung, bernama Maharaja Darmasakti. Permaisuri baginda bernama Putri Ratu Aryawulan. Maharaja Darmasakti mempunyai seorang putri yang amat cantik jelita, bernama Putri Bidayasari. Sang putri baru berusia 13 tahun. Putri Bidayasari sangat gemar pada bunga-bunga. Oleh karena itu Raja Mulki membuat sebuah tamansari yang dinamai Karang Sidakarya. Di taman itu tumbuh berbagai jenis bunga yang indah dan harum serta berbagai macam buah-buahan. Yang memeliharanya ialah Ki Kuwu Tani.

Walaupun usia sang putri masih sangat muda, tetapi kecantikannya telah menjadi buah bibir raja-raja dan para bangsawan di negeri-negeri lain. Sudah 100 raja yang mengajukan lamaran kepada Baginda Raja Mulki untuk dapat memperistri sang putri, namun sebegitu jauh belum ada seorangpun yang diterima.

Sementara itu pengembaraan Rd. Amarsakti yang menyamar sebagai Sarah telah tiba di Karang Sidakarya. Dia berhenti di depan sebuah rumah di dalam taman itu, lalu duduk di beranda. Rd. Amarsakti merubah lagi penyamarannya. Kali ini ia tidak menyamar sebagai seorang anak gembala, melainkan seorang yang bermuka buruk dan berkulit hitam legam.

Belum berapa lama dia duduk, keluarlah Ki Kuwu Tani. Dia terkejut melihat ada seorang anak bermuka hitam legam tengah duduk di beranda rumahnya. Ketika ditanya oleh Ki Kuwu Tani, anak itu mengaku bernama si Ogin. Si Ogin bercerita bahwa dia

sedang mengembara mencari orang tuanya. Kuwu Tani merasa tertarik, lalu dia memelihara si Ogin. Semenjak itu Rd. Amarsakti yang menyamar sebagais si Ogin tinggal di Karang Sidakarya sebagai anak angkat Ki Kuwu Tani. Pekerjaannya sehari-hari ialah memelihara kebun dan taman milik sang putri. Sejak kebun itu dipelihara oleh si Ogin, maka buah-buahan pun tumbuh semakin subur dan bunga-bunga berkembang mekar.

Berita tentang kecantikan Putri Bidayasari telah sampai pula ke negeri Madursan. Rd. Sabang yang telah menginjak usia remaja sangat tertarik mendengar kabar tentang kecantikan sang putri. Dia mulai terkena panah asmara. Setiap hari kerjanya hanya melamun. Ibunya, Nyi Nurhayat cukup awas melihat perubahan sikap anaknya. Dia lalu menanyainya. Rd. Sabang pun berterus terang, bahwa dia ingin melamar Putri Bidayasari, putri Baginda Raja Mulki. Permintaannya segera dikabulkan oleh kedua orang tuanya. Segeralah dipersiapkan segala sesuatunya, kain, perhiasan emas permata yang sangat banyak dan berbagai barang-barang mewah untuk dipersembahkan kepada sang putri. Maka berangkatlah rombongan Rd. Sabang yang dipimpin oleh Patih Budiman dan Patih Indrapura.

Singkat cerita, lamaran itu disambut baik oleh Baginda Maharaja Darmasakti. Bahkan sesuai dengan permintaan Baginda Ma'ruf, Rd. Sabang dan Saka disuruh tinggal di istana Mulki selama 3 bulan untuk lebih mendekatkan Rd. Sabang kepada Putri Bidayasari. Namun ternyata Putri Bidayasari sendiri tidak menyenangi kehadiran Rd. Sabang dan Saka. Bahkan dia membenci Rd. Sabang yang telah melamarnya. Selama Sabang tinggal di istana Mulki sang putri tidak pernah memberikan sikap yang manis, bahkan bersuapun dia enggan.

Pada suatu hari sang putri mohon izin kepada ayahnya akan pergi ke Karang Sidakarya. Baginda mengabulkannya, tetapi harus ditemani oleh Rd. Sabang. Walaupun merasa kesal, akhirnya sang putri menurut juga. Maka disiarkanlah berita oleh para ponggawa, bahwa sang putri akan berkunjung ke Karang Sidakarya. Rakyat pun sibuk mempersiapkan penyambutan. Tanpa ada seorang pun yang tahu, si Ogin didatangi oleh jin Samad dan Samud yang membawa seikat kembang berwarna warni dan baunya semerbak. Kembang itu ditanam oleh si Ogin di taman Sidakarya.

Tibalah sang putri di Taman Sidakarya. Dia berkeliling menikmati keindahan taman. Tiba-tiba dia tertegun, karena hidungnya mencium bau yang sangat semerbak. Dia lalu mencari sumber wewangian itu, ternyata datangnya dari tanaman bunga yang beraneka warna. Sang putri sangat tertarik pada keindahan dan keharuman bunga itu. Tengah dia menikmatinya, tiba-tiba matanya melihat ada seorang anak laki-laki berkulit hitam seperti dandang tengah duduk di atas pohon. Putri memanggil orang itu turun, lalu menanyainya. Anak itu ternyata si Ogin. Sambil tersenyum-senyum lucu si Ogin bercerita tentang bunga yang sangat dikagumi oleh sang putri. Bunga itu ditanam olehnya, dan ketika putri menanyakan nama bunga itu, si Ogin menjawabnya 'kembang entah apa namanya".

Melihat tingkah laku dan banyolan-banyolan si Ogin yang lucu, sang putri tertarik. Maka sang putri pun mengajak Ogin tinggal di istananya. Sejak itu hubungan putri dengan si Ogin menjadi akrab. Di mana pun sang putri berada, di sana pula si Ogin menyertainya.

***

Nun jauh di sana, ada sebuah kerajaan raksasa bernama Kerajaan Gelung Keraton. Rajanya adalah raksasa sakti dan termashur bernama Gumanti. Permaisuri Raja Gumanti bernama Randasari, putri Purbalaksa, seorang raja raksasa dari negeri Dewong. Yang menjadi patih di Kerajaan Gelung Keraton adalah Patih Dirgabahu dan Jayakelana, dua patih raksasa yang sangat sakti.

Konon, Raja Gumanti telah mendengar pula tentang kabar kecantikan Putri Bidayasari dari negeri Mulki. Pada suatu ketika dia memerintahkan Patih Dirgabahu untuk menculik sang putri Bidayasari. Sang patih pun segera melaksanakan perintah rajanya. Dengan menggunakan kesaktiannya, Patih Dirgabahu terbang ke negeri Mulki. Setibanya di negeri Mulki, Dirgabahu menerapkan aji sirep, sehingga dengan leluasa dia membawa putri Bidayasari ke luar keraton Mulki, lalu dia terbang akan menyerahkan sang putri kepada Raja Gumanti.

Seluruh isi keraton Mulki geger ketika keesokan paginya mereka mengetahui bahwa Putri Bidayasari telah hilang. Baginda Mulki

segera memerintahkan para patih dan seluruh prajuritnya untuk mencari sang putri. Si Ogin berkata kepada Baginda bahwa dia akan meminta tolong kepada bekas majikannya mencarikan sang putri. Baginda Mulki menjanjikan kepada si Ogin, bahwa siapapun yang dapat mengembalikan sang putri, maka dia akan dijadikan menantunya. Setelah mendapat perkenan Baginda, si Ogin pun segera berangkat. Di tempat yang sepi dia segera berganti rupa. Kini dia menampakkan wujudnya yang asli, seorang satria tampan dan gagah perkasa. Dengan menunggang kuda saktinya yang bernama Gelap Puspa, Amarsakti melesat amat kencang, tak ubahnya kilat menantang hujan. Kuda itu ternyata dapat terbang dengan kecepatan yang menakjubkan.

Sementara itu Patih Dirgabahu yang telah berhasil menculik Putri Bidayasari tenang-tenang saja terbang di angkasa. Pikirnya tak ada seorangpun yang akan sanggup menyusulnya. Karena senangnya telah berhasil melaksanakan titah rajanya, dia menjadi lengah. Dalam sekejap saja kuda Gelap Puspa yang ditunggangi oleh Rd. Amarsakti telah tiba di hadapannya. Secepat kilat Gelap Puspa menerjang kepala Dirgabahu hingga raksasa itu sempoyongan. Belum sempat dia memperbaiki posisinya, dia telah diterjang lagi oleh Gelap Puspa hingga kepalanya pecah, dan raksasa itu mati seketika. Putri Bidayasari yang tengah dibopong oleh patih raksasa itu terlepas. Dengan sigap Rd. Amarsakti menyambarnya, lalu mendudukkannya di atas kuda.

Ketika tersadar, Putri Bidayasari sangat takjub melihat ada seorang satria tampan dan gagah di hadapannya. Sang putri lalu menanyai asal usul satria itu. Rd. Amarsakti pun lalu memperkenalkan namanya. Kemudian Rd. Amarsakti menceritakan bahwa si Ogin itu adalah bekas budaknya yang kini telah dipelihara oleh sang putri. Dari perkenalan itu tumbuhlah benih cinta di hati sang putri. Dia mengajak Rd. Amarsakti untuk mengantarnya pulang ke istana Mulki, tetapi Rd. Amarsakti menolaknya karena sang putri telah ditunangkan dengan Rd. Sabang dari Madursan. Sang putripun berkeras ingin mengajak Amarsakti ke keratonnya, karena dia tidak sudi dijodohkan kepada Rd. Sabang. Akhirnya diaturlah siasat oleh mereka berdua. Sang putri akan mengajukan permintaan kepada ayahnya agar dicarikan seekor kucing, seekor

kera dan seekor tiung yang dapat berbicara. Setelah itu, maka mereka pun berpisah. Sang putri kembali ke istana Mulki, dan Amarsakti setelah tidak tampak oleh sang putri kembali pada penyamarannya sebagai si Ogin.

Kembalinya Putri Bidayasari ke istana Mulki disambut dengan sukacita oleh ayah dan ibu serta seisi istana. Dia dihujani pertanyaan oleh ayahnya. Sang putripun menerangkan bahwa yang menolongnya adalah seorang satria gagah perkasa dari negeri Malebah, bekas majikan si Ogin. Beberapa hari setelah putri Bidayasari kembali ke istana Mulki, dia segera menjalankan siasat yang telah direncanakannya dengan Amarsakti. Sang putri mengajukan permintaan kepada ayahnya agar dicarikan seekor kera, seekor kucing dan seekor tiung yang dapat berbicara. Permintaan sang putri lalu dijadikan sayembara oleh raja Mulki. Barang siapa yang dapat memenuhi permintaan sang putri, maka akan dijadikan suami putri Bidayasari.

Mendengar sayembara itu Rd. Sabang merasa amat susah, tetapi segera dihibur oleh Baginda Mulki bahwa sayembara itu hanya ditujukan kepada raja-raja dari 100 negeri yang telah lebih dahulu mengajukan lamaran. Bagaimanapun permintaan sang putri itu tidak mungkin dapat terpenuhi. Mendengar penjelasan baginda, maka terhiburlah hati Rd. Sabang.

***

Sudah lima bulan Rd. Sabang tinggal di istana Mulki. Selama itu pula dia merasa kecewa karena sang putri yang dirindukannya tidak pernah memberikan budi yang manis. Raja Mulkipun belum memberikan kepastian kapan dia akan dipersandingkan dengan sang putri. Sudah hampir habis kesabarannya. Apalagi melihat tingkah laku si Ogin yang sangat akrab dengan sang putri. Setiap saat mereka bercengkrama dan bercandaria. Semakin irilah Rd. Sabang menyaksikannya.

Pada suatu ketika si Ogin minta izin kepada sang putri akan kembali ke Sidakarya menemui Kuwu Tani yang menjadi orang tua angkatnya. Putri mengizinkannya hanya 7 hari. Maka pergilah

si Ogin. Setelah agak jauh dari istana Mulki, dia segera merubah wujudnya menjadi seorang satria, lalu terbang ke angkasa menuju kerajaan Malebah. Setibanya di Malebah dia minta kepada raja Antaboga agar melamarkan Putri Bidayasari untuk menjadi istrinya. Surat lamaran itu akan diantarkan oleh tiga ekor binatang yang telah menjadi saudara angkatnya, yaitu Pancatandran, Panjimasang dan Panjilayang. Keesokan harinya pergilah Rd. Amarsakti menunggang kuda Gelap Puspa, ditemani oleh tiga saudara angkatnya.

Singkat cerita, mereka telah tiba di istana Mulki. Rd. Amarsakti menyuruh ketiga binatang itu menghadap Raja Mulki untuk menyerahkan surat. Ketiga binatang itupun segera memasuki istana. Kebetulan di mandapa tengah berkumpul Raja Mulki bersama para patih dan mantri kerajaan. Pancatandran segera menghaturkan surat kehadapan Baginda. Beginda takjub melihat ketiga ekor binatang itu dapat berbicara seperti manusia. Bahkan ketika raja menyuruh tiung untuk berdendang, burung itupun dapat melakukannya.

Raja Mulki lalu membaca isi surat itu. Selesai membaca surat sang raja tampak kebingungan. Orang yang mengutus ketiga binatang ini mengajukan lamaran untuk memperistri Putri Bidayasari, padahal sang putri telah ditunangkan dengan Raden Sabang. Baginda lalu memanggil sang putri. Sang putripun ditanya pendapatnya tentang isi surat itu. Tanpa ragu Putri Bidayasari mengatakan bahwa lamaran itu patut diterima, karena orang itulah yang telah menyelamatkannya dari tangan raksasa penculik. Selain itu pengirim surat ini telah dapat memenuhi permintaannya untuk mencarikan seekor kera, seekor kucing dan seekor tiung yang dapat berbicara. Dengan demikian, maka orang itu telah memenangkan sayembara. Putri Bidayasari lalu membawa ketiga ekor binatang yang lucu itu ke dalam keputren.

Baginda Mulki bertambah bimbang mendengar jawaban putrinya. Dia lalu menanyai pendapat Patih Durjaman. Menurut Patih Durjaman sang putri harus segera dikawinkan dengan Raden Sabang karena Baginda Mulki telah berjanji kepada Baginda Ma'ruf, orang tua Rd. Sabang. Maka Baginda lalu mengutus seorang kurir mengirimkan surat kepada Baginda Ma'ruf di Madursan yang isi-

nya mengundang Baginda Ma'ruf untuk mengawinkan Rd. Sabang kepada Putri Bidayasari.

Ketika menerima surat dari calon besannya, Baginda Ma'ruf sangat bersukacita. Dia segera bersiap-siap akan pergi ke negeri Mulki untuk mengawinkan anaknya. Seribu prajurit segera disiapkan. Tidak ketinggalan kedua patihnya, Patih Budiman dan Indrajaya menyertai raja dan permaisuri Nyi Nurhayat.

Berhari-hari perjalanan Raja Madursan bersama rombongannya, akhirnya sampailah mereka di negeri Mulki. Bertemulah kedua raja besar itu. Mereka segera terlibat dalampembicaraan, merencanakan hari pernikahan putra-putri mereka. Disepakati, bahwa pernikahan akan dilangsungkan dua hari lagi.

Kabar tentang hari perkawinan Putri Bidayasari dengan Rd. Sabang didengar pula oleh si Ogin. Dia segera meminta izin kepada sang putri akan pergi menjemput ayah dan ibu pungutnya. Setelah keluar dari istana Mulki, si Ogin segera beralih rupa pada wujud aslinya. Dengan menunggangi kuda Gelap Puspa secepat kilat dia terbang ke negeri Malebah. Raja Antaboga menyambut kedatangan Rd. Amarsakti. Dia menyuruh Amarsakti agar bersiap-siap karena akan dinikahkan dengan Putri Bidayasari besok hari.

Keesokan harinya Rd. Amarsakti dengan didampingi ibunya, Nyi Dewi Lasmaya telah berdandan rapi sehingga nampak agung. Para prajurit jin dan dayang yang cantik-cantik telah siap mengiringi Rd. Amarsakti dan Nyi Lasmaya. Oleh Raja Antaboga ibu dan anak itu dibekali jimat Sutra Wulung Bebeningan dan dinasehati agar mereka tidak menuruti nafsu. Setelah segalanya siap, dengan menaiki kereta emas Rd. Amarsakti dan ibunya diiringkan oleh prajurit jin dan para dayangnya berangkat menuju ke negeri Mulki.

Dalam sekejap saja mereka telah tiba di negeri Mulki. Para bangsawan negeri Mulki dan kerajaan Madursan yang tengah berkumpul merasa takjub melihat kedatangan rombongan Rd. Amarsakti yang begitu agung bagai satria dewata, dan Nyi Lasmaya yang cantik bagai bidadari, yang diiringkan oleh para pengiring yang semuanya tampak gagah dan berwibawa.

Baginda Mulki terpesona oleh keagungan mereka. Setelah

sadar dia segera menyambut rombongan itu, menanyai siapa, dari mana dan apa maksud kedatangan mereka. Nyi Lasmaya menjelaskan, bahwa mereka datang dari negeri Malebah, mengantarkan anaknya yang akan menikah hari itu juga dengan Putri Bidayasari. Terkejut Baginda Mulki mendengar penuturan Nyi Lasmaya. Dia tampak bimbang. Dengan suara perlahan dia mengatakan bahwa Putri Bidayasari akan dinikahkan esok hari kepada Rd. Sabang dari negeri Madursan. Nyi Lasmaya tetap berkeras akan mengawinkan anaknya kepada Putri Bidayasari hari itu juga.

Raja Mulki lalu memanggil Putri Bidayasari. Sang Putri datang bersama Pancatandran, Panjimasang dan Panjilayang. Dia langsung menyalami Nyi Lasmaya dengan takzim, kemudian menyalami Rd. Amarsakti, sementara ketiga binatang itu duduk di samping Nyi Lasmaya dengan raut muka gembira. Raja Mulki bingung melihat sikap putrinya. Kemudian dia menanyai putrinya. Sang putri menjawab bahwa sejak dahulu dia menolak lamaran Rd. Sabang. Nyi Lasmaya membesarkan hati sang putri untuk tidak ragu-ragu menerima lamaran putranya. Adapun soal Baginda Ma'ruf, ayah Rd. Sabang, Nyi Lasmayalah yang akan menghadapinya, karena dia adalah musuh bebuyutannya.

Nyi Nurhayat yang juga berada di sana menggigil karena marahnya melihat dan mendengar kata-kata Nyi Lasmaya, bekas madunya. Nyi Nurhayat menghampiri Nyi Lasmaya dan mencacimakinya. Nyi Lasmaya membalasnya dengan membeberkan kebusukan hati Nyi Nurhayat yang telah menistainya ketika dia melahirkan dulu. Terjadilah pertengkaran di antara dua putri yang bermadu itu, yang berlanjut dengan pertempuran. Nyi Nurhayat ternyata bukanlah lawan Nyi Lasmaya murid dan anak angkat raja jin Antaboga yang sakti itu. Dengan sekali sabetan pedang saja Nyi Nurhayat mati dengan leher putus.

Melihat ibunya mati, Rd. Sabang segera maju sambil menghunus pedangnya, tetapi dia dihadang oleh Pancatandran. Dia dicakari oleh kera itu hingga tewas. Rd. Saka segera memburu, tetapi dia juga dihadang oleh Panjimasang, dan diapun mati di tangan Pancatandran.

Baginda Ma'ruf memerintahkan Patih Pa[illegible]iman dan Indrajaya

mengerahkan prajurit Madursan untuk membunuh Pancatandran dan Panjimasang. Nyi Lasmaya segera menggunakan jimat Sutra Wulungnya, dipukulkan pada Baginda Ma'ruf dan kedua patihnya, hingga mereka bertiga jatuh tak berdaya lagi.

Melihat banyaknya prajurit yang mengepung Pancatandran dan Panjimasang, Rd. Amarsakti memerintahkan Panjilayang untuk menghadapi para prajurit itu. Panjilayang terbang melayang-layang mematuki mata para prajurit Madursan. Kocar kacir pasukan Madursan menghadapi tiga ekor binatang yang sakti itu. Mereka semua berlarian menyelamatkan diri. Demikian pula para bangsawan dan prajurit negeri Mulki semua bersembunyi.

Nyi Lasmaya menghampiri Raja Mulki. Dia minta maaf kepada Raja Mulki karena telah membuat keributan di negeri itu. Nyi Lasmaya lalu menjelaskan siapa dirinya dan bagaimana hubungannya dengan raja Madursan. Diceritakan bahwa Raja Madursan adalah bekas suaminya, yang karena hasutan Nyi Nurhayat telah membuang dirinya ke hutan Danaka. Dijelaskan pula bahwa Rd. Amarsakti itu adalah putra kandung Raja Madursan yang dibuang ke laut oleh Nyi Nurhayat ketika dia dilahirkan.

Baginda Ma'ruf yang sudah tak berdaya itu ikut mendengarkan penuturan Nyi Lasmaya. Kini sadarlah dia, bahwa selama ini dia telah dihianati oleh Nyi Nurhayat, istrinya yang pertama. Dia meminta maaf kepada Nyi Lasmaya, tetapi Nyi Lasmaya tidak sudi mengampuninya. Dia bertekad akan membunuh bekas suaminya beserta kedua mentrinya. Kemudian Baginda Ma'ruf meminta maaf kepada putranya, Rd. Amarsakti. Raden Amarsakti mau mengakui Baginda Ma'ruf sebagai ayahnya, tetapi dia tidak bisa mengampuninya karena dia ingat akan penderitaan ibunya.

Raja Mulki mencoba menyabarkan hati Nyi Lasmaya, tetapi diapun tidak berhasil. Pada saat itu datanglah Raja jin Antaboga. Dia mengingatkan Nyi Lasmaya untuk tidak mengumbar nafsu amarah, dan agar Nyi Lasmaya mau mengampuni bekas suaminya. Malahan dia menyuruh Nyi Lasmaya untuk minta maaf kepada Baginda Ma'ruf atas sikapnya yang kasar itu. Akhirnya Nyi Lasmaya menurut. Dia membebaskan Baginda Ma'ruf dan kedua patihnya, lalu dia meminta ampun kepada bekas suaminya. Merekapun saling memaafkan.

Setelah suasana pulih, maka dilangsungkanlah pernikahan Rd. Amarsakti dengan Putri Bidayasari, dan Baginda Ma'ruf dinikahkan kembali dengan Nyi Lasmaya. Setelah selesai pernikahan mereka, Raja Ma'ruf dan permaisuri Dewi Lasmaya kembali ke negeri Madursan, sedangkan Rd. Amarsakti tetap tinggal di istana Mulki bersama istrinya, Putri Bidayasari.

***

2.3. Analisa Bentuk/Struktur Luar WAO

Naskah Wawacan Asep Ogin adalah sebuah karya sastra Sunda klasik yang ditulis dalam bentuk *wawacan*. Secara etimologis, kata *wawacan* berasal dari kata *waca*, yang artinya baca. Secara keseluruhan *wawacan* dapat diartikan sebagai suatu bentuk karya sastra berupa lakon atau hikayat yang penyampaiannya dengan cara dibacakan. Adapun bahasa yang digunakan dalam naskah WAO adalah bahasa Sunda yang merupakan bahasa induk masyarakat di daerah Jawa Barat.

Karya sastra wawacan ditulis dalam bentuk puisi tradisional yang sangat terikat oleh ketentuan-ketentuan khusus *(dangding)* dan membentuk pola-pola tertentu. *Dangding* terdiri atas beberapa buah *pupuh*. Dalam dunia sastra Sunda dikenal 17 macam pupuh, yaitu: pupuh *dangdanggula, asmarandana, kinanti, balakbak, sinom, pangkur, durma, gambuh, pucung, magatru, maskumambang, gurisa, ladrang, lambang, wirangrong, jurudemung*, dan *mijil*.

Masing-masing pupuh mempunyai *watek* (sifat) tersendiri yang melukiskan situasi atau suasana yang tengah berlangsung dalamlakon, seperti suasana sedih, marah, cinta kasih, dan sebagainya. Sebagai contoh, *pupuh asmarandana,* asal dari kata *smara* yang artinya 'berahi', asmara; dan kata *dahana* yang artinya api. *Pupuh asmarandana* biasanya dipakai untuk menggambarkan situasi atau suasana asmara atau cinta kasih. *Pupuh dangdanggula* biasanya digunakan untuk melukiskan suasana kegembiraan, keindahan dan kesenangan. Sedangkan *pupuh balakbak* biasa dipakai untuk melukiskan adegan atau perkataan yang berisi lelucon.

Masing-masing bentuk pupuh terikat pula oleh ketentuan-ketentuan khusus, yaitu jumlah baris *(padalisan)*, jumlah suku kata dalam setiap padalisan *(guru wilangan)*, dan bunyi vokal pada suku kata terakhir dari setiap padalisan, yang disebut *guru lagu*. Satu contoh pola pupuh asmarandana adalah seperti berikut:

I	Eling eling masing eling	(8 – i)
II	rumingkang di bumi alam	(8 – a)
III	darma wawayangan bae	(8 – e)
IV	raga taya pangawasa	(8 – a)
V	lamun kasasar lampah	(7 – a)
VI	napsu numatak kaduhung	(8 – u)
VII	badan anu katempuhan	(8 – a)

Pola ini adalah sudah baku. Kita bandingkan dengan salah satu *pada* (bait) dari pupuh asmarandana yang tercantum dalam WAO (pupuh VI:96):

I	Pedang dipesat ku putri	(8 – i)
II	diguratkeun ka panjara	(8 – a)
III	kabeh bencar rujat rajet	(8 – e)
IV	teu pisan taya karina	(8 – a)
V	kai nu palohara	(7 – a)
VI	tinggulitik kawas kapuk	(8 – u)
VII	banget karamatna pedang	(8 – a)

Kadang-kadang bunyi vokal pada suku kata terakhir *(engang)* dalam *padalisan* III berubah menjadi *o*.

Selanjutnya contoh pola pupuh *kinanti*

I	Budak leutik bisa ngapung	(8 – u)
II	babaku ngapungna peuting	(8 – i)
III	nguriling kakalayangan	(8 – a)
IV	neangan nu-amis-amis	(8 – i)
V	sarupaning bubuahan	(8 – a)
VI	naon bae nu kapanggih	(8 – 1)

Kita bandingkan lagi dengan salah satu *pada* (bait) pupuh *Kinanti* yang tertulis dalam WAO:

I	Pancatandran pok piunjuk	(8 – u)
II	ka Lasmaya sarta sidik	(8 – i)

III geura abdi rek nyarita (8 – a)
IV ka ibu nu langkung sidik (8 – i)
V sim abdimah panggantian (8 – a)
VI putra ibu mah lalaki (8 – i)

Jelaslah, bahwa penulisan Wawacan Asep Ogin ini memperhatikan atau mematuhi pola-pola yang telah dibakukan dalam seni sastra puisi Sunda.

Secara keseluruhan bangunan WAO ini terdiri dari: 10 pupuh dandanggula (152 *pada*); 4 pupuh sinom (53 *pada*); 3 pupuh pucung (82 *pada*); 4 pupuh kinanti (93 *pada*); 5 pupuh pangkur (79 *pada*); 6 pupuh asmarandana (99 *pada*); 5 pupuh mijil (84 *pada*); 1 pupuh magatru (18 *pada*); 4 pupuh durma (57 *pada*); 1 pupuh wirangrong (17 *pada*); 2 pupuh maskumambang (42 *pada*); 2 pupuh gambuh (34 *pada*); 1 pupuh kasreng (4 *pada*).

Dari perincian di atas tampak, bahwa pupuh yang paling sering digunakan adalah pupuh dandanggula dan jumlah *pada* (bait)nya pun paling banyak, menyusul pupuh asmarandana, pupuh mijil dan seteruskan. Adapun jenis pupuh yang digunakan adalah 13 macam pupuh.

2.4. Analisis Isi/Struktur Dalam WAO

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa untuk mengetahui strutkur dalam suatu karya sastra diperlukan pemahaman dan kajian yang cukup dalam terhadap karya sastra yang bersangkutan. Dalam hal ini ada beberapa teori untuk menjelaskan struktur dalam. Pertama, konsep yang diajukan oleh Aristoteles yang mengatakan, bahwa karya seni itu adalah *"a unified whole"*, yang kemudian dijelaskan oleh Sulastin Sutrisno dalam pembicaraannya mengenai Hikayat Hang Tuah – Analisis Struktur dan Fungsi (1979:364), bahwa setiap teks merupakan suatu kesatuan yang didukung oleh bagian-bagiannya, membawakan suatu pesan yang terkandung dalam tema pokok. Tiap bagian atau unsur karya itu merupakan bahan organik pembangun hasil seni itu. Jadi apabila ada bagian yang dibuang atau ditempatkan di tempat lain, maka hal ini akan sangat mengganggu efek keutuhan karya sastra itu. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam setiap kajian struktur, kese-

luruhan dan keutuhan karya itulah yang dinomorsatukan. Titik tolaknya adalah keseluruhan. Dalam keseluruhan itu bagian-bagian atau unsur-unsur tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap bagian atau setiap unsur harus disoroti dalam konteks cerita itu, sedangkan cerita itu sendiri sebagai suatu keseluruhan harus ditempatkan dalam keseluruhan kode dan konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan.

Teori lainnya mendasarkan pada struktur pembagian isi suatu karya sastra yang terdiri atas "harmoni - disharmoni - harmoni". Teori ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada bagian awal cerita biasanya digambarkan suasana harmoni suatu kesatuan. Kesatuan ini bisa berupa kelompok masyarakat, keluarga, ataupun suatu kerajaan, di mana pelaku utama menjadi bagian di dalamnya. Kemudian cerita masuk ke dalam unsur khaos, berupa konflik yang menyebabkan terjadinya disharmoni/gangguan terhadap penggambaran suasana harmonis. Unsur khaos ini juga biasanya berupa ujian bagi tokoh sentral dan sekaligus ajang penggemblengan mental bagi sang tokoh cerita. Selanjutnya cerita diakhiri dengan *happy ending*, di mana sang tokoh dapat mengatasi segala rintangan dan cobaan, dan dia dapat mengembalikan lagi suasana harmoni.

Dalam menganalisis isi atau struktur dalam WAO ini, penulis mendasarkan pada teori "harmoni - disharmoni - harmoni" Pemilihan teori ini erat berkaitan dengan fungsi cerita itu sendiri bagi masyarakat Sunda, yakni sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya dan nilai-nilai moral, di mana hidup suatu konsep nilai, bahwa yang baik akan dapat mengalahkan atau menghancurkan yang tidak baik/jahat. Adapun pembahasannya meliputi pembahasan alur/plot, tema, penokohan dan watak para tokoh serta peranan para tokok dalam keseluruhan lakon.

2.4.1. Alur / Plot

Ada berbagai pengertian mengenai konsep alur/plot yang telah dikemukakan oleh para akhli sastra. Satu di antaranya dikemukakan oleh E.M. Foster yang mengatakan, bahwa plot adalah penceritaan sebuah peristiwa yang menekankan hubungan sebab aki-

bat, plot juga cerita tentang kisah kejadian-kejadian dengan tekanan sebab akibat, dijalin dengan melibatkan konflik atau masalah yang pada akhirnya diberi peleraian (E.M. Foster, dalam Subardi, et.al, 1978 : 88).

Plot merupakan nafas cerita. Dialah yang menggerakkan semua peristiwa. Lebih dari itu, plot berbicara mengenai sebab-sebab atau latar belakang suatu peristiwa. Ada dua jenis plot yang kita kenal, yakni plot lurus dan plot sorot balik. Plot lurus diawali dengan perkenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya, dan diakhiri dengan penyelesaian. Adapun plot sorot balik *(flash back)*, yaitu susunan alur dengan gerak maju mundur, mulai dari tengah dan memotong kejadian. Plot sorot balik *(flash back)* biasanya terdapat dalam cerita berbingkai, yaitu dalam satu cerita, sitokoh bercerita lagi atau menceritakan lagi kejadian-kejadian pada waktu yang lebih awal.

Penulisan WAO tampaknya menggunakan plot lurus. Cerita ini diawali dengan perkenalan para tokoh, yakni para tokoh di negara Madursan, tempat di mana tokoh sentral lahir. Baginda Ma'ruf beristri dua, yang pertama bernama Nyi Nurhayat, dan yang kedua Nyi Dewi Lasmaya. Mereka hidup dengan rukun sampai Nyi Dewi Lasmaya mengandung. Keadaan ini melukiskan suasana harmoni. Suasana harmoni ini berlansung sampai menjelang kelahiran Rd. Amarsakti, sang tokoh sentral.

Kehamilan Dewi Lasmaya rupanya menimbulkan rasa iri di hati permaisuri pertama. Dia khawatir kedua anaknya, Sabang dan Saka akan tersisih dengan lahirnya putra Dewi Lasmaya. Dari sini cerita sudah mulai masuk pada unsur khaos, yang diawali dengan kehamilan Dewi Lasmaya, lalu diikuti oleh peristiwa dibuangnya Dewi Lasmaya oleh raja dan anaknya oleh permaisuri petama. Selanjutnya diceritakan serangkaian kejadian yang mengisahkan penderitaan Dewi Lasmaya di tempat pembuangannya. Rangkaian kejadian ini merupakan gambaran suasana disharmoni yang dialami oleh tokoh-tokoh sentral, yakni Dewi Lasmaya dan Rd. Amarsakti, anaknya.

Kesengsaraan Dewi Lasmaya dan putranya berakhir sampai datangnya pertolongan dari raja jin Antaboga. Dikisahkan ketika bayi Dewi Lasmaya lahir, bayi itu dibuang oleh ibu tirinya ke tengah

laut, lalu digantikan dengan tiga ekor binatang, yakni seekor kera, seekor kucing dan seekor *tiung* (burung beo). Bayi itu kemudian ditemukan oleh raja jin Antaboga dan selanjutnya dipelihara oleh raja jin dan permaisurinya, yang kebetulan tengah mengidam-idamkan punya anak. Putra Dewi Lasmaya yang kemudian diberi 5 buah nama, yakni Rd. Amarsakti, Rd. Samudra, Rd. Soma Adiningrat, Amarlaela, dan Rd. Mudali Somanti, hidup bahagia di negeri Malebah. Pemaparan peristiwa itu merupakan penggambaran suasana harmoni bagi tokoh sentral, Rd. Amarsakti.

Suasana harmoni ini terganggu pula ketika Raja Antaboga menceritakan siapa sesungguhnya Rd. Amarsakti dan bagaimana asal usulnya. Rd. Amarsakti merasa berduka dan timbul sakit hati terhadap ayah kandung dan ibu tirinya yang telah menganiaya dia dan ibunya. Dia kemudian menjemput ibunya di hutan Danaka untuk diajak tinggal bersama di negeri Malebah.

Kejadian selanjutnya, Rd. Amarsakti pergi merantau untuk mencari ayahnya. Berbagai ujian fisik dan mental dialami oleh Rd. Amarsakti di dalam perantauannya yang menyamar sebagai seorang penggembala dengan nama Sarah, dan kemudian mengganti penyamarannya sebagai seorang tukang kebun yang lucu dengan nama Ogin. Dia menolong Baginda Ma'ruf dari amukan seekor lembu sampai kemudian dia dibawa ke istana Madursan. Di sini kembali dia mendapatkan ujian fisik. Dia dibunuh oleh dua saudara tirinya, yakni Sabang dan Saka, tetapi kemudian dia diselamatkan oleh Raja Antaboga. Peristiwa lain yang dialami dalam pengembaraannya yaitu pertemuannya dengan Putri Bidayasari, putri Baginda Raja Mulki. Diam-diam dia jatuh cinta kepada sang putri. Di sini pun dia mendapatkan ujian fisik dan mental. Dia harus bertempur dengan patih raksasa yang menculik Putri Bidayasari. Dia juga diuji ketahanan mentalnya ketika dia mendapati kenyataan bahwa Putri Bidayasari yang dirindukannya ternyata membalas cintanya, tetapi dia harus merahasiakan keadaan dirinya yang sebenarnya, sesuai dengan pesan Raja Antaboga.

Puncak ketegangan berlangsung ketika terjadi pertempuran antara Dewi Lasmaya dengan madunya, Nyi Nurhayat, dan bekas suaminya, Biginda Ma'ruf. Waktu Baginda Mulki akan menikahkan putrinya, Badayasari dengan Rd. Sabang yang waktu itu dihadiri oleh Baginda Ma'ruf bersama permaisuri serta kedua

patih dan para prajuritnya, pada waktu yang bersamaan datang pula Dewi Lasmaya dengan putranya, dengan maksud yang sama, yakni akan mengawinkan Rd. Amarsakti dengan Putri Bidayasari. Pertemuan yang menegangkan itu berlanjut dengan pertempuran yang menewaskan Nyi Nurhayat dengan kedua putranya, Rd. Sabang dan Saka. Pada waktu ketegangan sedang memuncak, yaitu ketika Dewi Lasmaya berkeras akan membunuh Baginda Ma'ruf, bekas suaminya, pengarang menghadirkan Raja Antaboga sebagai tokoh yang dapat mengatasi ketegangan. Raja Antaboga dapat menyabarkan Dewi Lasmaya, sehingga dia tidak jadi membunuh bekas suaminya, bahkan dia bersedia meminta maaf kepada bekas suaminya itu.

Cerita berakhir dengan *happy ending*, yaitu dengan menikahnya Rd. Amarsakti dengan Putri Bidayasari, dan berkumpulnya kembali Dewi Lasmaya dengan Baginda Ma'ruf. Dewi Lasmaya dan Baginda Ma'ruf kembali ke negeri Madursan, sementara putra mereka, Rd. Amarsakti bersama istrinya tinggal menetap di negeri Mulki. Kelak Rd. Amarsakti akan menggantikan mertuanya memegang tahta di negeri Mulki. Pada bagian akhir cerita ini, suasana harmoni kembali dicapai.

Jelaslah, bahwa alur cerita WAO mengikuti pola "harmoni - disharmoni - harmoni". Apabila ditinjau dari struktur waktu dan rangkain peristiwa yang dijalin, tampak merupakan alur lurus atau tunggal. Artinya, peristiea-peristiwa yang dilukiskan dalam crita ini berlangsung dalam satu garis lurus, secara berurutan mulai dari kehamilan Dewi Lasmaya, lahirnya Rd. Amarsakti, disusul dengan penderitaan Rd. Amarsakti menjadi dewasa sampai menikah. Jadi, alur cerita ini lurus, semua peristiwa tidak terjadi pada dua tingkat waktu yang berbeda, tidak seperti pada cerita berbingkai, di mana seorang pelaku mengisahkan lagi suatu cerita dari zaman yang lebih dulu dari zamannya.

2.4.2. T e m a

Semua karya sastra dalam bentuk apa pun, baik puisi maupun prosa pastilah mempunyai tema tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh I Wayan Jendra, bahwa tema adalah sesuatu yang dianggap paling menonjol yang mewarnai kehadiran suatu karya sastra

(1984 : 4). Pendapat lain yang sejalan denganpendapat di atas dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (1984:57), yang mengatakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Selanjutnya dijelaskan, bahwa cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan masalah tema berarti mengupas tentang masalah pokok. Dapatlah dikatakan bahwa tema ini adalah gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan oleh pengarang, baik secara implisit maupun eksplisit.

Tidak selamanya suatu cerita atau suatu karya sastra mempunyai tema yang tunggal. Mungkin saja dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema yang dipandang oleh pembaca sebagai unsur-unsur yang menonjol dalam cerita tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sudut pandang orang-orang yang bersangkutan. Selain itu, menentukan tema suatu karya sastra dapat juga ditinjau dari sudut pandang pengarangnya.

Kendati di dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema, tetapi kita dapat menentukan mana tema yang pokok, dan mana yang merupakan tema sampingan. Untuk kedua macam tema ini, I Wayan Jendra mengistilahkan tema utama dan tema sampingan, atau tema mayor dan tema minor (ibid : 8).

Di dalam WAO terdapat beberapa unsur yang menonjol yang dapat dipandang sebagai tema-tema cerita itu. Pertama adalah mengenai ajaran moral tentang kebaikan dan keburukan. Setelah menelaah keseluruhan isi cerita dalam WAO dapat disimpulkan gagasan utama atau pun inti permasalahan cerita ini, bahwa yang tidak baik (jahat/buruk) bagaimana pun pada ahirnya akan dapat dikalahkan oleh yang baik dan yang benar. Adapun senjata utama bagi kebenaran adalah kesabaran, ketabahan, kejujuran dan ketakwaan.

Para pembaca WAO akan dapat dengan mudah menentukan mana yang jahat dan mana yang baik yang disimbolkan pada sifat dan tindakan para tokoh cerita. Kejahatan diidentikkan dengan sifat-sifat iri, dengki, cemburu, munafik (di depan bermuka manis, tetapi diam-diam mempunyai niat yang keji). Sifat-sifat ini diper-

sonifikasikan pada tokoh Nyi Nurhayat, permaisuri I Baginda Ma'ruf, sebagai simbol tokoh hitam/jahat. Sedangkan sifat-sifat yang baik dan benar dipersonifikasikan pada tokoh Dewi Lasmaya, yang digambarkan sebagai orang yang sabar, jujur, setia dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Dia adalah simbol putih yang membawa misi kebaikan dan kebenaran. Konflik antara Nyi Nurhayat dengan Dewi Lasmaya adalah simbol konflik hitam dan putih, atau jahat dengan baik, yang akhirnya dimenangkan oleh Dewi Lasmaya sebagai pihak yang benar.

Dari sini kita dapat menentukan tema utama WAO, yaitu konflik antara kejahatan dan kebenaran. Bahwa kejahatan pada akhirnya pastilah akan dapat dikalahkan oleh kebenaran. Rupanya inilah yang menjadi tema utama WAO, yakni ajaran moral, bahwa orang yang jahat pada akhirnya pastilah akan menemui kesengsaraan, sedangkan orang yang baik, sabar dan tabah akan beroleh kebahagiaan.

Selain tema utama seperti yang diuraikan di atas, masih ada beberapa masalah yang cukup menonjol dalam cerita ini, yang dapat kita pandang sebagai tema-tema sampingan cerita ini. Pertama adalah mengenai percintaan. Adegan percintaan dalam cerita ini melibatkan 3 tokoh, yakni Putri Bidayasari, Rd. Amarsakti, dan Rd. Sabang. Putri Bidayasari berada di antara dua tokoh pemuda yang dilukiskan dengan sifat-sifat yang berlawanan. Satu pihak, yakni Rd. Amarsakti dilukiskan dengan sifat-sifat kegagahan, sakti dan berani, sedangkan pihak lain, yakni Rd. Sabang dilukiskan dengan sifat-sifat cengeng, penakut dan lemah. Karena itu Putri Bidayasari tidak sukar dalam menentukan pilihannya yang jatuh pada tokoh Rd. Amarsakti. Dia sendiri memang berada pada garis yang sama dengan tokoh ini, yakni pada garis putih atau di pihak kebenaran.

Untuk membubuhkan ketegangan pada episode percintaan ini, pengarang memasukkan pihak lain, yakni raja raksasa yang bernama Raja Gumanti. Kehadiran tokoh ini tampaknya disengaja oleh pengarang untuk menambah "bumbu" ketegangan fisik dalam adegan percintaan, karena persaingan cinta antara Rd. Sabang dengan Rd. Saka tidak digambarkan secara persaingan fisik, melainkan persaingan dalam sifat dan perilaku. Rd. Sabang dengan ke-

cengengan dan kelemahannya tidak dapat menarik hati sang putri. Sebaliknya, Rd. Amarsakti yang membuktikan kegagahan dan keberaniannya telah berhasil memikat hati sang putri. Adapun fungsi tokoh Raja Gumanti dalam episode percintaan ini hanya sebagai perantara atau media untuk mengkontradiksikan sifat-sifat kedua tokoh tersebut.

Ini dibuktikan dengan peristiwa penculikan Putri Bidayasari oleh Dirgabahu, patih raksasa yang diperintahkan oleh Raja Gumanti. Menghadapi peristiwa itu Rd. Sabang hanya bisa menangis dan berkeluh kesah tanpa ada upaya untuk mengatasinya. Lain halnya dengan Rd. Amarsakti yang dengan gagah berani dapat membuktikan kesaktiannya dengan membunuh sang raksasa penculik, dan membebaskan sang putri. Sang putri pun langsung jatuh cinta kepadanya.

Pada episode percintaan ini pun ternyata pesan utama atau tema utama cerita ini yakni pesan moral bahwa yang baik akan dapat mengalahkan yang jahat, tetap dipertahankan. Rd. Amarsakti yang berdiri di pihak yang baik, sebagai tokoh putih, dapat mengalahkan saingannya, yaitu Rd. Sabang yang berdiri di pihak yang tidak baik, sebagai tokoh hitam. Mengenai pemilahan ataupun kontradiksi antara putih dan hitam ini nanti akan lebih jelas dibahas dalam pembicaraan mengenai tokoh-tokoh dan perwatakannya.

Tema sampingan yang kedua adalah mengenai balas dendam. Episode ini digambarkan melalui tokoh-tokoh Dewi Lasmaya, Nyi Nurhayat, dan Baginda Ma'ruf. Diceritakan bahwa tatkala Dewi Lasmaya melahirkan bayinya, dia dihianati oleh madunya, Nyi Nurhayat yang merasa takut putranya akan tersisih dengan lahirnya putra Dewi Lasmaya dari darah dagingnya Baginda Ma'ruf. Kareñanya bayi yang baru lahir itu dibuang oleh Nyi Nurhayat, lalu digantikan dengan tiga ekor binatang. Nyi Dewi Lasmaya sendiri akan dibunuh oleh Baginda Ma'ruf, tetapi akhirnya dibuang ke hutan Danaka. Peristiwa ini menyebabkan kesengsaraan yang berkepanjangan dialami oleh Dewi Lasmaya. Selama itu dia menaruh dendam sakit hati kepada orang-orang yang telah mencelakakannya.

Puncak ketegangan terjadi ketika Dewi Lasmaya dikonfron-

tasikan dengan satru-satrunya. Konflik Dewi Lasmaya dengan Nyi Nurhayat diakhiri dengan meninggalnya Nyi Nurhayat di tangan Dewi Lasmaya. Maka terbalaslah sudah dendam Dewi Lasmaya atas Nyi Nurhayat. Di sini tergambar pula tema utama cerita ini, yaitu dikalahkannya kejahatan oleh kebaikan.

Yang menarik dalam episode dendam ini, ialah penyelesaian akhir dari dendam Dewi Lasmaya terhadap bekas suaminya, Baginda Ma'ruf. Dendam itu tidak diakhiri dengan dihilangkannya salah satu tokoh yang bersengketa, melainkan diselesaikan dengan peleraian. Dikisahkan, waktu Baginda Ma'ruf sudah tidak berdaya, Dewi Lasmaya berkeras akan membunuhnya untuk membalas sakit hatinya. Raja Mulki berusaha melerai mereka, tetapi tidak berhasil. Dewi Lasmaya tetap berkeras akan membunuh bekas suaminya. Akhirnya datanglah tokoh Antaboga, raja jin Islam yang dapat menyadarkan dan melembutkan hati Dewi Lasmaya. Dengan demikian, maka dendam itu diakhiri dengan kebijaksanaan dan kebesaran hati, bukan dengan kekerasan.

Dari uraian di atas, jelaslah mana yang menjadi tema utama, dan mana yang dapat dipandang sebagai tema-tema sampingan dalam cerita ini. Mungkin saja pembaca lain akan menemukan tonjolan-tonjolan lain yang dapat dipandang sebagai tema-tema sampingan, selain dari tema-tema yang telah dikemukakan di sini.

2.4.3. **Penokohan dan Karakternya**

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa tema utama WAO adalah kontradiksi antara baik dan buruk - putih dan hitam, di mana kebaikan pada akhirnya akan dapat mengalahkan kejahatan. Sesuai dengan tema utamanya, maka struktur penokohannya pun secara tegas dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok berdasarkan peran para tokoh dan hubungannya terhadap tokoh sentral. Pola hubungan para tokoh ini dapat ditelusuri dengan terlebih dahulu menentukan tokoh utamanya. Selanjutnya ditelusuri pola hubungan ini yang berpusat pada tokoh sentral, dengan pola hubungan *relasi* dan *oposisi*.

Ditinjau dari judulnya, Wawacan Asep Ogin berkisah tentang Asep Ogin. Nama Asep Ogin di sini hanyalah merupakan salah satu

nama samaran yang dipakai oleh Rd. Amarsakti dalam pennyamarannya. Dengan melihat pada judul, maka dapatlah ditentukan, bahwa tokoh sentral cerita ini adalah Rd. Amarsakti. Selain itu masih ada tokoh-tokoh lain yang apabila dilihat dari frekuensi pemunculannya dalam keseluruhan lakon cukup menonjol, yakni Dewi Lasmaya, itu kandung Rd. Amarsakti. Selengkapnya tokoh-tokoh cerita ini adalah:

a) Tokoh Utama:

1) Rd. Amarsakti, putra Baginda Ma'ruf dari permaisuri Dewi Lasmaya, yang pada waktu lahir dibuang oleh ibu tirinya.
2) Dewi Lasmaya, permaisuri kedua Baginda Ma'ruf yang dihianati oleh madunya hingga dia dibuang oleh raja kehutan Danaka.
3) Putri Bidayasari, putri Raja Mulki yang kemudian menjadi istri Rd. Amarsakti.

b) Tokoh Pembantu:

1) Baginda Ma'ruf, raja negeri Madursan, ayah kandung Rd. Amarsakti.
2) Nyi Nurhayat, permaisuri pertama Baginda Ma'ruf yang menghianati Dewi Lasmaya.
3) Rd. Sabang dan Rd. Saka, dua anak tiri Baginda Ma'ruf dari Nyi Nurhayat.
4) Maharaja Darmasakti, raja negeri Mulki, ayah kandung Putri Bidayasari.
5) Putri Ariawulan, permaisuri Maharaja Darmasakti, ibu kandung putri Bidayasari.
6) Ki Kuwu Lurah dan istrinya, orang tua angkat Rd. Amarsakti dalam penyamarannya sebagai si Ogin.
7) Rd. Durjaman, patih negeri Mulki.
8) Rd. Jaka Budiman dan Rd. Indrajaya, dua patih negeri Madursan.
9) Antaboga, raja jin Islam dari negeri Malebah yang memelihara Rd. Amarsakti dan Dewi Lasmaya.

10) Nyi Ratu Antamaya, permaisuri raja Antaboga.

11) Raja Gumanti, raja dari negeri raksasa Gelung Keraton.

12) Dirgabahu, patih negeri Gelung Keraton.

13) Pencatandran, Panjimasang, Panjilayang, tokoh-tokoh binatang yang menjadi saudara angkat Rd. Amarsakti.

Semua tokoh di atas mempunyai peranan yang cukup peting dalam keseluruhan jalan cerita, dengan penggambaran sifat dan karakternya masing-masing. Penggambaran watak para tokoh ini merupakan sarana yang membentuk peristiwa dan mengarahkan jalannya cerita menuju suatu tujuan seperti yang telah diarahkan oleh pengarang (Subalidinata, 1982:104).

Dengan menelaah perwatakan para tokoh, maka struktur penokohan pun dpat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok. Berdasarkan tema utamanya, maka pola struktur penokohan dapat ditarik melalui penelaahan pola hubungan para tokoh terhadap tokoh sentral. Pola hubungan ini mengacu pada pola hubungan relasi dan oposisi, artinya apakah tokoh tertentu merupakan kawan/sekutu pihak tokoh sentral ataukah lawan/musuh/oposisi terhadap tokoh sentral. Tokoh-tokoh yang berpihak/berdiri di pihak tokoh sentral selanjutnya akan disebut sebagai tokoh pitih, dan yang menjadi oposisi pada tokoh sentral disebut tokoh hitam. Pembagiannya adalah seperti berikut:

a) Tokoh Putih:

1) Rd. Amarsakti

2) Dewi Lasmaya

3) Putri Bidayasari

4) Pancatandran, Panjimasang dan Panjilayang.

5) Raja Antaboga dan permaisurinya.

6) Ki Kuwu Lurah dan istrinya.

7) Samad dan Samud (dua tokoh jin pengasuh Amarskati).

b) Tokoh Hitam / Oposisi:

1) Baginda Ma`ruf

2) Nyi Nurhayat
3) Rd. Sabang dan Rd. Saka
4) Raja Gumanti
5) Patih Dirgabahu
6) Rd. Jaka Budiman dan Indrajaya

Selain kedua kelompok tokoh di atas, ada pula beberapa tokoh yang dalam sikapnya tidak berdiri pada salah satu pihak dari kedua kelompok di atas. Tokoh-tokoh ini selanjutnya disebut saja sebagai tokoh yang netral. Mereka adalah Maharaja Darmasakti dan permaisurinya, Ratu Ariawulan.

BAB III
SUMBANGAN NASKAH WAWACAN ASEP OGIN DALAM PEMBANGUNAN/ANALISIS NILAI

3.1. Identifikasi Nilai

Pengertian nilai yang dimaksud di sini adalah apa yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, yaitu kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (1985). Bertolak dari pengertian itu, maka dalam suatu karya sastra akan terkandung banyak nilai, yaitu selain dari nilai sastranya itu sendiri yang lebih cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai-nilai moral. Nilai estetis dapat dipahami melalui penelaahan intuisi dan apresiasi yang menyentuh aspek rasa. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai moral suatu karya sastra memerlukan pendalaman pemahaman latar belakang sosial budaya masyarakat di mana karya sastra itu lahir dan didukung. Akan tetapi aspek-aspek nilai tersebut satu sama lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu kandungan nilai suatu karya sastra (lama) merupakan unsur yang hakiki dari karya sastra itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung karya sastrayang bersangkutan, melainkan juga akan dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan si pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang ada di se-

kelilingnya. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra adalah tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono bahwa sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat. (1979:4-5).

3.2. Nilai Budaya

Koentjaraningrat mengatagorikan kebudayaan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek ideal atau aspek tata kelakuan, aspek kelakuan, dan aspek hasil kelakuan (aspek materi). Aspek tata kelakuan secara lebih terinci menurut jenjang abstraksinya terdiri dari sistem nilai, sistem norma, sistem hukum dan aturan-aturan, yang kesemuanya ini berfungsi untuk menata kehidupan manusia dan merupakan pola bagi perilaku manusia. Aspek ini biasa disebut adat istiadat.

Menurut Nugroho Notosusanto, sistem nilai budaya ini merupakan inti kebudayaan. Sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan *(surface structure)* dari kehidupan manusia yang meliputi: perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Yang tergolong dalam prilaku meliputi perilaku seni, perilaku ritual, perilaku ekonomi, perilaku politik, dan perilaku dalam kehidupan lainnya (Geriya, 1986.26).

Aspek yang kedua adalah aspek kelakuan manusia. Aspek ini merupakan kesatuan gejala yang dapat diamati secara langsung yang terdiri dari kelakuan berpola dan berhubungan dengan status dan peranan tertentu di dalam masyarakat. Aspek yang kedua ini dapat dilihat dari interaksi dan komunikasi antar manusia dalam masyarakatnya.

Adapun aspek yang ketiga adalah aspek hasil kelakuan yang biasa juga disebut sebagai *material culture*. Ketiga aspek kebudayaan ini memiliki kaitan struktural maupun fungsional. Dalam hal ini Koentjaraningrat menjelaskan bahwa aspek yang lebih konkrit berfungsi membangun aspek yang lebih abstrak (Geriya, 1986:27).

Berdasarkan ketiga aspek di atas, maka "Wawacan Asep Ogin" dilihat dari wujudnya merupakan kebudayaan materi *(material culture)*. Tetapi ia bukan hanya sekedar kumpulan tulisan yang tanpa makna, melainkan di dalamnya tersimpan sistem ide atau gagasan-gagasan yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Sunda, di mana karya sastra ini lahir dan mendapat dukungan. Nilai-nilai luhur inilah yang merupakan kontribusi naskah ini dalam pembangunan, khususnya di bidang kebudayaan.

3.3. Nilai Moral

Konsep nilai moral berkenaan dengan masalah pengakuan baik dan buruk. Sebagaimana dikemukakan oleh Poedjawijatma, bahwa moralitas atau kesadaran moral adalah pengakuan manusia mengenai adanya baik dan buruk (1983:130). Sebagai dasar pengakuan, maka moralitas merupakan standar penilaian. Adapun yang menjadi "hakim" atau alat penilainya adalah kata hati atau disebut juga hati nurani (Rosyadi, 1988:101). Dalam hal ini Poedjawijatma menjelaskan lebih lanjut, bahwa kata hati dapat dipergunakan sebagai alat pengontrol. Sebelum tindakan diadakan, dapat berfungsi sebagai penerang, sedangkan setelah tindakan fungsinya sebagai hakim, yaitu mengakui kebaikan dan keburukan tindakannya yang telah terlaksana karena pilihannya sendiri . . . . (ibid:131).

Di dalam Wawacan Asep Ogin kontras antara baik dan buruk ini tampak sangat jelas. Kedua sifat ini seolah-olah dua kutub yang dikontradiksikan secara frontal. Sebagaimana umumnya pada lakonlakon yang bertemakan budi pekerti, kontradiksi antara baik dan buruk ini selalu diakhiri dengan kemenangan pihak yang baik dan kehancuran pihak yang jahat/buruk. Begitu pula halnya dengan lakon Asep Ogin, pihak-pihak yang semula tertindas, namun dengan kesabaran, ketabahan dan perjuangannya akhirnya dapat mengangkat dirinya sebagai pihak yang berjaya dan mendapatkan kebahagiaan. Inilah pesan moral yang sekaligus merupakan sumbangan naskah ini bagi pembangunan, khususnya di bidang moral spiritual.

3.4. Etika Kehidupan Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang menjadi dadar terbentuknya kelompok sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Di dalam keluarga inilah permulaan berlangsungnya proses enkulturasi atau penanaman nilai-nilai budaya pada seseorang individu yang menjadi bekal untuk memasuki kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat (Rosyadi, 1988:112). Kelestarian suatu keluarga sangat bergantung pada kemampuan masing-masing individu pembentuk keluarga tersebut, yakni suami, istri dan anak-anak (keluarga batih) dalam menjalankan fungsi dan perannya masing-masing.

Setiap kebudayaan memberikan batas-batas yang tegas pada setiap unsur pokok yang membentuk rumah tangga, yakni suami dan istri, tentang kedudukan dan peranannya, seta hak dan kewajibannya yang pada dasarnya mempertegas kembali kodrat mereka dalam visi budayanya (ibid: 112). Pada masyarakat Sunda, suami berkedudukan sebagai kepala kelaurga yang berkewajiban memimpin dan membimbing istri dan anak-anaknya untuk hidup menurut polapola yang telah baku di dalam masyarakatnya. Suami harus meletakkan dasar akhlak bagi anggota keluarganya yang akan menjadi pedoman bagi tingkah laku seluruh anggota keluarganya.

Dari pihak istri, dia harus menaruh hormat dan patuh kepada suami dan mematuhi segala sesuatu yang telah digariskan oleh suami, serta setia. Kesetiaan seorang istri terhadap suaminya dalam arti selalu menemani suami, baik dalam keadaan susah maupun senang dan setia dalam menanggulangi masalah rumah tangga dalam keadaan apapun (Hari Waluyo, dkk, 1988:10).

Dalam naskah Wawacan Asep Ogin, tatakrama suami istri ditampilkan; bahkan pelanggaran/penyimpangan atas tatakrama tersebut beserta sanksinya juga digambarkan. Ini terlihat pada episode ketika permaisuri Baginda Ma'ruf yang bernama Dewi Lasmaya melahirkan, dia dihianati oleh madunya, Nyi Nurhayat. Baginda Ma'ruf ketika mendengar cerita Nyi Nurhayat bahwa istrinya bukan melahirkan manusia, melainkan 3 ekor binatang, tanpa periksa langsung mempercayainya bahkan menghukum dan akan membunuhnya. Sudah barang tentu tindakan suami yang seperti itu bukanlah sifat ideal masyarakat Sunda. Tetapi justru dengan

penggambaran yang demikian, pengarang ingin menyampaikan pesan kepada masyarakatnya, bahwa penyimpangan terhadap tatakrama akan mengakibatkan kehancuran dan penderitaan. Ini terbukti dari akhir perjalanan hidup Baginda Ma'ruf; walaupun dia seorang yang gagah dan sakti tetapi pada akhirnya dapat ditaklukan oleh Dewi Lasmaya.

Hal lain yang berkaitan dengan etika kehidupan keluarga dalam naskah ini ialah sikap Dewi Lasmaya terhadap Baginda Ma'ruf pada bagian akhir cerita. Setelah Dewi Lasmaya dapat mengalahkan bekas suaminya itu, dia berkeras akan membunuhnya untuk melampiaskan dendam sakit hatinya. Hal ini tidak dibenarkan dalam tata kehidupan masyarkat Sunda. Betapapun suami telah berbuat salah, seorang istri harus senantiasa memaafkannya. Seperti dinyatakan dalam naskah ini, yaitu pada bait ke 785 yang berbunyi seperti beirkut:

Lamun hanteu ngampura lalaki
maneh kudu neda dihampura
nyium dampal masing sareh
maneh ulah ngaberung napsu
doraka mungpang ka aing
pek neda dihampura
lamun hayang lulus
ratu jin geus teu katingal
musna leungit ti payuneun raja Mulki
ngahuleng Dewi Lasmaya (785)

Artinya:

kalau tidak memaafkan laki-laki
engkau harus memaafkannya
mencium telapak kaki dengan merendah
engkau jangan mengumbar nafsu
berdosa tak menurutiku
ayolah meminta maaf
kalau ingin lulus
ratu jin sudah tidak nampak
musna hilang dari hadapan raja Mulki
termenung Dewi Lasmaya

Dari bunyi bait di atas dapat dilihat bagaimana kedudukan dan peranan laki-laki/suami dan prempuan/istri dalam kehidupan rumah tangga pada masyarakat Sunda pada masa itu. Seorang istri hampirhampir tidak memiliki kewenangan untuk "berbicara" dan menentukan sikapnya. Segala perilakunya telah ditata oleh sang suami. Hal ini khususnya berlaku di kalangan *menak* (bangsawan) pada masa jayanya feodalisme.

Kini zaman sudah berubah, keadaan pun telah ikut berubah. Kedudukan istri dalam rumah tangga tidak lagi statis, melainkan sudah lebih dinamis. Seorang istri tidak lagi dituntut untuk tunduk dan patuh secara total, tetapi sudah memiliki kewenangan "berbicara" lebih banyak. Namun demikian, konsep setia dan taat kepada suami masih tetap berlaku, hanya penerapannya kini sudah lebih demokratis.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Wawacan Asep Ogin adalah sebuah karya sastra Sunda klasik yang ditulis dalam bentuk *wawacan*. Wawacan adalah hikayat/lakon yang ditulis dalam bentuk *dangding*, yaitu ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. *Dangding* terdiri atas beberapa pupuh. Dalam kesusastraan Sunda dikenal 17 macam pupuh yang masing-masing memiliki karakteristik dan menggambarkan situasi yang tengah berlangsung di dalam cerita, seperti suasana sedih, marah, cinta kasih (asmara), kedamaian, dan sebagianya.

Secara keseluruhan, bangun Wawacan Asep Ogin ini terdiri dari: 10 pupuh dangdanggula, 4 pupuh sinom, 3 pupuh pucung, 4 pupuh kinanti, 5 pupuh pangkur, 6 pupuh asmarandana, 5 pupuh mijil, 1 pupuh magatru, 4 pupuh durma, 1 pupuh wirangrong, 2 pupuh maskumambang, 2 pupuh gambuh, dan 1 pupuh kasreng. Jadi keseluruhannya berjumlah 48 pupuh yang terdiri dari 13 jenis pupuh.

Wawacan Asep Ogin berkisah tentang seorang permaisuri dan seorang putranya yang dibuang oleh raja akibat hasutan permaisuri kedua. Berkat ketabahan, kesabaran dan kebesaran hatinya, permaisuri pertama dan anaknya dapat mengatasi berbagai cobaan dan penderitaan yang dialami di tempat pembuangannya. Meskipun kedua anak dan ibu itu terpisah, tetapi kemudian dapat ber-

satu kembali dan dapat menumpas kebathilan yang dilakukan oleh permaisuri kedua. Bahkan dengan kebesaran hatinya, permaisuri pertama akhirnya memaafkan kesalahan sang raja yang telah berbuat tak adil terhadap dirinya.

Adapun tema pokok Wawacan Asep Ogin ini adalah konflik antara kejahatan dan kebaikan/kebenaran; bahwa kejahatan pada akhirnya pasti akan dapat ditumpas oleh kebaikan. Tema ini mengandung ajaran moral yang tinggi yang mencerminkan pandangan hidup orang Sunda, yaitu sikap hidup yang dipandang luhur oleh orang Sunda: sifat sabar, tabah dan pemaaf, serta kasih sayang.

Aspek lain yang dapat diungkapkan dari lakon Asep Obin ini adalah tentang etika kehidupan keluarga. Dalam wawacan ini dilukiskan betapa sikap yang kurang bijaksana dari seorang suami dapat menghancurkan kehidupan rumah tangga. Baginda Ma'ruf yang kurang periksa mempercayai begitu saja hasutan yang dilemparkan oleh istri keduanya atas istri pertamanya. Akibatnya, istri pertama dan anaknya mengalami kesengsaraan dan derita yang sangat panjang, dan menghancurkan kebahagiaan rumah tangganya sendiri. Sebaliknya, istrinya (Dewi Lasmaya), betapapun beratnya derita dan kesengsaraan yang dialaminya, tetapi ia harus tetap berpegang teguh pada tata nilai masyarakat Sunda yang mengharuskan seorang istri bersedia memaafkan suami betapapun sang suami telah berbuat kesalahan. Seorang istri harus tetap menjunjung dan menghormati suami dalam keadaan apapun. Itulah nilai kesetiaan seorang istri dalam tata nilai masyarakat Sunda.

Dalam kenyataannya ternyata bahwa sistem nilai budaya Sunda dapat bersifat lebih fleksibel sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman. Manifestasi kesetiaan seorang istri Sunda masa kini tidak lagi bersifat kaku, melainkan sudah lebih demokratis. Namun demikian prinsip pokoknya masih tetap bertahan.

4.2. Saran-Saran

Dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Wawacan Asep Obin, maka dapat disimpulkan bahwa kadar isi wawacan ini masih relevan dengan situasi dan kondisi pembangun-

an sekarang ini. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Wawacan Asep Ogin dapat memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pembinaan sikap dan mental masyarakat, sebagai "makanan rohani" dan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang lebih bersifat humanistis.

Meskipun ada beberapa hal yang apabila dilihat secara sepintas dapat menimbulkan kesan negatif, seperti sikap seorang istri terhadap suami yang harus tunduk, berbakti dan mengabdi tanpa syarat, tetapi apabila dikaji lebih mendalam akan menumbuhkan pengertian bahwa suami dan istri harus tetap berpijak pada kodratnya. Wanita hendaknya tetap bersikap sebagai wanita, dan pria tetap sebagai pria. Pria (suami) adalah sebagai pemimpin dan kepala di dalam keluarganya dan wanita (istri) sebagai pendamping-nya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1) Melihat kadar isi dan bobot nilai yang dikandung oleh naskah Wawacan Asep Ogin, maka sudah sepantasnyalah naskah ini tetap dipelihara dan dilestarikan.

2) Isi Wawacan Asep Ogin ini perlu diinformasikan kepada masyarakat luas sebagai bahan untuk memperkaya khasanah budaya dan sastra Sunda yang mengandung pengetahuan humaniora.

3) Kegiatan penelitian dan pengkajian naskah-naskah lama yang mengandung bobot nilai yang tinggi perlu terus dilakukan dan untuk lebih ditingkatkan lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ayatrohaedi, dkk., *Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia*, 1984/1985 Proyek Pengembangan Nilai Budaya, Depdikbud, Jakarta.

----------, *Terjemahan dan Kajian Wawacan Piwulang Istri*, 1988 Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud, Jakarta.

Budhisantoso, S., "Kebijaksanaan Pembinaan dan Pengembangan 1982/1983 Kebudayaan Melalui Kegiatan Enkulturasi", dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun III No. 3 Depdikbud, Jakarta.

Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar* 1978 *Ringkas*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta.

Darma, Budi, "Mula-Mula Adalah Tema", dalam *Cerpen Indonesia* 1983 *Mutakhir; Antologi Esai dan Kritik*, PT. Gramedia, Jakarta.

Djundjunan, Otje dan Karna Yudibrata, "Etika dan Tatakrama 1985 Sunda Masa Lalu dan Masa Kini", dalam *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda* (Soedarsono, editor), Javanologi, Yogyakarta.

Ekadjati, Edi S., *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Giri- 1984 mukti Pusaka, Jakarta.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* PT. 1982 Gramedia, Jakarta.

Linton, Ralph, *Antropologi, Suatu Penyelidikan tentang Manusia,* 1984 PT. Jemmars, Bandung.

Mangunwijaya, Y.B. *Sastra dan Religiusitas,* Sinar Harapan, 1982 Jakarta.

Muhammad, Abubakar, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut* t.t. *Al-Qur'an,* Al-Ikhlas, Surabaya.

Munawir, E.K. Imam, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam,* Usa- t.t. ha Nasional, Surabaya.

Mustapa, H. Hasan, *Adat Istiadat Orang Sunda,* Terjemahan oleh 1985 Maryati Sastrawijaya, Penerbit Alumni Bandung.

R o s y a d i, *Kajian dan Analisis Hikayat Budistihara,* Proyek 1988/1989 Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud, Jakarta.

----------, *Kajian dan Analisis Serat Wirawiyata,* Proyek 1989/1990 Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud, Jakarta.

Warnaen, Suwarsih, *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercer-* 1987 *min dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda* jilid I, Sundanologi, Bandung.

LAMPIRAN

TERJEMAHAN NASKAH WAWASAN ASEP OGIN

DANGDANGGULA

1. Dangdanggula yang mulai ditulis, layang Sunda cerita zaman dahulu, zaman ajar yang ulung, disebut sang maha wiku, dari kabar ahli yakin, tegasnya pertapaan, ahli nujum yang agung, sakti sangat kuat bertapanya, agamanya anutan Nabi Musa, disebutkan kalamullah.
2. Yang dianut sahabatnya Nabi, waktu itu Kangjeng Nabi Musa, yang berkeraton di Mekah, rakyatnya berbaur serasi, Islam kafir tidak perduli, pada waktu itu, semuanya bersatu, terlalu panjang ceritanya, bila ditelusuri sampai masa kini, putus(kan) dulu oleh cerita.
3. Ini yang mula akan ditulis, yang disebut Layang Sunda, yaitu dikisahkan, ada seorang ratu, turunan Islam berdaarah wali, memegang negara Madursan, cucu Nabi Yusuf, anaknya Baginda Hamzah, termashur bijaksana dan adil, Baginda Ma'ruf namanya.
4. Yang mengisi negeri Madusari, alkisah raja beristri dua, yang tua dan yang muda, istri yang tua, mantan istri patih Astina, Sabang – Saka putranya, Saka yang bungsu, (sedang) istri kedua, namanya Nyi Lasmaya Mahadewi, belum mempunyai anak.

5. Putri Wiku Bagawan Mudali, dan ibunya bernama, Amarlaela (yang) termashur, tapi semuanya telah meninggal, Nurhayat begitu pula, sudah tidak mempunyai ibu – bapak, semua istri ratu, adapun yang memiliki negara, Nyi Lasmaya turunan dari rama gusti, Bagawan Ratu Pandita.

6. Yang menjadi patih, di Madursan den Jaka Budiman, patih luar sudah termashur, sebagai wakil ratu, patih dalam ada lagi, yang mengurus (urusan) dalam, mengurus barang ratu, nama(nya) Raden Indrapura, patih (yang) dua sudah akrab jadi satu, gagah dan perkasa.

7. Yang dibawahi oleh negeri Madursan, ada lima tumenggung yang gagah, hormat dan takzim kepada sang raja, sekarang diceritakan, Nyi Lasmaya permaisuri Gusti, berkata kepada suaminya, yaitu kangjeng ratu, hamba ingin memberitahu, perasaan seperti sedang mengidam saya (ini), sering sekali lesu.

8. Dan dalam dua bulan, hamba tidak datang bulan, sang raja segera menjawab, duh Dinda sangat syukur, semoga oleh yang Maha Suci, betapa ingin punya anak, semoga mulus, syukur kalau dikabulkan, tidak pilih perempuan maupun lelaki, agar bahagia hidupnya.

9. Dikisahkan lama kelamaan putri, Nyi Lasmaya tampak hamilnya, delapan bulan hamilnya, segera sang raja berkata, kepada patih Raden Budiman, berkata kangjeng raja, patih hari esok, kumpulkan semua ponggawa, serta semua pemburu semua hadir ada, demikian pula *pamatang.*

10. Kita berburu ke distrik yang sepi, tempat kijang dan rusa, hutan unggara yang ramai, mari kita segera, sebab Nyi Lasmaya *tigin,* kandungannya delapan bulan, dekat pada waktu, melahirkan Nyi Lasmaya, penanggalan karena itu kita pergi, berburu ke hutan unggara.

11. Kemudian raja berkata kepada putri, memberi amanat kepada Nyai Nurhayat, wanti-wanti Nyai, Nyi Lasmaya harus (di) urus, serta perhatikan yang teliti, jaga dengan seksama, kalau-kalau akan melahirkan, segeralah kami beritahu, kirim surat suruh prajurit, yang cepat ke Unggaran.

12. Nyi Nurhayat berkata kepada Gusti, Gusti jangan khawatir, perkara Nyi Lasmaya, bukankah saya ini saudara(nya), seolah sudah menjadi satu, tidak akan punya pikiran tega, tentu sungguh-sungguh, raja mengasihi sayapun sayang, kalau paduka kepada Nyi Lasmaya sebal, tentu sayapun benci.

13. Sesungguhnya di dalam hati, Nyi Nurhayat punya niat, niat hati yang jahat, Nyi Lasmaya akan *dijerum*, sebabnya anaku, tidak akan menjadi raja, karena bukan anak ratu, oleh karena Sabang Saka, bukan putra kangjeng raja yang asli, pastilah tidak akan jadi raja.

14. Berkata raja betul terima kasih Nyai, lalu berangkat semuanya, prajurit dan *kaliwon*, serta pemburu, mantri, patih tidak ketinggalan, tidak diceritakan lamanya, ke hutan sudah tiba, yaitu di hutan Unggara, sudah terpasang tenda di hutan kayu, mempersiapkan pemondokan.

15. Tidak diceritakan keadaan kangjeng Gusti, yang sedang bersukaria di hutan Unggara, sekarang kita ceritakan, yang ditinggal di keraton, Nyi Lasmaya permaisuri Gusti, sudah genap sembilan bulan, seperti yang akan melahirkan, berkata kepada Nyi Nurhayat, yaitu permaisuri yang tua, segera waktu itu juga ditengok.

16. Nyi Nurhayat sudah bulat hatinya, berniat akan menjerumuskan Lasmaya, Nyai Lasmaya ada, Nyi Nurhayat lalu berkata, apakah akan melahirkan Nyai, Lasmaya segera menjawab, mungkin karena (merasa) pusing, harus bagaimana *Aceuk*, beritahulah saya, karena saya tidk tahu.

17. Nyi Nurhayat menjawab sambil tertawa, Nyai waktu Kakak mau melahirkan, begitu pula tidak tahu apa-apa, tapi diajari oleh ibu, mata tidak boleh melihat, begitu pula telinga, harus ditutup oleh *malam*, mata ditutup dengan getah, kata Lasmaya apakah maksudnya, bisa buta mendadak.

18. Kata Nurhayat tidak lama Nyai, sebabnya *dilampat,* Nyai ini tidak boleh mendengar, bayi waktu lahir, suaranya jangan terdengar, itu dilarang sekali, sebab bisa lumpuh, ringkasnya sudah siap, Nyi Nurhayat sudah membagi-bagi uang, menutupi rahasianya.

19. Dukun anaknya bernama Indung Saltim, lima puluh diberi uangnya, dengan Nyi Nurhayat sekongkol, waktunya sudah tiba, lahir putranya laki-laki, mulus tampan rupanya, Nyi Nurhayat tergesa-gesa, bayinya cepat diambil, lalu dibungkus oleh kain, dibuang ke segara.

20. Bayinya lalu ditukar, oleh binatang yang telah (di) sedia(kan), anak kucing dan kera, yang ketiganya *ciung* (burung beo), dilumuri dengan darah, serta ditutupi, hewan yang tiga itu, Lasmaya sudah dibukai, mata telinga mendengar seperti biasa, sudah bersih badannya.

21. Nyi putri disuruh duduk bersandar, Nyi Nurhayat berkata lagi, kepada dukun pelan-pelan, serta sambil tersenyum, bukalah bayi itu, sudah waktunya dibersihkan, Nenek Saltim lalu, membuka kain penutup bayi, berteriaklah Nenek Saltim, oh alangkah banyaknya.

22. Aduh monyet Gusti dengan kucing, dan ini ada *tiung/ciung* juragan, ternyata hewan semua, baru kali ini selama hidup, ada yang melahirkan kucing, pada kelimis tubuhnya, kenapa putra ratu, ketiga-tiganya binatang, Nyi Lasmaya ketika sudah melihat, disinomkan oleh binatang.

S I N O M

23. Menjerit menangis Nyi Lasmaya, duh Kakak bagaimana ini, saya mendapat cobaan, betapa kangjeng Gusti, murka kepada saya, padahal saya sungguh-sungguh, tidak berubah pikiran, mengabdi kepada Gusti, mengapa begini banyak cobaan.

24. Ya Allah Yang Kuasa, aduh Kakak bagaimana saya, Nyi Nurhayat berkata, sudahlah Nyai jangan menangis, sudah takdir Nyai, jangan putus asa jangan bingung, walaupun rupanya hewan, tentu akan dikasihi, serta akan dapat dipekerjakan.

25. Tidak usah berputus asa, sudah suratan nasib Nyai, kera untuk dijadikan penjaga pintu, kucing untuk penghalau tikus, ciung untuk mainan Nyai, Nyi Nurhayat segera mengutus, hulubalang ke Unggara, membawa surat cepat-cepat, memberikan kabar Lasmaya sudah melahirkan.

26. Waktu itu surat sudah dikirim, hulubalang yang gesit, tidak dikisahkan diperjalanannya, sudah bertemu dengan Gusti, tidak banyak bicara lagi, karena gembira hati ratu, saat itu lalu bubaran, dari hutan semua pulang, patih, mantri, *pamatang* semua bubar.

27. Tidak diceritakan di perjalanannya, raja sudah tiba di negeri, dan terus berangkat, ke rumah putri Lasmaya, diiringkan oleh patih mantri, semua ponggawa turut, akan menjenguk, semua masuk ke rumah, begitu tiba raja langsung memeriksa.

28. Memeriksa mana putranya, perempuan atau lelaki, dijawab oleh Nurhayat, inilah putra Tuan hamba, mari silakan lihat, begitulah rupanya, Menjerit tangis Nyi Lasmaya, duh Gusti ampunkan hamba, tidak menyeleweng hamba mengabdi kepada paduka.

29. Baginda raja berkata, tegak tak mau duduk, tak layak mengampuni, Lasmaya nelangsa sedih, menangis tersedu-sedu, raja tak henti membentak-bentak, tidak disangka yang busuk hati, ternyata kamu martabat binatang.

30. Tidak sudi aku memaafkan, aku menjadi jijik, selama beristri engkau, terkena martabat iblis, raja tidak mau duduk, menjega saking marahnya, Lasmaya memohon ampun, tidak digubris oleh Gusti, raja segera berkata kepada patih Budiman.

31. Hei patih ini manusia, bunuh hingga mati, binatangnya semua dirusak, sudah jangan berkata lagi, sebab diriku, dipalsu martabat *kunyuk,* walau sampai kiamat, tak sudi menoleh lagi, tak kan luluh seumur hidup.

PUCUNG

32. Raden patih berkata kepada ratu, duh gusti Baginda, ijinkan saya berkata, semoga sesuai dengan kalbu.

33. Bukan hamba menolak titah ratu, menjaga kemungkinan, mohon petunjuk hamba, mungkin ada yang bilang raja kurang *dirgama*-nya.

34. Sekarang kalau paduka setuju, lebih baik kita buang saja, ke dalam hutan belantara, agar tidak usah kita bunuh.

35. Toh pasti ia akan mati, karena tidak makan, kurang makan kurang minum, supaya tidak lari penjarakanlah ia.

36. Terserah kamu patih, aku tahunya mati saja, si Lasmaya si iblis, apapun aku tahunya mati saja.

37. Raden patih mundur dari hadapan ratu, lalu berkata, di paseban dengan mantri, menyiapkan *dongdang* untuk menggotong.

38. Sudah siap orang yang akan menggotong, diselang cerita, nenek Saltim membawa pisau, terlihat itulah jimatnya dukun peraji.

39. Pisau sekin oleh kucing diambil lalu, dari sampingnya, dukun itu tidak mengetahuinya, sudah siap Nyi Lasmaya di dalam usungan.

40. Tidak diperbolehkan membawa pakaian oleh ratu, memakai baju rombeng, Nyi Lasmaya prihatin, bajunya hanya yang melekat di badan.

41. Hewan yang tiga pun sudah digotong, patih (dan) ponggawa, berjumlah 50 orang, Nyi Lasmaya tobat tidak dihiraukan.

42. Raden patih pemimpinnya sangat ribut, tidak henti-hentinya di perjalanan, berjalan siang malam, tujuh hari tujuh malam di jalannya.

43. Yang dituju hutan Danaka di gunung, hutan sangat rawan, banyak ular banyak pacet, banteng macan srigala singa dan badak.

44. Ulat di pepohonan penuh, kalajengking dan kelabang, apalagi bunglon dan toke, korek-korek tuweuw gagak berteriak.

45. Di atas kayu banyak monyet dan lutung, menimbulkan kengerian, hewan semua teriak, layaknya menyambut yang datang.

46. Bahkan lutung meloncat pada kayu betung, seram pikirannya, binatang bersuara semua, bajing kuning liar panjang ekornya.

47. Nyi Lasmaya menangis di atas gunung, badak bergerak-gerak, sedangkan kadal merayap-rayap, membuat kecil hati.

48. Sudah sampai ke Danaka (di) kaki bukit, jurang sangat dalam, mega hitam bak malam hari, gelap tak pernah kena sinar.

49. Raden patih dan pengikutnya sudah sedia, menebangi kayu-kayunya, kayu yang sebesar pinggang, tertindih teramat sangat.

50. Nyi Lasmaya sudah masuk ke penjara, lalu berkata, Lasmaya kepada den Patih, eh Kang Patih saya minta maaf.

51. Dalam keadaan begini tak mungkin lagi hidup, pasti saya meninggal, menjawab Raden Patih, Insya Allah saya maafkan.

52. Saya sebetulnya sangat khawatir, hanya maklum sedang saatnya, ikut kepada raja, bila tidak menurut tentu mendapat celaka.

53. Dan sekarang hewan yang tiga ini, akan diberi nama, Panji Masang untuk nama kucing, sedang kera dinamai Pancatandran.

54. Panji Layang yang ketiga nama tiung, saya memberi nama, kepada kucing, ciung dan monyet, kuserahkan ibumu berilah makan.

55. Kemudian bubar pada pulang tergesa-gesa, tidak diceritakan, dengan semua ponggawanya, Nyi Lasmaya berkata di penjara.

56. Masya Allah Gusti yang Maha Agung, hamba tak berdosa, tak menyesal hati, sebab orang menemui suka dan duka.

57. Sudah nasibnya manusia harus menemukan kesusahan, beribu terima kasih, hanya saja, sudah berusaha untuk mencari makan.

58. Berkatalah hewan yang tiga itu, yang pasti karenanya, waktu tertetesi darah, kemasukkan *tirta teka* dari manusia.

59. Tegasnya roh manusia yang masuk, kepada ketiga hewan, waktu Lasmaya berbicara, terdengar oleh hewan yang tiga.

60. Lalu berkata monyet kucing dan ciung, ibu jangan susah, dalam hati ibu, untuk makan ada kami bertiga.

61. Sangat kaget Lasmaya lalu bertutur, ah ternyata anak-anak, kalian dapat bicara, habis pucung kinanti yang menerima.

KINANTI

62. Pancatandran lalu bertutur, kepada Lasmaya dengan jelas, saya akan bicara, kepada ibu yang lebih jelas, saya hanyalah pengganti, putra ibu sebetulnya lelaki.

63. Gemuk berkulit kuning halus, diberikan oleh raja putri, kepada orang yang serahasia, setelah dibungkus kain, entah dibawa ke mana, saya tidak tahu pasti.

64. Lasmaya amat kaget, seraya berkata, ternyata kalian dapat bicara, mengapa tak berkata dari tadi, sebelum berangkat dari negara, Pancatandran bicara lagi.

65. Iya waktu di sana, di negara tidak beres, mau berkata tidak bisa bersuara, baru ada dalam pikiran, tapi tidak bisa berucap, namun mata sudah melihat jelas.

66. Dewi Lasmaya lalu bertutur, ah anak-anak biarlah, Allah yang lebih tahu, kalian juga anakku, kata siapa bukan anak, semoga saja kalian dapat prihatin.

67. Takkan salah aku menyebut, Tandran lalu bicara lagi, harap ibu jangan susah, untuk makan ada saya, mau apa pun boleh, tidak akan saya tolak.

68. Lalu sang kera mengajak, kucing disebutnya adik, mari adik kita pergi, Layang yang diam di sini, adik Layang jangan pergi, tunggu ibu di sini.

69. Sebab kakak mungkin jauh, mencari yang manis-manis, kalau-kalau ada sesuatu, kata ciung tentu saja, Panji Masang lalu berkata, kepada Tandran sambil tertawa.

70. Aka saya punya *raut*, waktu akan berangkat dari negeri, ini (pisau) *raut* sangat bagus, mungkin milik Nenek Saltim, disimpan di sampingnya, lalu saya ambil.

71. Untuk aka ini raut, kata Tandran terima kasih, lalu diambil oleh Tandran, sambil dilihat-lihat, ini adalah pisau *rajang*, senjata dukun beranak.

72. Tandran Masang berangkatlah, pergi berdua ke bukit, akan memetik buah-buahan, sedang kucing pergi meminggir, memasuki perkampungan, kampung yang subur makmur.

73. Tingkahnya tidak diceritakan, karena sang kucing, sampai dapat bepergian, ditemani oleh yang pasti, kucing telah memperoleh hasil, ketupat dan daging *rimpi*.

74. Pulang dari kampung yang subur, membawa ketupat dan daging, kalau hewan yang biasa, tidak akan bisa karena kucing, dibarengi Yang Kuasa, tidak mengherankan jika membawa barang.

75. Kera membawa buah-buahan, di atas kepalanya, duku mangga dan *kokosan*, lebih dari kera yang lain, dapat membawa sesuatu tidak mengherankan, sebab dibantu Yang Gaib.

76. Waktu itu sudah bertemu, Tandran Masang berhasil, lalu berkata Pancatandran, mari Dik kita pulang, khawatir pada ibu sudah lama, kalau-kalau terjadi sesuatu.

77. Karena Layang yang menunggu, tidak akan seperti kita Dik, Tandran Masang sudah pada pulang, ke kaki gunung sudah sampai, perjalanannya sangat cepat, tidak menengok ke belakang.

PANGKUR

78. Kaget hati Nyi Lasmaya, wahai anak-anakku ternyata kalian bisa, buah-buahan sudah disodorkan, kucing mempersembahkan ketupat, dengan rimpi yang sudah dibakar empuk, dimakan oleh Nyi Lasmaya, diterima dengan senang hati.

79. Pagi-pagi ciung berjalan, waktu pulang membawa baju dengan kain, lalu diberikan kepada ibu, Nyi Lasmaya berkata, ternyata anakku mampu, bisa berusaha, ah anak-anakku syukurlah.

80. Lasmaya tiada kesusahan, sama sekali tidak merasa putus asa, bersyukur kepada Gusti Yang Agung, sudah
enak di penjara, satu ketika Nyi Lasmaya berkata, kepada Pancatandran dan Masang, anak-anakku aku mohon.

81. Tandran Masang harus pergi, ke negara tapi harus hati-hati, masuklah ke rumah ratu, di rumahnya Nyi Nurhayat, ajimatku ada di dalam kelambu, *tamsir* warisan dari *Ama*, jimatku tiada duanya.

82. Hanya itu bawa pedang, yang menjadi pikir siang malam, *tamsir* warisan leluhur, kalau pedang sudah terbawa, aku tidak bakal khawatir, sebab sudah tiada yang dikhawatirkan, kalau pedang sudah dimiliki.

83. Tandran Masang menjawab, baiklah ibu saya akan pergi, mohon restu ibu, selamat dan berhasil membawa pedang, Pancatandran menasehati tiung, hati-hatilah Adik Layang, tunggui ibu hati-hati.

84. Kalau-kalau terjadi sesuatu pada ibu, segeralah susul kakak, ciung menjawab tentu, saya tentu akan memberi tahu, jangan lama-lama Kak, Tandran Masang lalu pergi, lebih cepat monyet kucing.

85. Tidak dikisahkan di perjalanannya, tiba magrib di kota Madusari, Panca Panji sudah tiba, kira-kira waktu isya, kucing berkata dengan kera, kakak tunggulah saya, saya akan melihat-lihat dulu.

86. Kata Tandran jangan lama, tapi kakak merasa lapar, rasanya ingin makan, Dik kalau pedang sudah didapat, harus mendapat makanan yang bagus, bawa ke sini, takut keburu pingsan. pingsan.

87. Panji Masang lalu berangkat, sudah tiba di rumahnya kangjeng Gusti, tampak di rumah berkumpul, dengan permaisuri Nurhayat, sang kucing berjalan ke depan ratu, mengais-ngais kepada raja, kaget lalu berkata,

Ini kucing bagus sekali, kata Nurhayat itu kucing Patih, kucing sudah masuk ke kamar, terus ke ranjang, lalu kucing menengok ke atap, lalu naik membuat lubang, membuka satu genteng.

89. Setelah membuat tidak turun ke bawah, lalu sang kucing kedapur, menemukan hidangan unggul, segala makanan, dari sana kucing ke luar, membawa macam-macam makanan, sampailah ke bawah pohon *pacar*.

90. Kera bergegas menanya, mana dik makanan yang manis-manis, perut kakak keroncongan, diberikan oleh Panji Masang, makanan (itu) oleh kera diambil lalu, dimakan sangat lahap, adat kera tidak hilang.

91. *Enguk-engukan* bersuara, ngak-ngak-nguk-nguk dagunya mengembung, dikemil adatnya kera, sudah kenyang makannya, lalu kera bertanya kepada Masang, bagaimana pedangnya ada, kata Masang sudah dapat ditemukan.

92. Di atas tempat tidur, saya sudah buat lubang untuk jalan, naik ke bilik dapur, mari kak sudah waktunya, mumpung ratu belum masuk, mereka berdua sudah naik, sudah sampai di atas.

93. Lalu ditunjukkan oleh Masang, itu kak pedangnya tergantung, Pancatandran lalu masuk, ke lubang atap, lalu pedang digapai sampai terpegang, berdua lalu turun, tanpa aral lalu pedang dibawa.

ASMARANDANA

94. Pancatandran pun pulanglah, berjalan saling mendahului, tidak diceritakan di jalannya, subuh sudah tiba di penjara, terlihat oleh Lasmaya, girang lalu berkata, eh anak-anak ternyata bisa.

95. Pedang diangsurkan, diambil oleh Nyi Lasmaya, terima kasih kalian bisa mengambil, saya sudah tidak khawatir, walau di hutan belantara, sebab pedang sudah didapat, hanya ini yang kuingat.

96. Pedang dihunus oleh putri, digariskan ke penjara, semua hancur lebur, tiada yang bersisa, kayu yang sangat besar pun, berjatuhan seperti randu, berkat tuah pedang.

97. Nyi Lasmaya sudah duduk, lalu berkata kepada Tandran, sekarang kalian, harus membuat tempat berteduh, bagaimana kalau ada hujan, tentu basah oleh hujan, karena langit terlihat.

98. Kalau ada hujan gerimis, tentu saya kehujanan, Pancatrandran lalu berkata, ayo Masang kita cari akal, bambu ilalang kita tebas, kata Masang marilah, monyet kucing menebangi.

99. Monyet menyeret kayu, kucing juga menyeret, tidak heran kucing bekerja, apalagi monyet, hanya tidak hilang sifatnya, ingat pada martabat kera, *engguk-enggukan* berbunyi.

100. Tandran sudah membabat ilalang, ilalangnya sudah banyak, kita ringkaskan saja, tempat tidur sudah sedia, cukup untuk sendiri, tapi tak jelas bentuknya, seperti gubuk penangkap burung.

101. Nyi Lasmaya senang hati, melihat tingkah anak-anak, sungguh mengagumkan, cekatan seperti manusia, sudah lama lalu berkata, Tandran sudah membuat tungku, mencari dandang serta kukusan.

102. Pancatandran menjawab sambil tertawa, menyeringai sambil bersuara, baiklah ibu, pekerjaan itu amatlah mudah, ayo Masang kita mencari, luluskan kemauan ibu, mencari dandang dan kukusan.

103. Adik Layang harus diam, ibu tunggui oleh Layang, adik janganlah lengah, kalau-kalau terjadi sesuatu, sebab kakak tentu lama, berdua mereka pergi, menuju ke perkampungan.

104. Menemukan satu kampung besar, tapi sepi tak ada orangnya, pintunya dikunci semua, ditarik sekali terbuka, Tandran sudah masuk ke dalam rumah, cepat-cepat mengambil dandang, sekalian dengan kukusan.

105. Masang mengambil bakul kecil, kata Tandran bawa dengan *dulang*, yang dibawa dulang besar, berat dan sulit, centong kipas nasi kukusan, dari rumah sudah pada turun, sambil saling mendahului.

106. Sudah sampai ke Lasmaya, perabot disimpan Tandran mengajak, mari dik masih kurang, karena harus memperoleh berasnya, terasi cabe dan garam, kata ciung tentu saja, harus cobek dengan muntunya.

107. Kata Tandran tak perlu bicara, kamu bisa menasehati, kata tiung kalau-kalau kamu lupa, karenanya diberi tahu, betul kata Panji Masang, lalu mereka berangkat, menuju ke dangau ladang.

108. Menemukan sebuah dangau besar, tapi tidak ada orangnya, jauh sedang pada kerja, Tandran masang lalu masuk, ke dangau dan membuka-buka, ditemukan sekarung penuh, Panji Masang meraba-raba.

109. Ke langit-langit lalu menemukan, tiga ruas ditutupi, diambil dibawa semua, ruas terasi dan garam, ruas lombok kering, ada cobek dengan muntu, oleh Pancatandran dibawa.

110. Ada kantong *gandawesi*, diambil oleh Pancatandran, ke dalam karung sudah disusun, ada monyet lebih kuat, beras sekarung dipanggul, kucing berjalan dengan tiga kaki, yang satu lagi membawa ruas.

111. Tidak berapa lama, tiba di hadapan Lasmaya, beras diletakkan di depan, berikut semua hasil, Pancatandran berkata lagi, Masang segeralah buat tungku, habiskan asmarandana.

M I J I L

112. Mijil untuk bersenang-senang hati, Nyi Lasmaya tenang, menanak nasi sendiri, serta tidak kurang rizki, monyet dengan kucing, tukang berusaha.

113. Sedang ciung mengurus baju dan kain, kerudung dan selendang, pakaian yang bagus-bagus semua, baju kain selalu sedia, kerudung begitu pula, semua hasil ciung.

114. Tugas kucing membawakan daging, rembang terung kol, kacang buncis berbagai sayur semua, sang monyet sangat terampil, melebihi manusia, sungguh-sungguh dan giat.

115. Nyi Lasmaya berkata lagi, kepada Tandran perlahan, anak-anak carilah tempat yang bagus, tempat bagus yang dekat air, sebab saya kasihan, kepada Tandran yang repot.

116. Sore pagi Tandran mengambil air, repot memikul *lodong*, sekarang carilah cepat, dangau yang berdampingan dengan air, Pancatandran pergi, bersama Masang sudah berangkat.

117. Tidak lama sudah mendapatkan, sebuah dangau kelihatan, dangau ladang bagus dan besar, ada pancuran dengan airnya, dan banyak lagi, macam-macam sayur.

118. Jagung terung *sekul* serta kunyit, *kukuk* dan baligo, *buah manggis sudah sedia*, *kecipir* roay kacang *leunca hiris*, kol dan seledri, kecipir bawang kencur.

119. Yang menjaga lelaki bertiga, orang kuat semua, Pancatandran berkata lagi, apa yang akan kita perbuat dik, harus menunggu malam, kita masuk.

120. Kita bunuh lelaki yang tiga, semua biar mati, sekarang kita diam saja, sebab kalau siang takut kelihatan, monyet dengan kucing, mengintip di tempat rimbun.

121. Ringkas cerita sudah malam, di dangau sudah sepi, lalu masuk kucing dengan monyet, yang tidur bertiga diam saja, tanpa ayala, ditusuk dibunuh.

122. Digusuri malam itu, digusuri semua, ke jurang tak akan terlihat, kata monyet ayo sekarang dik, kita diam saja, pulang besok saja.

123. Diceritakan esok harinya berembug, Pancatandran berkata, adik Masang segera pulang saja, ibu suruh ke sini, kakak mau tinggal saja, menunggu ibu datang.

124. Dan perabot jangan dibawa lagi, jangan ada yang dibawa, di sini juga ada semua, cerek kukusan tersedia, dandang dan kipas nasi, cobek dengan muntu.

125. Ada semua tidak akan susah lagi, Panji segera pergi, tidak diceritakan lamanya, ke Danaka sampailah sudah, sebab perjalanan kucing, tidak pernah berhenti.

MAGATRU

126. Panji Masang berkata kepada Lasmaya, ibu silakan pindah, menemukan tempat lebih baik, ladang berdampingan air, pancuran airnya mengalir.

127. Perabot tidak usah dibawa, pepohonan sudah sedia, segala ada di sana, kayu bakar banyak dan kering-kering, Nyi Lasmaya berkata perlahan.

128. Marilah Layang mumpung pagi, Nyi Lasmaya sudah berangkat, naik kucing sang ciung, kalau jalan sudah biasa, di depan berjalan tenang.

129. Tidak diceritakan di perjalanannya sebab terburu-buru, sampailah ke dangau, Nyi Lasmaya lalu masuk, di dangau melihat darah, Tandran ini darah apa.

130. Panji Masang menjawabnya, yang punya dangau disembelih, dibunuh oleh kak Tandran, Lasmaya menjawab lagi, cuci jangan sampai kotor.

131. Nyi Lasmaya keluar dari dangau, lalu berjalan membawa *tamsir*, mengelilingi luar dangau, sambil membaca mantera, berputar sambil mengaji.

132. Sim isim mohon dikabul, karna Allah Yang Rakhim, jalan ke dangau menjadi semak, tak ada jalan sedikitpun, ladangnyapun tak kelihatan,

133. Senang hati ada di dalam dangau, Nyi Lasmaya senang hati, tenang menyepi di dangau, tak kekurangan (tak) khawatir, memanen padi memetik jagung.

134. Anjing hutan lebat bulu, kita tunda dulu nyi putri, kini diceritakan, anak kecil sudah sangat lama, di laut terombang-ambing.

135. Masih mengambang tubuhnya di tengah laut, alkisah ada satu negeri, gunung Malebah termasyur, ratu jin Islam yang sakti, Antaboga sudah terkenal.

136. Di negeri Malebah jin semuanya, tak ada seorangpun manusia, pangkat ponggawa pengagung, tegap gagah karena jin, Mantri patih dan *kaliwon*.

137. Kaum wanitanya cantik-cantik, istri ratu jin, Nyai Antamaya ratu, istri mulia berbudi, kekayaannya teguh.

138. Nyata benar kota itu di atas gunung, negeri yang sangat kaya, gunung-gunung menjulang tinggi, gunung perunggu dan besi, juga gunung emas perak.

139. dan tembaga rajasa sudahlah tentu, timah dan kuningan sari, tak kurang barang serambut, ratu itu sangat kaya, juga memiliki laut.

140. Suatu ketika meronda ke laut, dengan pepatih Naga Puspa, kereta emas berkilau, ditarik dua ekor kuda, sais jin berikut *lopor*.

141. Setelah menjelajah lalu sang ratu pulang, di tengah jalan sang-aji, melihat cahaya di laut, raja berkata kepada patih, berhenti sebentar.

142. Apakah itu bercahaya di tengah laut, lihatlah itu di air, apa itu yang berkilau, sangat takjub sang aji, apa itu yang memancar

143. Keretanya oleh raja dibawa ke tepi laut, raja berkata kepada patih, dan dipikir oleh sang ratu, sebab belum dapat diterka, tambah heranlah dia.

DANGDANGGULA

144. Datang angin sangat kencang, menggelegar suara ombak, cahaya menghilang, ketika air sudah surut, tidak banyak yang tampak, yang terlihat di dalam *sarah,* sehelai kain buruk, berkata raja Antaboga, coba periksalah patih yang teliti, apa yang di dalam *sarah.*

145. Segera dilihat oleh patih, jelas terlihat bungkusan kain, lalu terus dibuka, lapis dua lapis tiga, sangatlah susah dilihat, sampai enam lapis, raja sangat kaget, dengan keris berteriak, ternyata seorang anak kecil, kaget sang raja memeriksa.

146. Ada apa termangu patih, patih menjawab ia Tuanku, ini apa yang dibungkus, bayi sangat montok, raja keluar dari kereta, diburunya sang bayi, dirangkul oleh ratu, patih merasa lebih bahagia, ayo cepat kita pulang, raja sudah naik kereta.

147. Segeralah pulang dengan perasaan gembira, tidak diceritakan lamanya di jalan, sudah tiba di keraton, raja Antaboga berkata, tergesa-gesa kepada istri, Nini kesini cepat, bahagia sebesar gunung, saya menemukan emas, Nyi Ratu Antamaya segera keluar, ketika sudah melihat.

148. Segeralah dipeluk sang bayi, sambil diayun, aduhai Raden si tampan, anak ibu yang lucu, sayang-sayang anakku sayang, *ari deung anaking tingpang, tingdeng anaking tingpung,* aduh ibu punya harta, untuk ujang, *iwing-iwing piang-piang.*

149. Kakek lagi menyusuri tebing, ibu sedang sangat ingin, ibu punya anak tampan, *demplang atilingtingpung,* aduh aki sungguh beruntung, segeralah beri nama, raja jin lalu berkata, tentu saja anak kita, si tampan yaitu Amar Sakti, kata ibunya *lakadalah.*

150. Saya akan memberi nama lagi, kepada si ujang Rahaden Samudra, kata ratu jin betul juga, raden patih menyembah, memberi nama putra gusti, Raden Soma Adiningrat, kata ratu jin cocok, mantri Budi lalu berkata, hamba akan memberi nama, Raden Amar Laela.

151. Jin Andaka berkata kepada Gusti, yaitu patih yang kedua, hamba juga memberi nama, nama putra ratu, bagus sekali kata gusti, patih menyembah berkata, nama terakhir, Raden Mudali Somanti, sekarang mari kita bahas, yaitu bahasa Mudali.

152. Yaitu kakeknya Begawan Mudali, Somanti itu adalah ibunya, nama Amarsakti, jelas dibuang bisa hidup, sebab didampingi yang pasti, sedang Raden Samudra, di air mengapung, adapun Amarlaela, kalau tidak tahu yaitu neneknya, Siti Amar Laela.

153. Dan nama Somaningrat, hari senin diketemukannya, soma yaitu senin, ningrat adalah ratu, anak ini tidak salah lagi, tentu jadi raja, ratu paling besar, semua nama bawaannya, syukur tidak beda dengan keadaannya, syukur alhamdulillah.

154. Sang bayi sangat dikasihi, raja putri tak ada pekerjaan, hanya memomong anak saja, diceritakan sang bayi, yaitu Raden Amarsakti, diasuh oleh dua jin, namanya Samad dan Samud, satu ketika Antaboga, mengutus memanggil *kamasan* di negeri, bernama Raden Wiruna.

155. Sudah tiba di hadapan Gusti, hei Wiruna segeralah, buatkan kereta yang bagus, tetapi semua dari emas, kudanya juga emas, kendaraan untuk si ujang, sudah bisa berjalan, dituntun oleh jin Samad, di belakang dipayungi Samud, pantas benar tampaknya.

156. Belum terbukti sudah senang hati, sudah undur Raden Wiruna, dan menyembah lalu mundur, bekerja terburu-buru, tak diceritakan lamanya, kereta sudah tersedia, dilapisi emas, sangat bagus merakitnya, sudah dibawa ke hadapan Gusti, raja sedang di *mandapa*.

157. Segera oleh Wiruna itu kereta, dipersembahkan kepada raja, sambil menyebut mahir betul, kepada anaknya lalu berkata, ujang ama punya pedati, cobalah kendarai, tuntun oleh jin Samad, di belakang yang memayungi, sang putra sudah naik pedati, raja bersorak-sorak.

158. Sangat suka cita melihat sang putra, sudah pamit Raden Wiruna, dari raja mendapat persen, banyaknya tidak disebutkan, ratus ribu entahlah, tapi romannya berseri, sekarang diceritakan, sang putra sudah besar, makin besar cahayanya makin bersinar, habis oleh dandanggula.

KINANTI

159. Kinanti pelipur kalbu, sang putra sudah berahi, tujuh tahun tidaklah kurang, saat-saatnya dididik, sudah diajari membaca Qur'an, oleh sang ratu jin.

160. Dalam waktu tiga tahun, belajar ilmu kebatinan, sesudah tamat putra, belajar lagi ilmu, kegagahan kesaktian, lulus segala macam ilmu.

161. Sudah genap sepuluh tahun, usia sang putra, lalu dipanggil oleh ayahnya, yaitu oleh sang ratu jin, Amarsakti menghadap, duduk bersila di hadapan Gusti.

162. Raja Antaboga berkata, ujang sadarilah, akan kekayaan bapak, sebab anak hanya satu, tunggal hanya kau seorang, yang wajib memiliki negeri.

163. Harus sering pergi ke gunung, harta bendaku periksa, gunung emas dan perak, gunung timah dengan besi, gunung tembaga rajasa, gunung suasa dan manik.

164. Sedang itu yang banyak, dari situ juga kelihatan, gunung siang tentu saja, tiap gunung tak tertukar, gunung kambing serta domba, kerbau rusa begitu pula.

165. Dengan kuda yang indah, sepasang bulunya sama, tinggi besar tiada berbeda, kuda siluman sepasang, di istal yang terjaga, itu untukmu pribadi.

166. *Pelog* emas dengan degung, *salendro* perak dan besi, keretas emas untuk ujang, kuda siluman sepasang, dan kamu jangan ragu, kenali semua jin.

167. Karena itu jangan ragu, ujang turunan bupati, memang betul ada dengan bapak, sayangnya mengurus engkau, ujang bangsa manusia, turunan dari maharesi.

168. Dengarkan olehmu Agus, sebabnya engkau bersamaku, kamu ditemukan di segara, waktu meronda lautan, agus ada di dalam *sarah*, terbawa ombak.

169. Lalu diambil dari laut, terus dibawa pulang, karenanya ada di sini, ibu yang mengasihi, menjerit menangis Somaningrat, sungguh tidak kusangka.

170. Kalau benar demikian, sungguh menyakitkan hati, tangisnya berkepanjangan, Antaboga berkata lagi, Agus jangan bersedih, jangan karena hati menangis.

171. Terlalu panjang cerita ini, dengarlah lagi, waktu ujang dilahirkan, dari ibu kandungmu, ayahmu sedang tidak ada, diurusi oleh istri gusti.

172. Ibumu saat melahirkan, ketika bayi lahir, ditukar oleh binatang, berupa kera ciung kucing, dikatakan putra raja, sedangkan ujang dibuang ke air.

173. Karena itu ayahmu marah, malu mempunyai anak kucing, ibumu lalu dibuang, ke Danaka hutan belantara, dkurus oleh tiga hewan, sangat mengasihi monyet kucing.

174. Berwatak sabar sang ciung, pikiran monyet dan kucing, untuk apapun terbuka, ujang janganlah bersedih, kepada hewan yang tiga, walaupun bukan manusia.

175. Apalagi itu ciung, yang mengurusi baju dan kain, ibu ujang Nyi Lasmaya, putri Begawan Mudali, sekarang ada di Danaka, dibuang oleh ayahmu.

176. Namanya Baginda Ma'ruf, ayahmu pribadi, tapi jangan sekali-kali, ingin balas menghina, jangan sekali-kali.

177. Yang waspada Gusti Agung, kita hanyalah dapat bergerak, segeralah cari Nyi Lasmaya, olehmu harus terbawa, bawalah ke sini, hewan yang tiga jangan ketinggalan.

178. Sekarang segeralah pergi, ibumu sedang menyepi, dimulyakan oleh anak-anak, oleh monyet ciung dan kucing, mengurusnya sangat telaten, lebih dari manusia.

179. Segeralah pergi, Samad Samud jangan tertinggal, mereka yang tahu jalan, Raden Amarsakti berangkat, Samad Samud di depan, sudah keluar dari negeri.

180. Sekarang diceritakan, di Danaka nyi putri, sedang senang dirinya, memanen jagung memetik padi, panen dan menjemur *eundan,* makanan tinggal mengambil.

181. Berkat Allah yang Agung, huma itu musnah hilang, tidak ditemukan oleh yang punya, tiada jalan setapak, sekalipun itu di ladang, kata si empunya hutan.

182. Anak-anak yang diceritakan, Tandran masang sedang bermain, di atas bertiga, ciung di atas pohon kayu, melihat ke utara ke timur, samar-samar tampaklah Raden Amarsakti.

183. Kata ciung itu dia, kak *agan* datang, Pancatandran segera naik, ke atas supaya jelas, sambil berkata betulkah, habislah sudah kunanti.

P U C U N G

184. Tembang pucung panji layang sambil turun, ia pulang duluan, tidak diceritakan lamanya, sambil kaget menemui Nyi Lasmaya.

185. Ibu kebetulan berani buntung, putra ibu datang, tidak lama lagi, samar-samar sudah terlihat di jalan.

186. Lebih kaget lagi Lasmaya berkata, akan menjemput putra, seolah sudah terlihat, diceritakan Tandran Masang yang menjemput.

187. Waktu bertemu Tandran Masang ke depan, selamat datang *Juragan,* saya menunggu-nunggu, sekarang senang Tuan sudah datang.

188. Lebih kaget Raden Sakti seraya berkata, nanti dulu, sebab aku lebih heran, dan baru menemukan kera bisa berbicara.

189. Apalagi kucing yang menganggap saudara, dan kalian datang, menemuiku mau apa, Panca Panji berkata kepada Juragan.

190. Aka di sini sedang mengasuh ibu, yaitu ibu Tuan, dijaga siang dan malam, siapakah sebenarnya ibu saya.

191. Pancatandran menjawab istrinya ratu, nyi Dewi Lasmaya, itulah ibu Tuan, berkata Amarsakti ya betul berangkatlah duluan.

192. Panca Panci berjalan di depan, tidak berana lama, sang ibu ada di tempat, segeralah dirangkul putranya.

193. Menjerit menangis sambil bertutur, Raden tak disangka, terkabul maksud ibu, dengan Raden segera bertamu.

194. Nyi Lasmaya menangis tersedu-sedu, Raden tak disangka, Den putra menghibur, sudah masuk ke dangau dengan tiga hewan.

195. Hormat takzim kucing monyet dan ciung, Raden berkata, ibu saya ingin bertanya, bagaimana sampai ada di sini.

196. Nyi Lasmaya lalu berkata kepada putranya, begini nak, waktu ibu akanmelahirkan, yaitu waktu melahirkan ujang.

197. Ibu bertanya kepada Nurhayat madu ibu, ibu dihianati, sebab ibu belum tahu, mata kuping oleh Nurhayat ditutupi.

198. Sedang raja ayah ujang sedang tidak ada, sedang berburu, waktu ujang sudah lahir, diganti oleh tiga hewan ini.

199. Sedangkan ujang mungkin dibuang ke laut, oleh si Nurhayat, ketika ayahmu datang, murka pada ibu tidak mengampuni.

200. Nah sekian ibu berpesan pada Agus, pesan ibu, kepada tiga hewan ini, jangan malu mengakui saudara karena hewan.

201. Dapat hidup hingga kini ibu, oleh ketiga anak itu, Raden putra lalu lalu menjawab, tentu saja ibu kasihan.

202. Walau hewan mereka tentulah saudaraku, yaitu darah saya, waktu lahir dari ibu, kata siapa bukan saudara.

203. Sekarang marilah kita pulang ibu, ke gunung Malebah, di sana di ibu saya, yaitu ratu jin di negeri gunung Malebah.

204. Nyi Lasmaya lalu turun dari dangau, mengelilingi ladang, Berkat Allah Yang Maha Pasti, tampaklah ladang yang padinya menguning.

205. Tiga orang yang dulu menunggu, sudah hidup lagi, menggeliat bagai bangun tidur, hanya letaknya agak jauh dari dangau.

206. Berkeliling sudah masuk lagi ke dalam dangau, mengelilingi ladang, kepada putranya berkata perlahan, marilah Raden dan anak-anak semua.

207. Kata Raden mari kak mumpung pagi, Tandran Masang menjawab, mari Raden turut saja, sudah keluar dari dalam gunung Danaka.

M I J I L

208. Samad Samud lebih dahulu, melihat jalan lapang, Tandran Masang di belakang raden, sedang tiung biasa menaiki kucing, Raden Amarsakti, di belakang ibu.

209. Sepanjang perjalanan Tandran dan kucing, bersenda gurau, sang kucing yang cerewet, katanya *agan* dulu saya, sangatlah kaget, di rumah orang kaya.

210. Waktu ibu berkata ingin *rimpi*, lalu saya pergi, memasuki rumah orang kaya, waktu sampai naik ke bilik, dari dapur lalu meminggir, waktu saya masuk.

211. Waktu saya naik ke langit-langit, menyusuri *pago*, entah apa ada yang jatuh, dan *cempor* karena sudah malam, semuanya jadi bangun di rumah jadi ribut.

212. Pada kaget kata kucing, langit-langit dicabik, ada wadah mungkin tersenggol, yang jatuh menimpa piring, saya sangat kaget, dan pelita di atas.

213. Saya hampir terkencing-kencing, bersembunyi di dalam keranjang, tampak cahaya pelita, untung saja tidk sampai kencing, karena takutnya, untuk tidak ditemukan oleh mereka.

214. Tapi sudah mengambil 3 kerat daging, kata Tandran berkata, si kucing suka ngomong tak karuan, masa sampai terkencing-kencing, sampai berak mustahil, karena memang itu bohong.

215. Biar terberak-berak dan terkencing-kencing, itu tidak bohong, Panji Masang menjawab pada monyet, si *dekok* ini suka melecehkan, akan perkataanku, tidak seperti monyet.

216. Kepergok orang suka menyeringai, terberak-berak, sudah biasa berak si monyet, kalau kaget terus berak sambil menyeringai, Panca Tandran tertawa, sambil *engguk-enggukan*.

217. Sifat monyet tidak hilang, Panji Layang berkata, sayapun pernah kaget, waktu saya datang membawa kain, dari kota Derwati, mencarikan untuk ibu.

218. Kain ibu dijemur di bilik, sudah dilipat lagi, saya masuk saja ke bawah, melihat lipatan kain, saya mengambil satu, lalu pulang buru-buru.

219. Tambah-tambah ketahuan orang, saya dikejar-kejar, ada yang membawa sumpitan, saya terbang makin tinggi, orang-orang menjerit-jerit, katanya itu tiung.

220. Mencuri kain yang bagus, lekas kejar, kejar saja kata yang lain, mereka menjerit-jerit, macam-macam orang, menyumpahi hantu.

221. Panjimasang berkata sambil tertawa, si monyet suka bodoh, takan seperti monyet sedang bicara, bila sedang makan biasa, kedua pipinya penuh, adatnya si monyet.

222. Monyet kucing tertawa-tawa, begitu pula beo, sepanjang perjalanan rame tidak berhenti, Raden Putra terhibur mendengarnya, tak ada kesedihan, roman mukanya gembira.

DANGDANGGULA

223. Sudah keluar dari hutan bambu, sudah ke perkampungan, tak lama ditempuhnya, sudah tiba di jalan mulus, banyak warung terlihat, semua kaget yang melihat, yang pada di warung, baru kali ini, ada kera bisa tertawa, dan berbicara bahasa manusia.

224. Itu lagi beo menunggangi kucing, tapi orang ngomong tidak beda, malu oleh yang punya monyet, Pancatandran berkata, apakah agan ini negeri, Raden tertawa menjawab, kakak ini kampung, bangsa jin bukan manusia, rakyatnya semua bangsa jin, lelaki dan perempuan.

225. Tak diceritakan lamanya di perjalanan, sudah sampai di *kaca-kaca* alun-alun sudah tampak, beringin rindang, sudah masuk ke dalam negeri, perjalanan sangatlah cepat, tiba di alun-alun, ke pura kota Malebah, masuk ke dalam den putra ke dalam puri.

226. Di hadapannya patih dan mantri, semua kaget melihat Lasmaya, raja jin segera memburu, nyi Lasmaya dirangkulnya, aduh Nyi Lasmaya, saya enak perasaan, sudah berkumpul, tak ada lagi yang dikuatirkan, Nyi Lasmaya mari bersama ibu ke rumah, bawa itu anak-anak.

227. Nyi Lasmaya dibawa ke rumah, Panca panji begitu pula Layang, kepada Lasmaya berkata perlahan, Nyai anak-anak urus, silakan makan minum, sesuka hati kalian, oleh Lasmaya urusi, Nyi jangan ragu-ragu, anak ibu tiada lagi hanya nyai, ibu senang pikiran.

228. Bapak menjadi kewajiban nyai, yang mengurusi makan dan minumnya, mengganti ibu menanak nasi, ada lima pelayan nyai, tidak akan bekerja sendiri, tinggal menyuruh saja, ibu dan bapak senang, ada nyai orang tua tinggal melihat saja, sukur Nyi Lasmaya.

229. Masa tua ibu sangat bahagia, senang ada yang menolong, Nyi Lasmaya tidak kaku, sebab pintar keturunan jin, dia ibunya Lasmaya, putri jin ternama, Lasmaya sudah di Malebah, tambah senang badannya tambah bening, tidak ada kekutangan.

230. Lamanya dari negeri Madusari, sampai ketemu dengan putra, tidak senang tidak buruk, dan pada suatu saat, sang ratu jin berkata lagi, kepada Amarsakti putra, ujang harus menurut, pepatah bapak, sudah waktunya ujang mengembara ke negeri, harus tahu ayah.

231. Tapi hati-hati jangan ketahuan, cari kesempatan dan hati-hatilah, jangan menampakkan ketampanan, kan sudah cukup memiliki ilmu jin, tapi harus disertai penakawan, jangan berjalan sendiri, bawa Samad Samud, bawalah senjata ini, untuk Agus jimat ini lebih sakti, tingkat rajadimaya.

232. Bentuknya tidak istimewa hanya bambu, namun beruas panjang di dalamnya, sang ratu jin berkata perlahan, ujang ini tongkat leluhur, di dalamnya selaksa jin, dan meriam sapujagat, untuk menghadapi musuh, apa saja keinginan, di dalam tongkat segala ada, tidak ada kekurangan.

233. Dan bapak punya seekor kuda, siluman namanya Gelap Puspa, lebih sakti serta kuat, kuda itu untuk Agus, sebab bukan siapa-siapa lagi, yang bakal memilikinya, hartamu semua, makanya harus sekolah, harus pintar sebab turunan bupati, tentu Agus jadi raja.

234. Tapi di mana saja tergantung takdir, jangan heran kehendak Yang Kuasa, di mana takdirmu, tentunya di sanalah engkau menetap, syukur kalau di sini, yaitu kalau takdir, Amarsakti menjawab, terima kasih bapak, hamba akan pergi ke Madusari, mohon restu dari bapak.

235. Amarsakti sungkem kepada ratu jin, sudah merestui lalu kepada ibunya, sungkem karena akan pergi, semua mendoakan, sudah keluar dari dalam puri, dengan Samad Samud panakawan, dari negeri sudah berangkat, menempuh hutan belantara, tidak mundur walau menempuh hutan rimba, tidak pernah melihat ke belakang.

PANGKUR

236. Jauh perjalanan Raden Putra, Samad Samud di hutan membimbing, turun gunung naik gunung, siang malam perjalanan, tidak khawatir karena sudah penuh ilmu, jin siluman pada tahu, kepada Raden Amarsakti.

237. Tersebutlah putra Antaboga, diceritakan sudah sangat jauh dari negeri, menempuh hutan memanjat tinggi, rusa begitu banyak, timur barat selatan utara berseliweran, rusa tak henti-hentinya, terhalang langkah Raden Sakti.

238. Ternyata ada yang mengejar, kangjeng gusti dari Madusari, yaitu Baginda Ma'ruf, yang sedang bersenang-senang, bersama semua pepatih dan tumenggung, demang *biskal* dan *mahjan*, yaitu kepala mantri.

239. Raden putra terhalangi, sebab rusa lurus ke arah den Sakti, mau melangkah ragu-ragu, ingat pada pesan, membawa tongkat rajadimaya si hantu, raden berhenti tidak berjalan, sebab rusa membuatnya pusing.

240. Dipukulkanlah tongkatnya, sambil berkata hai rusa menghilanglah, hilanglah rusa bersembunyi, menghilang tak kelihatan, sangat sepi hening *lir gaang katinjak*, hanya ada yang terlihat, di depan seekor sapi.

241. Besar tiada bandingnya, lalu dikerumuni korawa prajurit, namun seperti sapi tangguh, ditembaki tidak bergeming, pada kaget Raden diam di tempat sepi, ingin tahu berhasilnya, yang menangkap itu sapi.

242. Sudah takluk balad korawa, ada seorang tumenggung yang berani, menghunus pedang lalu maju, namanya tumenggung Rangsang, langsung menyerang niatnya Raden Tumenggung, masih jauh sudah terlihat, lembu memburu lebih gesit.

243. Diburu tumenggung Demang, maksudnya mau diburu oleh sapi itu pedangnya lepas ke belakang, diserang ditanduki, ditanduki hingga ususnya terburai, matilah Tumenggung Rangsang, usunya terburai-burai.

244. Terlihat oleh Raden Majran, kepada tumenggung raden Majran itu masih saudara, terhenyak sambil bernafsu, engkau sapi mangsaku, senjataku sudah diasah tiga minggu, majulah sang Majran, belum sampai pada maksudnya.

245. Lembu sudah menghentak mengejar, menyeranglah kepada Majran itu sapi, ditabrak sekali rubuh, pedangnya pun terlepas, sang Majran terlentang kerepotan, diinjak pada perutnya, usus Majran terburai.

246. Mantri Majran sudah mati, terlihat oleh Aria Jipang menghambur, membawa pistol pengusir musuh, *jedor* pistol ditembakkan, lembu itu berasap lalu menyeruduk, Demang Jipang terjengkang, bengong kurawa dan patih.

247. Demang Jipang prajurit andalan, tak berdaya meninggal diamuk sapi, tidak ada yang berani menolong, karena takutnya, sebab sapi itu sangat gesit, tampaknya bukan sapi biasa, tidak mempan pedang dan bedil.

248. Rahaden Patih Budiman, cepat lari memberi tahu kangjeng gusti, terengah-engah bak terburu-buru, segera raja memeriksa, ada apa patih seperti yang gugup, raden patih bertutur, benar paduka gusti.

249. Kabar buruk hamba sampaikan, rusa tidak ada satu pun, hanya ada seekor lembu, luar biasa gagahnya, Mas Tumenggung Demang dengan Jipang mati, Mantri Majran tewas, sapi tidak mundur oleh bedil.

D U R M A

250. Tumenggung yang dua sampai meninggal, ketiga Majran mantri, apalagi para pemburu, banyak yang mati, diamuk oleh sapi itu, seperti hantu saja, tak bisa dipandang enteng ratu.

251. Kangjeng ratu mendengar penuturan patih, merah padam mukanya, hei Patih Budiman, kamu terkenal gagah, masa sampai kalah oleh sapi, tak punya malu, tidak pantas benar.

252. Jangankan bertemu badak dan gajah, baru seekor sapi saja, ayo makan sama kamu, tidak malu sampai lari, sungguh patih kurang-berbudi, baru saja tenaga sapi seekor.

253. Kalau begitu patih kamu kurang ajar, ayo tangkap itu sapi, bacok tembak tangkap, masa tidak mati, engkau patih penakut, kalah oleh binatang, apalagi oleh dua ekor sapi.

254. Raden patih beranjak dari hadapan raja, pusing tidak menyembah lagi, disingsingkan bajunya, engkau lembu akan kuhajar, ayo bertarung dengan ku, segeralah diburunya, gagah itu raden patih.

255. Saling dorong dengan lembu sama kuatnya, tanduk lembu tidak mempan, kepada patih tidak mempan, patih ditanduki, lebih kuat Raden Patih, sama kuatnya, basah oleh ludah sapi.

256. Raden patih dibantingkan oleh sapi, jatuh jauh den Patih, jatuh di hadapan raja, kaget raja berkata, kenapa kamu Patih, segera bangun, saya dilemparkan oleh sapi.

257. Berkata raja betul sapi itu gagah, saatnya harus denganku, raja segera dandan, mengenakan pedang pusaka, dari *palanggon* sudah pergi, pergi dengan semangat, tidak berpikir panjang lagi.

258. Diterjang sapi ditangkap kepalanya, sapi menubruk keras, berderak suaranya, menubruk kangjeng raja, tapi tidak goyah sedikitpun, kuat sang raja, ditonton mantri bupati.

259. Tak ada yang berani membantu, menendang-nendang sang sapi, dan bertambah sengit, mata merah bagai *kalayar*, saling dorong itu sapi, dengan kangjeng raja, raja didorong ke pinggir.

260. Dan raja tidak ingat akan senjata, tubuhnya sudah telanjang, pedang tertindih, sapi semakin mendorong, sudah sangat repot kangjeng raja, tidak bisa bergerak, ditonton mantri bupati.

261. Walau kasihan tapi apalah daya, sebab membantu tidak berani, takut sekali. Tersebutlah orang yang sedang berteduh, Raden dengan dua jin, dipegang tanduknya, ditarik pedang gusti.

262. Kasihan den putra kepada kangjeng raja, sapi disembelih, disembelih oleh raden putra, memakai pedang kangjeng raja, jatuhlah itu sapi, terpotong tubuhnya, bersoraklah kurawa mantri.

263. Ramai bersorak karena girangnya, raja pingsan tak ingat-ingat, kakinya tertindih, oleh sapi sudah kerepotan, berkata sambil tak sadar, keras yang bersorak, terdengar oleh kangjeng raja.

DANGDANGGULA

264. Waktu sadar melihat pada sapi, serta sorak sorai tiada henti, karena suka hati, sudah pulih kesadaran ratu, memeriksa keadaan badannya, bajunya semua rusak, ludah sapi basah, raja berkata ini siapa, yang menolongku waktu tidak sadar, raden patih lalu berkata.

265. Abdi gusti tiada yang berani, yang bisa menolong paduka, semua hanya terlongong, pertolongan kepada tuan, itu ada seorang anak, yang sedang berteduh, di bawah pohon kayu, disembelih oleh anak itu, ternyata tidak seberapa tenaga sapi itu, ditangkap oleh itu anak.

266. Kangjeng raja melihat ke pinggir, kemarilah nak, Raden putra segeralah, menghampiri malu-malu, berdiri di hadapan gusti, segeralah raja memeriksa, kamukah yang menolong, waktu saya sedang tak berdaya, raden putra benar gusti, yang menolong raja.

267. Itu sapi oleh saya disembelih, kata raja aku sangat gembira, kamu pemberani, kalau kamu tidak menolong, mungkin saya mati oleh sapi, siapa namamu nak, den putra menjawab, nama saya si Sarah, berkata raja kamu anak dari mana, si Sarah lalu menjawab.

268. Kampung saya pegunungan tinggi, berkata raja sedang apa kamu, sampai berada di dalam, semak, Sarah menjawab, sedang mencari kerbau, kabur takut oleh pemburu, larinya suka jauh, berkata raja kebetulan, bagaimana kamu bisa menolongku, kalau tidak ada kamu celakalah.

269. Maukah kamu ikut ke negeri, sebab saya ingin membalas budi, kata Sarah mau saja, tidak banyak bicara, sudah dipanggul itu sapi, si Sarah turut pada raja, semuanya bubar pulang, dari tempat berburu semuanya, tidak diceritakan di jalannya, tibalah di negara.

270. Raja istri kaget melihat sapi, kepada Sarah Nurhayat menatap ini anak sangat jelek, Nurhayat lalu berkata, anak siapa ini hitam, seperti anak tukang ladang, cepat raja menjawab, memang orang pegunungan, sebabnya dibawa oleh saya, ingin membalas budi.

271. Waktu saya sedang dicabik sapi, sudah sangat kepayahan, malah Tumenggung pada mati, keduanya yang perlu, untuk pesuruh anak-anak, sebagai rasa terima kasih, suruhlah ia masuk, turut anak kita, anak gunung mudah-mudahan prihatin, nyi Nurhayat menjawab.

272. Tentu saja harus membalas budi, kamu Sarah di sini harus betah, turut kepada tuan mudamu, belajar jangan dusun, harus menyembah pada majikan, Nurhayat segera mengambil, kain dan baju, ikat kepala yang agak baik, didandani pakaian yang bersih, tidak lama datang anaknya.

273. Kanjeng raja kepada putranya berkata, ini ujang ama membawa anak, bawalah untuk pesuruh, si Sarah anak gunung, mudah-mudahan betah di sini, untuk pengawal ujang, perhatikanlah sebab jauh, Raden Sabang menjawab, kemarilah Sarah bersamaku, kamu Sarah pengawal.

274. Diceritakan jin dua pembimbing, dari negeri pulang ke Malebah, disuruh oleh Raden, sudah berangkat, membawa tongkat ajimat, tongkat raja dimaya, kepada jin sudah menghadap, anak sudah bertemu bapaknya, lebih senang hati raja jin, karena putra sudah ke negara.

275. Tundalah dan mari kita kisahkan, Bagus Sarah di negeri lamanya, tiga tahun jadi pesuruh, pada saat kangjeng ratu, menasehati putranya, ujang harus sekolah, anak-anak menurut, pada patih Raden Budiman, dua putra gusti bersekolah, ketiganya pesuruh si Sarah.

276. Namun karena suruhan Gusti, kepada putranya agar dengan Sarah, disuruh giat sekolah, manuntut ilmu harus tamat, si Sarah harus mengerti, sambil ujang sendiri, tentu menjadi ratu, karenanya jangan ditinggal, ke sekolah bawalah sebagai pesuruh, namun sudah sangat terkenal.

277. Di dalam kota Madusari, ada anak pesuruh putra raja, pandai menulis pandai bicara, semua bahasa dikuasai, malah gurunya sendiri, raden Patih Budiman, sudah kalah mengajar, sudah habis ilmunya, lebih heran anak gunung lapang hati, putra raja amat malu.

WIRANGRONG

278. Waktunya belajar menulis, Sabang Saka lebih bodoh, Sarah yang termashur, bahkan Nurhayat melihat, waktu sedang belajar, di Raden Patih Budiman.

279. Dipelototi oleh Patih, Sabang Saka dan dibentak, Sarah duduk di bawah, pura-pura menulis, karena terhadap panakawan, walau benar dihina.

280. Bila Sarah ditempeleng, walau pintar tetap jelek, sikap panakawan ratu, sedikit tidak bertingkah, karena memang ada di bawah, diam ketiga-tiganya.

281. Sabang Saka lebih sayang, terhadap Sarah tak menyalahkan, siang malam suka berkumpul, si Sarah tak boleh jauh, makan minum dengan Sarah, siang malam tak berpisah.

282. Tersebutlah Kangjeng Gusti, sejak saat Lasmaya lolos, tak ada lagi yang diingat, kecuali pedang yang jadi pikiran tetap tak ditemukan, dicari ketiap negara.

283. Sering pusing Kangjeng Gusti, kepada ponggawa memarahi, kepada Patih berkata kasar, pedang hilang tak ditemukan, patih ponggawa negara, takut Kepada Kangjeng Raja.

284. Heran ponggawa Bupati, kehilangan pedang dari keraton, sudah lama semuanya bingung, siapa yang berani mencuri, tak ada kabar sedikitpun, tak tahu entah kemana.

285. Suatu saat Kangjeng Gusti, Baginda Ma'rup sang katong, sedang duduk tampak bingung, pada kursi tempat Gusti, sedang mengingat-ingat pedang, di hadapannya Permaisuri.

286. Nurhayat berkata kepada Gusti, sambil berbisik-bisik, malam tadi pukul satu, ternyata ada yang datang, kepada hamba bertutur, perkara pedang tersebut.

287. Kalau dicari oleh Patih, Mantri ataupun Kaliwon, tak akan ditemukan, coba oleh anak-anak, Sabang saja suruh pergi, tak lama pasti ditemukan.

288. Sekian ilapat hamba, tapi entah kalau bohong, namun yakin ini sungguh, segera sang Raja berkata, itu nyai tak kan salah, ilapat tak akan gagal.

289. Keesokannya Raja berkata, berkata pelan pada putranya, Ujang Ama menyuruh, sekarang segera berangkat, carilah pedang ama, semoga engkau temukan.

290. Raden Sabang bertutur ta'dzim, perkataan ama saya mengerti, namun saya tidak sanggup, sebab sipencurinya, bukan orang sembarangan, karena mencuri itu pedang.

291. Sambil masuk ke dalam rumah, menandakan seorang jagoan, kalau dapat saya ketahui, hanya untuk mati menyerahkan nyawa, duh mungkin saya celaka.

292. Sekian fikiran saya, yang bodoh tak tahu apa-apa, berkata lagi Kangjeng Ratu, berangkat adalah keharusan, membuktikan kemungkinan, jangan menolak suruhan.

293. Sabang Saka lalu berangkat undur dari dalam keraton, bermain di Alun-alun, mereka tidak memikirkan, akan perkataan sang Raja, tidak punya keberanian.

294. Habis bermain lalu pulang, berkata kepada ibunya, disuruh pergi oleh ratu, ibu saya tak akan berangkat, melaksanakan suruhan, bila pergi saya celaka.

M I J I L

295. Habis wirangrong disambung mijil, karena hampir terlihat, sangat sunyi di dalam rumah, bertiga di dalam rumah, Nurhayat berkata kepada anaknya pelan.

296. Begini Ujang harus *surti*, ibu yang berkata, menceritakan impian ibu, pedang yang hilang itu, kata impian jelas, kalau tidak olehmu.

297. Karena itu Ujang harus pergi, berjalan sampai terlaksana ibu mendapat impian, hanya pikiran ibu bimbang, dari sejak bertemu, dengan si Sarah maklum.

298. Ditambah bukti oleh pengetahuan, pandai dapat bertutur, segala sesuatu cepat bisa, terhadap nama itu ibu mengerti Sarah itu pasti, yaitu anak temuan.

299. Itu anak si Lasmaya iblis, ia anak raja, tentu ujang akan tersisihkan, oleh Sarah nanti di akhir, ibu tambah benci, sejak pertama bertemu.

300. Namun jagalah rahasia ini, kalau diperiksa, oleh ayah ujang hati-hatilah, si Sarah bila dibiarkan pasti diakhirkan menyisihkan, bakal menjadi ratu.

301. Sedang ujang akan tersingkirkan, karena itu jangan bodoh, segeralah pergi ke hutan, berpura-pura dengan rapih, berangkat dengan si Sarah, di hutan lalu bunuhlah.

302. Kalau si Sarah sudah mati, fikiran ibu bebas, diri ujang yang dijaga itu, jangan dipermalukan diakhir, ibu sangat membencinya, sejak pertama bertemu.

303. Namun jagalah rahasia ini, kalau diperiksa, oleh ayah ujang hati-hatilah, dimangsa badak katakan pada gusti, kalau sudah dimengerti, itu rahasia ibu.

304. Sekarang ujang harus pergi, sediakan peralatan, lalu si Sarah bunuh, yang diharap agar tak kelihatan, Den Sabang berkata, si Sarah lalu dipanggil.

305. Bagus Sarah masuk ke dalam rumah, Nurhayat berkata pelan, silakan makan bersama si Sarah, segera laksanakan titah gusti, pedang segera cari, semoga ditemukan.

306. Raden Sabang berkata lagi, kepada si Sarah pelan, Sarah sekarang kita pergi, kita cari pedang gusti, semoga saja berhasil, kita menemukannya.

307. Sarah menjawab saya akan ikut, silakan agan anom, ke mana saja saya kan menyertai, kepada *gamparan* yang pengasih, saya tak akan mungkir, siang malam patuh.

308. Sudah dan-dan anak-anak, *lubuk* panah pistol, Nyi Nurhayat berkata pada anaknya, itu ujang harus kau camkan, sadarilah si Sarah, kalau sudah sampai di gunung.

309. Jangan suruh berjalan di belakang, kalau-kalau lengah, sudah pergi mereka bertiga, raden membawa busur dan panah, tidak pula ketinggalan, membawa pistol lubuk.

310. Tersebutlah sudah jauh dari negeri, memasuki hutan belantara, raden melirik si Sarah, Sarah kamu jangan di belakang, berjalanlah duluan, berjalan sambil menunduk.

311. Merambah hutan jangan menoleh, lihatlah ke depan, tabu berjalan di hutan begitu, Sarah berjalan lebih dulu, Sabang di belakang, dan berjalan pelan.

312. Sudah agak jauh Sarah berjalan, raden Sabang lupa, gila hilang sifat baik, menarik busur sekuatnya, Sarah terkena sasaran, oleh panah lalu jatuh.

313. Tengkuknya terkena panah, raden Sabang memburu, lalu membacok kepalanya, dicincangnya sekaligus,
seperti serpihan kayu, di atas rerumputan.

MASKUMAMBANG

314. Berserakan sayatan kulit daging tulang, menjadi berserakan, bak kembang ros dipetik, ditaburkan di tanah.

315. Sabang Saka saat itu lalu pergi, tidak diceritakan di jalannya, sudah tiba di negeri, lalu menghadap ayahanda.

316. Merengek keduanya menangis, di hadapan raja, sang raja kaget bertanya, kenapa raden anakda.

317. Datang-datang menangis seperti yang kesakitan, ceritakanlah, Raden Sabang berkata takzim, saya ini baru pulang.

318. Mencari pedang saya siang malam, bersama si Sarah, bertiga kami berangkat, tapi tak ditemukan juga.

319. Waktu saya berniat pulang, bertiga dengan Sarah, lalu berhenti di bawah pohon kayu, di hutan Bandaralas.

320. Kata saya ayo mari kita pulang, dari sana ada badak, badak itu sedang mengangin, sikapnya menakutkan.

321. Saya mengajak Sarah pulang, badak itu galak, waktu saya mengajak pulang, badak itu oleh Sarah.

322. Dihampiri badak itu, mending kalau kuat, si Sarah lebih berani, hanya sekejap saja.

323. Tak disangka dimakan oleh badak yang sedang ngangin, seraya diberi umpan, habis kulit dan dagingnya, sampai tulang-tulangnya.

324. Saya menangis karena sakit, ingat kepada Sarah, tidak mau dikasihani, kenapa ia terlalu berani.

325. Diajak oleh saya pergi, karena ada badak, kangjeng raja berkata, sudahlah raden jangan bepergian.

326. Soal si Sarah biarlah karena dia sudah mati, jangan dipikirkan, tidak bakal sakit hati, coba kalau ujang.

327. Tidak akan dapat ditimbang dipikir, karenanya ujang, jangan pergi ke hutan lagi, soal pedang sudah tidak ada.

328. Biarlah jangan menambah celaka, banyak penggantinya, soal pedang tidak terlalu susah, tadinya pun untung-untungan.

329. Biar saja nanti juga pasti ketemu, yang mencuri pedang, ama tidak ambil hati, yang sudah hilang ya bagaimana.

330. Senang sekali putra mendengar perkataan, dan berkata hore, sangatlah senang hati, tidak akan mendapat malu.

KINANTI

331. Tiba-tiba terjadi gempa, angin sepoy bertiup, hujan panas tak merata, ke gunung Malebah sampai, lantaran ada yang dibunuh, sepoi-sepoi angin dingin.

332. Angin ke keraton masuk, oleh ratu jin terlihat, putranya sudah dibunuh, di hutan Malebah jelas, lalu berkata pada istrinya, Nenek anak kita celaka.

333. Ratu Antamaya berkata, segeralah pergi *aki*, Antaboga melesat berangkat, hanya sekejap maklum jin, mayat raden sudah ketemu, bekas disiksa tadi.

334. Daging kulit tulang berbaur, terlihat oleh ratu jin, badannya sudah selamat, kembali seperti semula, hanya belum masuk rohnya, terbaring belum bergerak.

335. Menunggu ratujin datang, ketika datang ratu jin, berdiri di depannya, sambil membaca isim, ratu jin lalu berkata, coba bangunlah raden.

336. Bangunlah den Bagus, waktu melihat ratu jin, bapak dari mana, di sini bertemu dengan saya, bapak saya dibunuh, raja jin cepat berkata.

337. Bapa mencari Agus, kalau-kalau terlanjur pikir, raden putra menjawab, tidak punya dosa saya, kenapa dibunuh, berkata lagi sang ratu jin.

338. Betul Agus, karena itu bapak datang, sebab raden tidak berdosa, kalau berniat balas dendam, jangan sekali-kali punya niat itu, kalau ingin mulya diri.

339. Sekarang pulanglah, kembali lagi ke negara, ujang jangan ragu-ragu, menghadap kepada kangjeng gusti, raden putra menjawab, kalau saya kembali ke negeri.

340. Sudah tentu malu oleh ratu, sebab saya waktu pergi, disuruh mencari pedang, bagaimana kalau tidak terbawa, pastilah marah kangjeng raja, tentu saya lebih malu.

341. Ratu jin berkata lagi, tentu saja raden, beginilah pedang itu, warisan kakek nak, diambil oleh ibu ujang, yang mengambil monyet dan kucing.

342. Sekarang pedang itu Agus, ada pada tangan ibumu, sebab warisan ayahnya, tapi kalau engkau malu, takut dimarahi ratu, coba bapak kan membuktikan.

343. Yang serupa dengan pedang ratu, ratu jin membuat dari kayu, serupa pedang, sangat bagus, setelah berupa pedang, diberikan kepada den sakti.

344. Beginilah rupanya agus, pedang milik gusti, yang sedang dicari, segeralah sekarang pulang, pedang ini bawa serta, berikan kepada rama gusti.

345. Tentu girang sang ratu, sebab itu pedang gusti, tapi ujang jangan lama, cepatlah pergi, kalau sudah diterima pedang, kamu cepat pulang.

346. Ratu jin menghilang dari depan, raden putra lalu pergi, ke negara membawa pedang, di jalan jalannya cepat, datangnya sedang sangat sepi, di dalam tak ada orang.

347. Sedang menyendiri kangjeng ratu, bagus Sarah berjalan, sudah terlihat oleh raja, kaget sambil berkata, itu dia si Sarah, katanya kamu sudah mati.

348. Dimangsa badak di gunung, itu seperti pedangku, betul kata Sarah, diambil pedang oleh raja, seraya berkata sukurlah.

PANGKUR

349. Segera sang raja memeriksa, ceritakanlah Sarah padaku, ini pedang bisa ketemu, di mana ketemunya, bagus menjawab ratu, di kaki gunung Danaka, ditemukannya oleh saya.

350. Ada di dalam penjara, yang menjaga monyet tiung dan kucing, pada tidur sangat nyenyak, lalu saya mengendap-endap, tidak ketahuan oleh binatang yang tiga, dan perempuan begitu pula, lalu diambil itu pedang.

351. Setelah didapat itu pedang, saya lari takut keburu pada bangun, kangjeng raja baru tersenyum, berkata dalam hati, tidak salah si Lasmaya itu pasti, tidak sempat berkata, si Sarah lalu pamit.

352. Perginya permisi dulu, mau pulang sebentar saya, ingin bertemu dengan ibu, di gunung dengan bapa, kata raja bagus kalau ke gunung, tapi kamu jangan lama, harus cepat-cepat pulang.

353. Jawabnya baiklah Tuanku, tidak akan lama seminggu saya, berkata raja segera, ini saya bekali, untuk mengirim ibumu di gunung, ini uang seratus rupiah, si Sarah menjawab tidak mau.

354. Saya tidak akan membawa apa-apa, lebih kaya ibu bapak saya, tiada kesusahan kaya raya, saya sudah berkata, sambil pergi Sarah berkata pada ratu, lalu pergi cepat-cepat, selamat dari dalam puri.

355. Tak ada yang memperhatikan, bagus Sarah sudah merambah hutan lagi, siang malam menyusuri gunung, tidak hirau minum makan, tidak tidur bertapa sambil berjalan, sangat ikhlas bertapanya, bagus Sarah siang malam.

356. Pribahasa kangkung gunung disebut *saladah reuma*, kita tunda yang sedang mengembara, si Sarah merambah hutan, lain kali kita ceritakan lagi.

357. Sekarang diceritakan, negeri Mulki Maharaja Darmasakti, ratu Islam ratu agung, negeri subur makmur, permaisurinya putri Ariawulan ratu, punya seorang anak, perempuan masih anak-anak.

358. Tiga belas tahun usianya, lebih cantik namanya Bidayasari, dikasihi oleh ayah ibu, maklum satu-satunya, patih di negeri Mulkiah terkenal, namanya Raden Durjaman, patih yang terkenal sangat sakti.

359. Senapati negara Mulkiah, tiada lagi hanya raden Durjaman patih, dipercaya kangjeng ratu, sedang kesenangan raja, sudah memiliki karangsari lebih bagus, namanya Karang Sidakarya, kebun warna warni.

360. Yang menjadi lurahnya, sudah terkenal lurah kebun bapak tani, yang mengurus wilayah ratu, empat puluh banyaknya, yang biasa bekerja di kebun ratu, dan gudang-gudang sedia, yaitu milik gusti.

361. Aneka macam bunga-bungaan, segala macam bunga dari negeri lain, ada di kebun sang ratu, dan segala macam buah-buahan, itu juga ada di kebun ratu, dan semua umbi-umbian, semuanya aneka macam.

ASMARANDANA

362. Tunda lagi yang ditulis, kembali ke belakang, sudah lama yang berkisah, Sarah yang mengembara, sudah lama merambah hutan, menemukan jalan setapak, perjalanannya sudah agak jauh.

363. Datang ke bawahan Mulki, berjalan melalui perkampungan, tidak lama sampailah, pada kempung yang besar dan banyak rumah-rumah berjajar, ditambah gudang dan lumbung, ternyata Karangsidakarya.

364. Yaitu sayuran gusti, sarah masuk ke sana, tapi tak ada orang tampak, berisik di rumah, sepertinya sedang makan, Sarah di beranda duduk, sudah berganti lagi rupanya.

365. Hitam legam seperti dandang, membacakan materanya, di beranda duduk bersila, beranda kuwu tani, lalu ada seorang, laki-laki dari rumah turun, melihat si Sarah di beranda.

366. Dihampiri sambil tertawa, kamu anak dari mana, sangat hitam seperti dandang, Sarah lalu menjawab, saya datang dari hutan, mencari bapak dan ibu, mudah-mudahan ada yang suka.

367. Didiami oleh saya, lalu orang itu memberi tahu, ibu ada anak tampan, sangat mirip dandang, kepada nenek memberi tahu, nenek tani segera turun, menghampiri seraya bertanya.

368. Kamu anak dari mana, dan siapa nama kamu, apa yang kamu cari, Sarah lalu menjawab, saya dari hutan datang, tidak mengetahui ayah dan ibu, seingat saya hanya sendiri.

369. Nama saya si Ogin, mencari ibu dan bapak, nenek tani menjerit, *ambu-ambu* engkau ujang, ternyata engkau datang, diharap-harap oleh ibu, oleh bapak suka dicari.

370. Sudah jangan pergi saja, jangan pergi ke hutan, bapakmu sudah tua, kamu harus betah di rumah, kasihan bapakmu, pulang magrib pergi subuh, mengepalai anak-anak.

371. Sambil dirangkul si Ogin, dibawa masuk ke rumah, nenek tani sangat cerewet, kakek si Ogin datang, sudah merasa bosan merambahi hutan, kata bapaknya cepatlah makan, makanlah di sana mumpung ada.

372. Si Ogin sudah betah diam, sudah menetap di Sidakarya, ambu Ogin sudah tersohor, bapak Ogin sudah terkenal, serta lebih menyayangi, si Ogin sangatlah baik budi, rajin bertanamnya.

373. Kalau siang mencangkul si Ogin, kalau menanam ubi dulu, pagi-pagi menanamnya, pukul empat sudah bertunas, kalau sore ditanamnya, pagi-pagi sudah direbus, heran orang Sidakarya.

374. Kalau menanam kembang si Ogin, pagi-pagi menanam kembang, langsung saja akan merekah, si Ogin suka menanam buah, *petetan* yang ditanam, sore hari menanam manggis, pagi-pagi sudah matang.

375. Lebih sayang bapak Ogin, ini anak bagaimana, bertanam tidak menjengkelkan, sudah penuh di Sidakarya, segala tanaman, sayuran bertambah bagus, setelah punya anak.

G A M B U H

376. Sekarang dikisahkan, di negeri Mulkiah ratu, yang punya anak gadis, yang menjadi kembang keraton, Nyi Bidayasari muda.

377. Usia empat belas tahun, sedang saatnya bintang timur, cantiknya pembawaan, bukan cantik dibikin-bikin, bersinar membuatnya sangat menarik.

378. Tersiar ke ratu-ratu lain, malah sudah ada yang datang, melamar kepada kangjeng gusti, belum diterima oleh ratu, sebab putri masih muda.

379. Itu putri menjadi buah tutur, terkenal molek dan sopan, diidam-idamkan disayangi, menjadi kesayangan kangjeng ratu, belum layak memperoleh jodoh.

380. Apalagi jika sudah menjadi ratu, dinaungi payung agung, sebab masih kanak-kanak, tapi tak dapt dibendung, raja-raja berdatangan.

381. Seratus yang sudah pasti, raja-raja yang datang, belum ada yang diterima, sebagian raja mengutus, sebagian *jaksa kaliwon.*

382. Datang bergantian para ratu, yang lain menunggu, jawaban dari kangjeng gusti, sebagian pulang lagi, habis ongkos habis sabar.

383. Kita tunda raja yang seratus, nanti diceritakan lagi, yang sudah melamar putri, kini diceritakan, di Madusari keraton.

384. Para putra yang dimanja, serta Baginda Ma'ruf, raden Sabang sudah berani, karena terlalu dimanja, walau kepada anak tiri.

385. Sudah tidak ragu hati ratu, dianggap sulung dan bungsu, apapun keinginan sang anak, tak pernah ditolak, Nurhayat hatinya senang.

386. Pada suatu waktu, anak-anak berdandan rapi, akan berpesiar, dilihat oleh kangjeng ratu, menaiki kereta *milor.*

387. Kusir bersinar pakaiannya, *lopornya* pun demikian, hanya tidak memakai payung kuning, tapi tidak kurang pantas, sais *lopornya* sudah cocok.

388. Perginya ke pasar baru, melihat orang berkerumun, yang sedang membeli barang antik, tuan-tuan yang dikerumuni, berdesak-desak melingkar.

389. Tuan Muljad yang dikerubungi, itu yang membuat ribut, sedang berjualan kain, raden dari kereta turun, kepada Tuan Muljad lalu melihat,

390. Lalu melihat-lihat sutra bagus, sutra pangsi yang dituju, lalu membeli kakak adik, kepada Tuan Muljad lalu berkata, perasaanku sangatlah murah.

391. Murah tapi barang bagus, kenapa begitu, dan saya baru melihat, Tuan dari mana kampungmu, Tuan Muljad lalu menjawab.

392. Benar saya orang jauh, negeri Hindustan kampung saya, sudah dagang dari kota Mulki, sedang laku di sana, yang melamar tidak pernah kosong.

393. Barang di Mulki sedang laku, sebab banyak ratu-ratu, yang melamar putri, sudah ada raja seratus, yang masuk ke keraton.

394. Belum diterima oleh ratu, sebab masih kanak-kanak, sedang-sedangnya perawan cilik, cantik bukan buatan, putri Bidayasari muda.

395. Raden Sabang lalu berkata, apa benar putri cantik, Tuan Muljad menjawab lagi, sungguh-sungguh istimewa, habis digambuh lelakon ini.

DANGDANGGULA

396. Manis-manis penudingnya sari,dangdanggula masuk pribahasa, sudah terasa manisnya, tapi di mulut saja, seperti yang akan ditulis, lalu masuk pada kesedihan, menuruti nafsu, memajukan alam yang sudah lewat, itu sebabnya akan ditulis, lantaran dari kabar.

397. Den Saban ke kereta naik, dengan adiknya segera pulang, terhadap cerita tidaklah lupa, tiap hari tampak bingung, ingat pada omongan Muljad, putri yang sangat cantik, raden Sabang murung, karena ingin bertemu, dengan putri yang bernama Bidayasari, putri yang teramat cantik.

398. Raden Sabang sering menangis, satu ketika ibunya berkata, kenapakah ujang, badan ujang sudah kurus, dan kelihatannya raden suka menangis, cobalah ibu ingin tahu, den Sabang menjawab, ibu saya sedih, ingin pada putri Bidayasari, putri raja Mulkiah.

399. Kalau tidak teralami olehku, saya tentu akan putus asa, saya akan bunuh diri, ibunya lalu berkata, ah ujang pemali, sangat salah demikian, kata ujang begitu, kalau ingin beristri, tak kan dihalangi jangan takut, biarlah ibu akan menyampaikan.

400. Takkan diabaikan oleh Gusti, siapa lagi kalau bukan ujang, makanya jangan bersedih hati, Nurhayat lagi bertutur, membungkuk-bungkuk di hadapan gusti, memberitahukan raden Sabang, akan maksudnya itu, dinasehati oleh raja, dan segera dijawab oleh kangjeng gusti, kata raja bagus sekali.

401. Ingin memperistri Bidayasari, putri mashur kanda Darmakaya, di negeri Mulkiah tersohor, tentu saja setuju, masa ditolak, mengambil mantu anak kita, pastilah suka cita, segeralah bersiap, barang intan untuk melamar putri, semua yang bagus-bagus.

402. Kain harus ada lima kodi, yang baik harus ada setengahnya, sutra-sutra yang aneh, banggala dan istambul, pendeknya harus sedia, jangan ada yang kurang, Nurhayat sudah pergi, belanja ke pasar Yogya, sebab dekat dari Yogya ke Madusari, membeli bermacam barang.

403. Lima kodi kain untuk putri, tiga kodi yang menengah, dan sutra yang unik, sedia gelang kalung, dan sedia *kurabu* cincin, yang bermacam-macam intan permata, emas semuanya, ringkas cerita, sudah sedia Nurhayat segala jenis, raja memberi uang.

404. Kepada Nurhayat raja berkata, ini uangnya sepuluh *laksa*, barangnya sediakan sendiri, kalau sudah cukup tersedia, barang-barang segala jenis, sediakan gotongan, den patih dipanggil, datang ke hadapan raja, raden patih Budiman mendengar tuturan, dengan patih Indrapura.

405. Berkata raja kepada dua patih, harus pergi ke negeri Mulkiah, menghadap kepada raja sang katong, melamar putra ratu, yang bernama Bidayasari, putra kanda Darmakaya, dua patih harus, pergi mengiringkan gotongan, dengan surat untuk melamar putri, dan lima puluh gotongan.

406. Serta harus siap prajurit, untuk mengantar nanti di jalan, karena perjalanan jauh, dan bekal harus cukup, bersama dengan anakku, raden Sabang harus, pergi dengan patih sekarang, biarlah menunggu di sana di negeri Mulki, dan pasrahkan sekalian.

407. Hitung-hitung perkenalan kepada putri, agar akrab dua tiga bulan, tidak akan khawatir hatiku, kita tinggal menunggu, undangannya untuk kawin, tentu ada lagi surat, dari Mulkiah ratu, diceritakan besoknya sudah sedia, raden Sabang kakak adik makin gagah, sama-sama anak muda tampan.

S I N O M

408. Menggelegar meriam akan berangkat, gotongan bersama prajurit, lima puluh tidaklah kurang, sersan kepalanya berbaju bagus, demikian pula kedua patih, Indrapura berada di depan, sebagai senapatinya, Patih Budiman di belakang, naik kuda membimbing raden dan komandan.

409. Di perjalanan bersuka ria, terompet menjerit-jerit, berjalan tak terburu-buru, sebab perjalanan siang malam, berhenti jika saat makan minum, senang hati serdadu, sesudah makan berangkat lagi, lamanya tak ditulis, tibalah mereka di pusat kota.

410. Beristirahat di *kaca-kaca*, memasang meriam sekali, kaget yang ada di negara, raja memanggil raden patih, Durjaman sudah menghadap, dasar prajurit unggul, siaga kalau siang, kalau malam tambah waspada, ada musuh tidak pernah mendadak.

411. Ada panggilan sudah sedia, menaiki kuda dengan gagah, di Mulki andalan perang, tiada lain raden patih, datang menghadap gusti, cepat raja berkata, patih prajurit sedia, apa itu harus jelas, apakah musuh atau hanya orang yang lewat.

412. Meriam itu berbunyi, tampaknya ada prajurit, raden patih menaiki kuda, berangkat hendak menyusul, tergesa-gesa den patih, ke pusat kota sudah sampai, disambut dengan kehormatan, prajurit rapih berbaris, raden patih sangat terampil menyambut.

413. Serta sambil mengangkat hormat, selamat datang adik, dan cepat berjabat tangan, dengan kedua patih, sersan komandan berdiri, Patih Durjaman berkata, segeralah terangkan, sebab kakang baru bertemu, raden patih Budiman memberitahukan.

414. Dinda ini patih Madursan, hendak menghadap pada gusti, utusan ratu Madursan, menyerahkan surat kepada gusti, raden Durjaman berkata, masyaallah adik terima kasih, marilah bersama kita pergi, dan ini prajurit, suruhlah ke tangsi dengan kepalanya.

415. Itu tangsi sangat dekat raden patih lalu berkata, kepada sersan dan ajudan, bunyi terompet akan berangkat, maju akan ke tangsi, sersan tuan rumah menyambut, menyembelih sapi dan memasak, untuk menyuguhi prajurit, raden patih sudah tiba di mandapa.

416. Serta berserakan gotongan, majulah ke muka raden patih, menghaturkan surat kepada raja, raden Sabang dan adiknya, duduk di belakang patih, bersila duduk agak menunduk, surat dibaca oleh raja, sudah tamat dapat dipahami, kata raja kepada patih raden Budiman.

417. Hei Raden Patih Madursan, ini surat sudah diterima, surat sudah dapat dimengerti, yaitu melamar nyi putri, dan sudah pula difahami, beribu-ribu terima kasih, sama sekali tak ada halangan, membaca surat serta bukti, senang sekali jika sekarang berbesan.

DANGDANGGULA

418. Aku sangat bahagia, perihal anak-anak, berikut suratnya ini, biarlah tinggal dulu di sini, sebulan dua bulan, atau tiga bulan, biarlah berkenalan, biar akrab dengan putri, raden patih Budiman menjawab pada raja.

419. Gusti perkataan Tuan, tak berbeda dengan gusti, gusti sinuhun baginda, perkataannya kepada hamba, persis sama dengan gusti, karenanya sang putra dibawa, agar bisa berkenalan dulu, sesuai dengan ucapan gusti, terima kasih karena tak beda faham.

420. Sang raja Mulki menjawab, kepada Durjaman patih, segeralah patih berangkat, barang-barang dan uang, berikan kepada raja istri, dan ini surat dari ratu, serta itu raden putra, ujang segeralah ke rumah, tidak perlu merasa canggung dan ragu-ragu.

421. Barang-barang sudah diangkat, dihaturkan kepada raja istri, raden Sabang sudah dibawa, ke rumah oleh raden patih, duduk di permadani, agak malu dan menunduk, dihadapi oleh ibunya, yang menyuguhi nyi putri, macam-macam makanan yang manis-manis.

422. Yang di latar sama-sama duduk, menghadapi makanan dan minuman, serta saling berkata-kata, patih yang dua dimanja, Indrapura Budiman patih, dari negeri Madursan, dengan pribumi bercampur, bersuka ria makan-makan, dengan semua ponggawa dari negeri Mulki, Tumenggung demang arya.

423. Prajurit yang ada di tangsi, tuan sersan pribumi menghormati, menyembelih sapi tiap hari, tiga hari para tamu, tak putus dijamu gusti, sudah tiga malam lamanya, di Mulki keraton, lalu pamitan kepada raja, Raden patih budiman menghadap gusti, hamba akan pulang.

424. Berkata raja bagus sekali, patih, ini surat berikan kepada raja, dan sampaikan jawaban, kepada raja terima kasih, selamatlah patih, hanya tunggulah dulu, dua tiga bulan, den patih mengiakan, sudah berbunyi suara terompet di tangsi, prajuritnya berbaris dulu.

425. Sudah pergi bubar semuanya, dan terburu-buru ingin lekas bubar tak diceritakan lamanya, raden patih dan serdadu, sudah tiba di Madusari, lalu menghadap raja, diberikan surat dari ratu, dibaca sudah difahami, berkata raja kalau surat sudah diterima, berikut barangnya syukurlah.

426. Raden patih sudah pulang ke rumah, tak banyak yang ditanyakan, sudah ketahuan begitu, gembira hati ratu, begitu pula raja istri, Nurhayat lebih senang, tunda dulu cerita, di Madusari kisah, sebab menunggu surat undangan dari Mulki, sekarang kita ceritakan.

427. Yang ditinggal di negara Mulki, raden Sabang yang sedang berkenalan, lalu ia menunggu, tetapi nyi putri tidak akur, dan tidak memberi budi, tabiatnya ketus, bila sudah membawa suguhan, cepat membuang muka, selama den Sabang berada di Mulki, tidak mau bertutur kata.

428. Raden Sabang sebulan sudah lebih, di Mulkiah tidak pernah bersentuhan, namun Sabang suka cita, karena melihat putri cantik, tak banyak yang dipikirkan, dan pada suatu ketika, nyi putri berkata, menghadap kepada ibunya. ibu saya ingin menghibur hati, ingin main ke Sidakarya.

429. Memetik kembang akan ke bapak tani, saya saja dengan para emban, ingin menghibur hati, ibunya segera menjawab, aduh nyai jangan cepat-cepat pergi, kita beri tahu dulu, kepada rama prabu, jangan terlalu menuruti kata hati, utamanya beritahu dulu gusti, sebab jauh perjalanan.

430. Segeralah menghadap dengan ibu putri, lalu minta izin lalu kata raja, baik sekali namun lihat, lamanya dua minggu, akan memanggil para priyayi, yang punya bagian jalan, harus keadaan bagus, jembatan yang rusak, harus diperbaiki dulu, dua minggu lamanya.

431. Nyi putri dengan ibu kembali, kangjeng raja memanggil para pembesar, semua sudah datang, lalu sang raja berkata, sekarang saya memerintahkan, jembatan harus bagus, jangan ada kekurangan, semua harus bersih, perbaiki pagar-pagar.

432. Jalan besar sapu yang bersih, dua minggu harus sudah siap, saya akan memeriksa kebun, semuanya harus baik, *tangan-tangan* harus dengan kayu, pagar-pagar diratakan, dedaunan rimbun dipapas, jangan ada kekurangan, sekarang kerahkanlah priyayi, harus bersih semua jalan.

433. Kampung kepalai oleh polisi, mantri mahyan sudah undur dari raja, perintahnya sudah beres, tiap hari sibuk, tak lama semuanya siap, bapak tani diperintah, kebun harus bagus, yang bekerja begitu banyak, pagar jalan diperiksa, dipotong agar rata.

443. Sewilayah raja tak ada yang menganggur, Ogin bertanya pada bapaknya, bapak ini mau ada apa, kelihatannya sangat sibuk, tiap hari kesana kemari, *punduh* dan *pacalang*, bekerja terburu-buru bapak Ogin menjawab, karena gusti pemilik karangsari, akan ke sini meronda.

435. Sebab lama raja tidak datang, sekaranglah tampaknya akan datang karenanya kebun harus beres, suka diperiksa oleh ratu, besok hari tentu datangnya, di jalan sudah siap, tandanya sudah datang yang mengiring putri, mantri *kaliwon* dan jaksa.

436. Serta emban sepuluh berkumpul, dua pengasuh sejak kecil, semua kereta sudah siap, Raden Sabang pun ikut serta, diminta oleh kangjeng gusti, berdandang dengan adiknya, memilih *baksatu*, dan memakai topi *kanoman*, kakak beradik satria lebih gagah, diceritakan yang ada di kebun.

437. Anom Ogin di kebun memeriksa, sendirian sekitar pukul empat, menyendiri di kebun, pada waktu hampir magrib, datanglah suruhan jin, membawa kembang dari Malebah, disuruh oleh ratu, yaitu raja Antaboga, sudah diterima kembang oleh Asep Ogin, ditanam di tempat sayuran.

438. Samad Samud sudah pulang, itu kembang tidaklah umum, harumnya dan rupanya, warna kembang seratus, sedangkan pohonnya hanya satu, kembangnya bermacam-macam, putih dan biru, merah kuning ungu merah muda, hijau jingga menambah indah, seratus macam wanginya.

M I J I L

439. Diceritakan berangkatlah nyi putri, mengendarai kereta, para emban selir ikut semua, jaksa kaliwon dan mantri, semuanya pada ikut, dan penunjuk jalan.

440. Tidak diceritakan di jalannya, rombongan sudah sampai, nenek tani gugup memerintah, anak-anak gelar permadani, tikar sulam juga, untuk pengiring ratu.

441. Sudah tiba di pelataran putri, para emban berkumpul, nyi putri berkata pada nenek tani, tidak akan ke rumah dulu nek, mau ke kebun saya, mari ikut nek.

442. Nenek Ogin turut di belakang, sudah tiba di kebun, nenek membawa bakul yang besar, para emban selir semua ikut, ramai berceloteh, memetik bunga indah.

443. Lebih tajam penciuman putri, dan bertanya apa, yang harum beraneka macam ini, melihat-lihat nyi putri, oh alangkah banyaknya, dipetik lalu dicium.

444. Tapi itu bukan yang dimaksud, putri berjalan ke barat, dan melihat ke atas, tidak lama tampak oleh putri, lalu berkata kepada nenek, bunga apa itu.

445. Pohonnya hanya satu-satunya, kembangnya bermacam-macam, lalu terlihatlah, bertanyalah nyi putri, anak siapakah ini.

446. Ambu Ogin menjawab anak saya, putri berkata lagi, siapa nama anak itu, ambu Ogin berkata pada putri, iya si Ogin, putri berkata lagi.

447. Sedang apa kamu diam di sana, si Ogin menjawab, sedang menunggui kembang aneh, putri berkata lagi pada nenek, bunga apa kek, bapak Ogin menjawab.

448. Bapak Ogin menjawab putri, entahlah tidak mengerti, si Oginlah yang menanamnya, nyai putri berkata pada si Ogin, kemarilah Ogin, berdirilah kamu.

449. Lalu berdiri si Ogin sambil tertawa, kepada putri lalu melihat, kata putri ayolah cepat, kemarilah ke dekatku, si Ogin mendekati, putri bertanya lagi.

450. Bunga apa Ogin bagus harum, si Ogin menjawab, entah kembang apa namanya, putri mencubit si Ogin, sambil menjerit, si Ogin berguyon.

451. Yang betul bicaranya Ogin, si Ogin menjawab, bunga apa entah namanya, emban ikut mencubit, yang betul kamu Ogin, Ogin menjawab saya betul.

452. Kata putri kenapa ribut Ogin, si Ogin menjawab, terasa nyut-nyutan kulit dicubit, hebat sekali orang-orang cantik, putri mencubit lagi, bibir lalu hidung.

453. Kata si Ogin kecoa sakit, menggigit hidung, sampai *bentol* ini hidung raden, kata nyi putri kamu raden Ogin, si Ogin terkekeh, raden saya cuma hidung.

454. Nyi putri berkata pada kakek, kakek saya berpesan, bunga entah apa namanya ini, segeralah bawa ke negeri, ditanam di puri, bunga samar kalbu.

ASMARANDANA

455. Dari kebun semua pulang, si Ogin tidak boleh jauh, oleh putri disuruh cepat, si Ogin bukannya cepat-cepat, malah berjalan di belakang, cepat *dusun* cepat *dusun*, didorong oleh nyi emban.

456. Si Ogin sambil tertawa, kepada putri mendekati, lalu kainnya dicolek, kata nyi emban tidak sopan, si Ogin menatap siemban, memangnya kenapa, biar saja jangan usilan.

457. Sudah sampai di rumah nenek, sudah sedia makanan, para menak merapikan diri, untuk makan di ruangan depan, Raden Sabang ditemani, berjejer di depan kumpul, terlihat oleh nyi putri.

458. Putri berkata kepada nenek, saya makan di dalam saja, di beranda biarlah para menak, putri memerintah bawalah, putri makan di dalam rumah, di luar hanya laki-laki saja, mantri kaliwon dan jaksa.

459. Raden Sabang kakak beradik, bersama para menak di depan, perempuan semua di dalam, berkata putri Ogin kemarilah, bersamaku di rumah, jawab si Ogin kenapa begitu, kenapa tidak seragam.

460. Putri mencubit si Ogin, kamu banyak omong, segeralah ke sini, ke sini ke dalam rumah, disuruh lekas-lekas oleh emban, si Ogin dengan putri duduk, si Ogin mendekati.

461. Nyi emban berkata sambil tertawa, aih-aih baru kali ini, umumnya anak kampung, bau badannya tidak sedap, seperti bau kambing, si Ogin tidak demikian, badannya sangat harum.

462. Kata Ogin ah tabu, jangan suka memuji-muji, justru saya bau kambing, karena diberaki cecak, dan diberaki *kampret*, nyi emban jangan begitu, usil pada tubuh saya.

463. Tertawalah para perempuan, si Ogin tidak kepalang, seperti *sesebred*, putri lalu berkata, Ogin kamu dapat menembang, si Ogin lalu menjawab, entahlah mungkin bisa.

464. Berkata putri ayolah Ogin, apa saja yang bisa, kata Ogin baik tunggulah, mau memikirkan dulu lagunya, mau pucung asmarandana, bisa tidak bisa pastilah luput, sekarang saya menembang.

465. *Indung munding bapa munding, dijampe ku anak cina, munding ge lain pihape, gagandekan dina biruang, dituruban ku kalumpang, jeruk purut buah randu, di huma loba hangasa.*

466. *Indung kuring bapa kuring, capena kabina-bina, kuring oge milu hese, ngaladenan nu keur tuang, turug-turug kudu tembang, mun teu nurut meureun bendu, kumaha teuing nya rasa.*

467. Kata putri siapa Ogin, yang akan marah sama kamu, si Ogin tambah *sesebred, contang batu digagangan,* entah apa lanjutnya, kata nyi emban kemudian, coba *sesebrednya* yang bagus.

468. Sedang para emban putri, semuanya cantik-cantik, tapi namanya jelek-jelek, karena keinginan raja, emban yang sepuluh, namanya sudah diatur, pertama yang tercantik.

469. Disebut oleh kagnjeng gusti, nyi mas koneng disebutnya, yang kedua nyi mas bopeng, nyi mas dengkeng yang ketiga, nyi kekeng emban keempat, yang kelima disebut nyi mas tenggeng.

470. Yang keenam emban putri, nyi mas kejeng disebutnya, yang ketujuh emban teleng, nyai keeng kedelapan, sama dengan yang kesembilan, sedang emban kesepuluh, nyai bendeng disebutnya.

471. Dan ada inang pendidik, yang sudah sangat tua, rambutnya sudah putih semua, sebagai ibu pungutnya, nyi putri ibu menyebutnya, yaitu yang mengasuh, memelihara semenjak lahir.

472. Para emban merasa malu, oleh inang pembimbing itu, yang namanya inang kejeng, dan anaknya cantik sekali, regeng disebutnya, nyai putri berkata lagi, Ogin kamu tembang lagi.

473. Kata si Ogin tidak mau, tidak mengerti lagunya, sekarang ganti saja, sebab tembang kadang salah, lagunya asmaranda-na, silakan ganti pupuh, pupuh dangdang baru bisa.

DANGDANGGULA

474. *Jeruk purut tangkal puring, dieunteupan ese nangka bopeng, anu geulis bagja kuring, sugan diparengkeun jaga, geutah nangka dileugeutan ti ayeuna,* emban bopeng mencubit sammarah, kamu ini nama orang lain, olehmu disebut-sebut, kata si Ogin ah tidak, itu kan *sisindiran.*

475. *Masing asak-asak ngejo, bisi tutung tamagana geheng, masing asak-asak nenjo, bisi kaduhung jagana,* menembangnya harus jelas, dari sekarang emban geheng, mencubit pipi si Ogin, dan memarahi kegelian, engkau tahu namaku, dari siapa engkau tahu namaku.

476. Si Ogin entahlah, itu kan regeng, itu kan *sisindiran,* sejak dulu masih kanak-kanak, biar nama dikagumi, jadi tontonan, *daun hampu kacapiring, angeun waluh diadonan geheng, anu lucu bagja kuring, anu jauh ngadagoan, kuda nu panjang ceulina, gede-gede hanjakal teu laksana.*

K I N A N T I

477. Inang sepuluh lalu berkata, kepada si Ogin sambil tersenyum, kamu ini sungguh bisa, tak kusangka ceriwis, si Ogin lalu menjawab, ah itu masih ada lagi.

478. Tapi tidak memakai lagu, oleh inang saya malu, sebab juragan sudah tua, bukan emban isim puri, namun *sisindiran* iya, coba dengarkanlah.

479. *Piring dituruban enok, ditumpangan rujak hui, aing bareto mah dneok, aeyuna geus nini-nini,* si Ogin duduk bersila, sambil tertawa terbahak-bahak.

480. Tampak cemberut inang sepuh, kamu kterlaluan, nama orang tua dirusak, kata si Ogin tidak tahu, karena tidak tahu namanya, itu kan *kawih* saya.

481. Inang sepuh berkata lagi, ayo Ogin cerita lagi, ceritakan semuanya, kata si Ogin baiklah, karena disuruh, kalau begitu mau berpikir.

482. *Mabuk cadas ngaguruntul, nyengir ngan karek kurisi, kacapiring buah nona, dituruban daun pacing, malati kembang antanan, dipake sayang japati.*

483. *buuk bodas huntu rugul nyengir ngan kari gugusi, taya pupurieunnana, gado kawas lanjam ramping, budimah geugeulisanan, dahayang keneh lalaki.*

484. Yang tertawa bergemuruh, yang di beranda yang di rumah, inang sepuh juga terkekeh, benar serba tahu si Ogin, boleh saja saya tidak marah, karena sudah terasa olehku.

485. Raden Sabang lalu berkata, ini budak kakak nyai, dulu sama begini, persis seperti si Ogin, namanya si Sarah, namun sayang sudah mati.

486. Dimakan badak di gunung, kalau ada sangat cocok, nakalnya seperti ini, ceriwis kaya si Ogin, cuma kalau si Sarah gungul, Bidayasari berkata.

487. Takkan bicara denganmu, tak malu ikut bertutur, mati hidup terserah saja, jangan mengambil hati, si Ogin tertawa terbahak, sambil *sisindiran* lagi.

488. *Bareto ngajaring kuntul, dibeuleum dina durukan, bareto mah kuring gundul, ayeuna mah geus buukam, yang mendengar tepuk tangan,* tertawa Bidayasari.

489. Kata mantri pagi-pagi, mungkin itu si Ogin, sarang *walik* di tegalan, kata emban terdengar Ogin, kata juragan di depan, apakah isinya Ogin.

490. Kata si Ogin kalau begitu, benar saya mengerti, nyi emban tidak akan tahu, pindah duduk mungkin saya, tidak akan mengiringkan juragan, begitulah isinya.

491. *Nyieun kajang di citepus, balikna kajang padati, dieunteupan ciung bodas, kuntul diudag dadali, melak bonteng di sagara, diinum caina asin.*

492. *Nyi embang taya kabecus, kabeukina nyiwit pipi, lamun diciummah puas, ku budak gungul sakali, nyi bopeng taya kaera, mun dicium ku si Ogin.*

493. Emban bopeng lalu melempar, sambil berkata kepada si Ogin, silakan cium aku olehmu, tentu aku gembira Ogin, jawab si Ogin ah tidak, tentu tidak sebab malu.

494. Sarung golok ditumbu, saya tutup membaca *sindir*, kincir besi alat jahit, malu oleh yang sedang duduk, niru menumpang di kepala, terima kasih hamba kepada gusti.

495. Putri berkata kepada si Ogin, Ogin engkau bersamaku saja, ikutlah ke negara, diam bersamaku, kerjamu cuma tembang, kata si Ogin entahlah.

496. Kalau diberikan oleh ibu, oleh bapak tentu ikut, karena ingin naik kereta, bila jalan kaki tak mau, putri pun lalu tersenyum, Ogin habis dengan Kinanti.

DANGDANGGULA

497. Dandanggula pajukan pikir, selewatan membuat heran, sekarang kita kisahkan, raden putri lalu berkata, kepada nenek ini si Ogin, oleh saya mau dibawa, tinggal di keraton, bapak Ogin lalu menjawab, perkara anak dibawa oleh gusti, kakek pasrah saja.

498. Apalah artinya anak gusti, bahkan hamba pun milik tuanku, silakan saja bawa, kalau ada di keraton, mudah-mudahan jadi prihatin, putri lalu berkata, memeriksa dahulu, kek apakah sudah siap, bunga yang dipetik kakek, dibawa ke negara.

499. Bapak Ogin menjawab putri, terima kasih soal itu bunga, bunga sudah digotong, ratna putri berkata, mari Ogin bersamaku, nyi putri sudah berangkat, si Ogin tak ketinggalan, dibawa serta ke negara, dan duduknya pun tak jauh dari putri, berdampingan dalam kereta.

500. Tidak diceritakan di jalannya, sudah tiba di dalam negara, bersama-sama datangnya, dengan bunga yang indah itu, sampailah ke latar mandapa, semua kaget yang melihat, demikian pula para menak, segera duduk kangjeng raja, bertanya bunga apakah itu nyai, baru kali ini ama melihatnya.

501. Itu bunga berwarna warni, putri menjawab benar gusti, entah apa namanya, semuanya tidak tahu, raja melihat pada si Ogin, nyai itu anak siapa, begitu hitam legam, nyi putri lalu melapor, ia adalah anak kakek tani, si Ogin namanya.

502. Sebabnya saya bawa kemari, sengaja diminta untuk panakawan, kalau setuju untuk pesuruh, bahkan bunga yang bagus ini, si Oginlah yang menanamnya, lalu sang raja memeriksa, kepada si Ogin, bunga apakah itu namanya, jawab si Ogin benar tuanku, itu bunga entah apa namanya.

503. Tertawalah ponggawa dan mentri, baru kali ini tahu nama bunga, bunga entah apa namnya, ditanam di keraton, kata gusti kepada si Ogin, mudah-mudahan engkau betah, tinggal di keraton, pantas menjadi pesuruh agan, saat itu putri sudah ke rumah, si Ogin dibawa serta.

504. Para emban berkumpul tiap malam, di keputren selalu ramai, si Ogin menyebabkan ramai, para selir kangjeng ratu, senang melihat si Ogin, tak ada yang membenci, sekarang kita kisahkan, ada sebuah negara, kerajaan yang Raja Gumanti, perjalanannya,

505. Dari Mulkiah sangat jauh, di jalannya setahun tidak kurang, nama negeri itu Gelung Keraton, rajanya raksasa termasyur, bernama Gumanti, patihnya ada dua, semuanya raksasa, keduanya gagah perkasa, yang satu bernama Dirgabahu, kedua Jayakalana.

506. Dirgabahu paman kangjeng gusti, sedang terhadap Jayakelana, sang raja masih saudara, anak bungsu patih ratu, sedang istri sang raja, adalah anak Purbalaksa, raja raksasa masyur, dari negara Dewong asalnya, perjalanan dari kotaraja gusti, selama 3 tahun.

507. Itu putri namanya Randasari, yaitu istri sang raja Gumanti, putri cantik serta muda, anak raksasa badannya bagus, raksasa menak nyi Randasari, Raja Gumanti juga, tampan muda ratu, cuma ada saja cirinya, meski tampan muda sang raja gusti, tampak punya taring.

508. Meski raksasa mempunyai ciri waktu, dikisahkan pada suatu masa, memanggil paman patih, tidak lama sudah datang, ke hadapan gusti, lalu berkata, hei paman patih agung, kemenakanmu akan menyuruh, ke Mulkiah paman mengambil putri, putri raja Mulkiah.

509. Menurut kabar cantik itu putri, berapa lama di perjalanan, Patih Dirgabahu menjawab, ke Mulki selama setahun, namun kalau jalan kaki, jika dengan cara terbang, tak akan setahun, kata raja hayo berangkat, hati-hati paman patih kalau putri tidak didapat, potong leher badan paman.

510. Patih Dirgabahu menjawab lagi, paman akan menuruti perintah, semoga saja berhasil, sang putri dapat dibawa, segera paman bergegas, sekarang paman akan berangkat, kata raja segeralah, jangan ada gangguan di jalan, tindak tanduk sebiasa pencuri, ambil dari belakang.

PANGKUR

511. Patih Dirgabahu berangkat, membaca ajian raksasa sakti, terbanglah tinggi mengawang, disertai angin barat, sangat cepat dan sampailah di mega biru, tak diceritakan di jalannya, sampailah ke negeri Mulki.

512. Sekitar pukul dua belas, waktu malam datangnya ke dalam puri, hening di dalam keraton, putri sudah tidur lelap, dikasur sendiri tak ditemani, raksasa pencuri sangat senang, langsung menemukan putri.

513. Membuka kantung *siwalangkang*, azimat mencuri putri langsung diambil, ke dalam walangkang sudahlah masuk, raksasa segera ke luar, segera terbang dari keraton, menapak di angkasa, sambil merasa risi.

514. Diceritakan yang di *padaleman*, pagi-pagi para emban menangis, lalu lapor kepada ratu, menjerit sambil meratap, aduh gusti celaka isi keraton, agan putri tidak ada, yaitu dibawa maling.

515. Ada bekas yang ditinggalkan, bukan tapak kaki manusia karena sanga tbesar, panjangnya tiga tunjuk, dan alangkah lebarnya, itu tentu raksasa bukan orang, raja gugup lalu pingsan, raja istri menjerit-jerit.

516. Gempar di dalam negara, lonceng goyang dan bedug ditabuh, raden patih sudah datang, mengumpulkan pasukannya, dan terompet tambur di tangsi gemuruh, bersiap pahlawan perang, Sabang tampak menangis.

517. Sambil dandan naik kuda, seolah-olah ikut serta dengan prajurit, segeralah sang raja memanggil, raden Patih Durjaman, ayo patih segeralah susul maling, telusuri bekas-bekasnya, keluarkan semua prajurit.

518. Meriam berbunyi menggelegar, semua berangkat mengiringi raden patih, Sabang pun ikut-ikutan, kakak beradik naik kuda, beriringan menaiki gunung, yang mencuri di angkasa, yang mengejar jalan kaki.

519. Di mana akan terawat, tenang-tenang saja perjalanan raden patih, tersebutlah yang ditinggalkan, raja di padaleman, melihat Ogin ke keputren tampak sedih, ketika datang kangjeng raja, si Ogin berdiam diri.

520. Lalu sang raja berkata, kepada si Ogin bermanis muka, si Ogin lalu menjawab, duh gusti bagaimana, walau saya susah pun tidak pantas, tidaklah mufakat, kalau saya pergi.

521. Menyusul agan yang diculik, *adubilah* melihat tapak kaki saja gentar, sebesar niru, kalau saya dimakannya, hanya sekali suap tidak akan dua kali, apalagi menurut kabar taringnya, sangat menakutkan.

522. Sang raja lagi berkata, kalau bisa si Ogin menyusul putri, pastilah saya punya kaul, engkau akan diberi pangkat, dan dihormat dengan ganjaran, dinobatkan di Mulkiah, diangkat penghulu negeri.

523. Si Ogin lalu menjawab, sumpah buntung janji itu sangat kecil, lalu kata kangjeng ratu, apa kecil menurut kamu, kata si Ogin tak berarti itu janji, lagi pula hamba tak layak, menjadi penghulu negeri.

524. Mengukur diri sendiri, paling-paling cuma untuk jadi *modin*, kata kangjeng ratu, iya akupun cuma kalau, bahagia kalau engkau dapat menyusul, si Ogin lalu berkata, sekarang permisi hamba.

525. Akan pergi dulu sebentar, akan menemui bekas majikan saya, mau meminta tolong, lalu kata kangjeng raja, siapapun yang dapat menyursul, akan dijadikan menantu.

526. Kata si Ogin itu dia, itulah yang hamba tunggu-tunggu, mendapat hadiah yang tentu, sebab untuk diri hamba, hanya berharap hadiah saja, si Ogin menari-nari, pergi dari hadapan gusti.

D U R M A

527. Hanya sekejap raden sudah sampai ke jalan, Gelap Puspa kuda sakti, sudah tersedia, sudah dihiasi, dan pakaian, raden lalu berdandan, bersikap satria bupati.

528. Lalu memanggil kuda dan berangkat, susul raksasa cepat, larilah itu kuda, bagai kilat menantang hujan, amat kencang bagai burung rajawali, amatlah kencang, tersebutlah raksasa sipencuri.

529. Enak-enak berjalan di angkasa, sebab tak kuatir, ia berada di angkasa, berjalan dengan tenangnya, lebih awas Gelap Saksi, melesat, kuda menghentak lebih cepat.

530. Samar-samar Dirgabahu terlihat, bergemuruh Gelap Sakti, mencium bau raksasa, sudah terdengar oleh raksasa, tapi tak dihiraukannya, dikiranya cuma angin, tenang berjalan sambil bernyanyi.

531. *Ngagalimpong putri inyong galing muntang, ngagalantir putri geulis, montong gumanyang nyongnyang, unyang iyang bagja uang*, tenang-tenang saja itu bapak maling, tak diketahuinya, kaki luda lebih cepat.

532. Diterjanglah kepada si raksasa, sempoyongan diterjang lagi, terbelah tersembur otak si raksasa, kantungnya hampir putus, terjatuhlah nyi putri, segeralah diambil, dinaikkan ke atas kuda.

533. Buta jatuh menimpa pohon hingga roboh, pecah kepalanya raksasa sudah mati, raden sudah cepat pergi, lalu menanya nyi putri, sopan dan hormat, mohon maaf saya gusti.

534. Akan bertanya tuan dari mana, dan siapa namanya, saya baru bertemu, dan bagaimana ceritanya, tuan menyusul hamba, siapa yang memberitahukan, raden putra lalu menjawab.

535. Nyai Kakak dulu punya budak, namanya si Ogin, lari dari Malebah, kampung di pegunungan, sudah dianggap hilang saja, karena lamanya, tau-tau kemarin.

536. Datang sambil menangis, katanya tolong saya, sedang mendapat kesusahan, yang sangat besar, majikan dimangsa hantu, nyi putri sambil menepuk, ah masa begitu Kak.

537. Kalau dimakan mungkin saya mati, raden putra lalu berkata, kata si Ogin waktu datang, waktu datang ke Malebah, kalau tidak datang si Ogin, dari mana tahu, dan nama Kanda nyai.

538. Nama yang pertama Raden Amarsakti, kedua Raden Mudali, ketiga Somaningrat, Amarlaela keempat, kelima Samudra nyai, sekarang Kanda ingin amanat pada nyai.

539. Sungguh bahagia nyai memelihara itu budak, buktinya sekarang nyai, bisa menolong diri nyai, Kanda bisa menolong, dari marabahaya, itu dikarenakan, si Ogin yang membawa hasil.

540. Syukur anak itu ada pada nyai, tapi itu si Ogin, sangat perasa, suka minggat adatnya, asal melihat budi jelek, ngambek adatnya, sangat sukar diredakan.

541. Karena itu nyai harus maklum, pasti itu si Ogin, kalau menemukan kesusahan, pastilah datang pada Kanda, raden tidak melihat-lihat, putri berkata, mariKanda kita pulang.

542. Lalu turun kuda ke bawah, setelah tiba di pusat negeri, lalu berhenti di sana, putri lalu berkata, marilah kita pulang, jangan tanggung-tanggung, mari Kanda kita pulang.

ASMARANDANA

543. Raden putra lalu berkata, Kakak tidak akan pergi bersama, nona sendiri saja, putri mencubit tangan, kenapa begitu Kanda, marilah kita cepat, menghadap ayah bunda.

544. Pasti tak terkirakan, ayah bunda merasa kaget, dan bertemu Kanda, tentulah sangat suka cita, raden putra lalu menjawab, si Ogin mengatakan begitu, pada Kanda waktu datang.

545. Agan majikan hamba, sekarang sedang tunangan, hanya tinggal pernikahan, kepada orang dari Madursan, demikian kata si Ogin, Kanda akan segera pergi, tak ada lagi pengharapan.

546. Putri memukul dan mencubit, sangat menyakitkan perkataan, itu cuma alasan saja, mengapa tak ada pengharapan, karena saya orang hina, masya Allah mengapa begitu, engkau bagaimana saya.

547. Lalu menjawab raden sakti, sekarang mau pulang, gunung besar putri memegangi, tangan, nanti dulu, kalau mau pulang saya ikut, susahlah bila berpisah.

548. *Kelenci parondok ceuli, meong congkok saba goah, cing atuh kumaha bae, kauntun tipung katambang beas, iraha pikeun laksana, tambang kulit huntu tikus, banget geregeteun pisan.*

549. Mari Kanda kita pulang, jangan banyak pendengaran, sebab kalau pun diri saya, sudah ditunggui si Sabang, putra orang Madursan, namun saya tidak mau, walau setuju ayah bunda.

550. Bagaimanapun hati ingkar, tak kan dapat dirayu, tak sudi sama sekali, semoga sekarang Kanda, mengikat janji, karena saya sudahlah tentu, takan mendua tekad.

551. Sepanjang hanyat saya, lebih baik mati tak bersuami, bila belum terlaksana, bersama Kanda Somaningrat, coba bagaimana hati Kanda, berilah saya kepastian, ucapan yang sesungguhnya.

552. Raden putra lalu berkata, syukur nyai berkata, suka hati terlaksana, bukankah kanda sudah melamar, dahulu ke Sidakarya, kepada si Ogin berikrar, dahulu dengan bunga.

553. Sekarang nyai, kalau pergi dengan Kanda, tidaklah pantas, bisa berakibat jelek pada dirimu, membawa sial pada ibu bapak, sebab itu sudah tentu, harus ditaati sungguh-sungguh.

554. Dan kata si Ogin, nyai sudah dilamar, oleh seratus raja besar, sekarang bagaimana harusnya, membuat sudah ibu bapak, sebab semua menunggu-nunggu, apakah akibatnya.

555. Kalau begitu harusnya, nyai punya permintaan, supaya semua diam, harus membuat sayembara, kepada semua raja-raja, atau kepada yang jauh, siapa-siapa yang bisa memenuhi.

556. Minta monyet dan kucing, tiung yang bisa menembang, monyet kucing bisa bicara, kucing yang bisa bicara, bisa bicara seperti manusia, yang demikian itu, hanya Kanda yang punya.

557. Begitulah permintaan nyai, beritakanlah di negara, kanda menolong nyai, terhadap ayahanda yang sudah, dan terhadap dirimu, supaya aman sentosa, semuanya merasa tenteram.

558. Nyi putri menjawab lagi, duh kanda bagaimana caranya, bila pulang sendirian, saya ingin bersama kanda, agar telihat oleh ayah, raden putra berkata lagi, nyai jangan salah faham.

559. Kalau kanda ikut pulang, menjelekkan ibu bapak, Raden Sabang tentu bengong, atau heran, kan saya sudah lama, di sini menunggu-nunggu, begitulah kata Sabang nanti.

560. Termenung Bidayasari, sebab tak mendengarnya, raden putra sudah pergi, mula-mula perlahan-lahan, agar tidak terlihat, lalu tergesa-gesa, diganti dengan Maskumambang.

MASKUMAMBANG

561. Nyi putra mencari-cari sambil menangis, duh kanda ke mana, meninggalkan hamba, rasanya dianiaya.

562. Jadi saya sendirian pergi ke negeri, masa Allah kanda, tidak kusangka, berkata-kata sambil pergi.

563. Tak henti-hentinya air mata tangis, sudah jauh perginya, dari tempat yang tadi, tidak dikisahkan di jalannya.

564. Sudah terlihat nyi putri oleh si Ogin, cepat didekati, begitu bertemu si Ogin tertawa, selamat bertemu gusti selamat.

565. Tidak disangka gusti datang lagi, siapa yang kuat, mengejar paduka, duh gusti syukur selamat.

566. Nyi putri berkata sambil mencubit, engkau selalu menggoda, kamu kenapa diam saja, kenapa tidak berkata.

567. Punya majikan tampan muda serta sakti, kenapa kamu bicara bahwa saya akan kawin, kata si Ogin memang benar.

568. Kenapa tidak dibawa oleh gusti, putri tidak menjawab, karena kamu lancang mulut, sambil mencubit dan mengomeli.

569. Coba kalau kamu dulu berkata, waktu mengirim bunga, itu melamar saya, kata si Ogin lupa.

570. Sumpah buntung tidak ingat sama sekali, putri sepanjang jalan, terus-terusan memukul dan mencubit, kepada si Ogin dan ngomel.

571. Tidak lama sudah sampai ke alun-alun, kaget yang melihat, berhamburan datang pada gusti, gugup ibu dan bapak.

572. Kangjeng raja keluar dari dalam puri, menangis ibunya, ke latar paseban putri, segera dirangkul putrinya.

573. Terungku-ungku ibu bapak menangis, putri sudah dibawa, ke rumah dengan para istri, girang di dalam hatinya.

574. Bersamaan datangnya dengan raden patih, yang sudah mencari, tapi luput tidak ketemu, karena dicari di bawah.

575. Berkata raja pada Patih Durjaman, sudahlah sudah datang, yang bisa ternyata si Ogin, raja kepada putri memeriksa.

576. Siapa yang sudah bisa menyusul nyai, ama ingin tahu, nyi putri menjawab manis, ya, baiklah ayahanda.

577. Satria bekas majikan si Ogin, dari gunung Malebah, tampan muda pilih tanding, raden anom Somaningrat.

578. Kenapa tidak dibawa sama nyai, bersama-sama ke negara, nyi putri menjawab lagi, ya dia tidak mau.

579. Katanya pada hamba tidak berani, menghadap ayahanda, dan kepada ibu berpesan, dia hanya berkata.

580. Hanya menolong pada yang sedang kesusahan, begitu katanya, sang raja berkata lagi, ya syukur alhamdulillah.

581. Begitulah pertolongan Rabbul alamin, ada yang kasihan kepada ayahanda, dan nyai, terima kasih sekali.

582. Setelah lama nyi putri Bidayasari, menghadap ayahanda, sedang berkumpul di pancaniti, nyi putri lalu berkata.

583. Hamba sampaikan pada ayahanda, mempunyai keinginan, ingin monyet dan kucing, yang bicara seperti manusia.

584. serta tiung yang bisa menembang kinanti, siapa yang mampu, atas permintaan hamba, saya bersedia dikawin.

585. Raden Sabang mendengar perkataan putri, sangatlah susah, berpikir dalam hati, tapi tak betus.

M I J I L

586. Kangjeng raja berkata pada patih, mantri dan keliwon, segeralah sayembarakan, apa permintaan putri, segera surati, semua ratu-ratu.

587. Sudah keluar semua patih mentri, di depan berkumpul, menyurati tiap kabupaten, sudah berangkat kuda-kudanya, berlarian kencang, yang dekat yang jauh.

588. Sudah menerima semua bupati, semua bersungguh-sungguh, mencari tiung kucing dan monyet, diceritakan Raden Sabang lagi, sangat susah, roman mukanya murung.

589. Diketahui oleh kangjeng gusti, lalu diperiksa, ujang jangan bersusah hati, karena ada permintaan nyi putri, ujang jangan khawatir, permintaan itu,

590. Hanya untuk raja yang seratus, yang melamar dahulu, maksudnya supaya diam, itu rahasia si nyai, sebab tidak akan terbukti, permintaan seperti itu.

591. Takan menjadi keributan bupati, agar ujang tenang, tidak akan ada yang merongrong, Raden Sabang mendengarkannya, berseri lagi mukanya, tidak lagi merengut.

592. Diceritakan para patih mantri, di dalam negeri juga, di desa-desa mencari monyet, kucing tiung namun tak ditemukan, tersebutlah di luar negeri, ada suatu dukuh.

593. Namanya dukuh Wanasari, yang punya *pakuwon,* Ki Mas Demang Idong namanya, yang terkenal di Wanasari, punya monyet dan kucing, menjadi bahan berita.

594. Ada berita kucing bisa bicara, monyet bisa berkata, Jaya Idong demang terlupakan, lama-lama diketahui, orang-orang pergi, menemui Ki Demang.

595. Berdatangan patih dan mantri, permisi kimas demang, kata demang silakan duduk, saya sungguh merasa kaget, tidak biasanya, mengunjungi gunung.

596. Lalu berkata seorang patih, sebabnya datang, katanya demang punya monyet, menurut kabar monyet bisa berkata, demang menjawab lagi, itulah monyetnya.

597. Benar bisa bicara seperti manusia, Kucing bisa bicara, saya punya monyet bisa berkata, kata salah seorang bupati, syukurlah, itu yang dicari.

598. Berilah keterangan, harganya yang pasti, ki mas demang menjawab, hewan dua limatarus ringgit, silakan kalau berani, kucing dan monyet.

599. Ada seorang patih yang waspada, nanti dulu jangan buru-buru, soal harga gampang tidak sukar, coba dulu harus yakin, kalau benar berbicara, bisa bicara monyet.

600. Baru bertanya harga yang pasti, ki Mas Demang menjawab, mari kita coba saja dulu, lalu berkumpul para bupati, Jaya Idong pergi, membawa lidi cambuk.

601. Lalu dicambuk monyet supaya bicara, tidak mau bicara, dipukuli monyet itu malah melawan, walau terus dicambuki, membuat terkencing-kencing, lalu berak,

602. Sangat heran Jaya Idong malu, sebab berbohong, kera yang dapat berbicara, tak dibuktikannya, lalu pada kucing, yang sedang berjemur.

603. Lalu berjongkok di hadapan kucing, Demang Jaya Idong, lalu di sentil kuping kucing itu, disuruh bicara itu kucing, disentil sekerasnya, kucing lalu bangun.

604. Karena merasa disentil keras, kucing menyergap, hidung Mas Idong dicakar, terkelupas hidung sakit, muka penuh darah, bekas cakaran.

605. Oleh kucing dicakar tentu saja sakit, mukanya berlumuran, tertawalah patih mantri semua, serta semua pada pulang, habiskan oleh kucing, terkesima oleh monyet.

D U R M A

606. Diam semua raja seratus negara, tetap tak menemukan, dirasa tidaklah umum, hanya tiung yang bisa bersuara, itupun sangat terbatas, tidak jelas, apalagi monyet dan kucing.

607. Diceritakan yang ada di dalam pura, Raden Sabang berkata, sudah lima bulan, menunggu pernikahan, belum ada perkataan gusti, masih dimungkiri, Sabang dengan nyi putri.

608. Luput saja katanya menolak, tak jinak hati putri, si Ogin lalu melapor, hamba permisi dulu, ingin pergi takan lama, akan ke Sidakarya, menemui ibu dan bapak.

609. Terlalu lama tidak bertemu ibu dan bapak, raden putri berkata, baiklah Ogin pergi, tapi kamu jangan lama, berjanjilah tiga malam, di Sidakarya, kamu cepat-cepat pulang.

610. Kalau lebih tiga malam rasanya, engkau akan kususul, kata si Ogin baiklah, dua minggu hamba pulang, berkata putri jangan Ogin, dan dicubiti, si Ogin lalu pergi.

611. Sudah terbang di angkasa, ke Malebah sudah sampai, datangnya ke *padaleman*, kaget raja Antaboga, kenapa raden lama sekali, baru datang, apa maksud yang sesungguhnya.

612. Raden putra menjawab kepada kangjeng raja, bapak sekarang saya mau sekarang melamar mudah-mudahan diterima, saya sudah ingin menikah, segeralah melamar, kepada putri Bidayasari.

613. Namun suratnya akan menyuruh kakak Tandran, bersama dengan kucing, disuruh menghadap, kepada raja menyerahkan surat, suruh pergi cepat-cepat, untuk melamar, putri Bidayasari.

614. Pancapanji didandani sangat indah, kopiah emas kuning, mengenakan baju sutra, memakai celana laken merah, berkalung emas *rukmi*, gelang permata, membawa pedang emas kuning.

615. Kucing memakai kalung dan gelang, emas *duket* gemerincing, berkaca mata, pakaian Layang, kalungnya emas permata, kakinya di *sopal*, dengan emas suasa manik.

616. Sudah siap hewan ketiganya, Gelap Puspa sudah sedia, raden Somaningrat, berkata kepada tiga binatang, mari kak kita pergi, Gelap Puspa, kita naiki bersama.

617. Pancapanji sudah menaiki kuda, berempat dengan raden sakti, menjelajahi angkasa, terbang sangat tinggi, kata tiung angin kencang, kalau saya jatuh, saya tidak akan begitu susah.

618. Tidak susah karena dapat terbang, tapi kalau kakak Panji, begini tingginya, terjatuh sampai ke bawah, alangkah susahnya, kata Pancatandran, si beo banyak bicara.

619. Tak keruan si beo berbicara, semaunya saja, tiung menjawab, si *degul* suka penasaran, kalau tidak ngoceh, mudah-mudahan jatuh, jatuh yang keras.

620. Kata monyet kalau jatuh aku bisa, berpegang pada pohon, sampai ke bawah, kata kucing kalau ada pohon, kalau tidak ada pohon, tidak bisa menyangkut, Pancatandran hanya tertawa.

621. Tapi kucing lebih bisa meraba, kata tiung pasti, tidak lama sudah sampai, ke pusat negara, raden anom Amarsakti, turun ke bawah, ke tanah sudah sampai.

622. Raden duduk dihadapi tiga hewan, lalu berkata lagi, kakak putri segera cari, kalau-kalau ada yang mengganggu, sudah pergi Panca Panji, biasa perginya, tiung menunggangi kucing.

ASMARANDANA

623. Lebih heran yang melihat, waktu melewati pasar, yang di pasar ribut, baru kali ini menemukan, kera yang berdandan, dan kucing berkalung bagus, dari manakah mereka.

624. Lalu dijawab oleh kucing, saya akan menghadap raja, mengantarkan surat ke dalam, yang berbicara sangat kaget, aih-aih bisa bicara, kata Panca Tandran tentu saja, ini kan sengaja.

625. Bengong semua yang melihat, kita seumur hidup, sekarang baru melihat, monyet kucing seperti manusia, seumur hidup, namun monyet beribu-ribu, tak berbicara seperti orang.

626. Ini sangatlah nyata, milik siapakah, bukan orang sembarangan, tersebutlah monyet sudah tiba, lalu masuk ke *mandapa*, para menak sedang berkumpul, patih mantri dan ponggawa.

627. Majulah monyet menghadap raja, sambil menyodorkan surat, menghormat sambil jongkok, menyembah mundur Panca Tandran, setelah surat diterima, takjub raja, karena heran-nya.

628. Setelah lama raja berkata, memeriksa Pancatandran, sambil berkata perlahan, monyet siapakah yang menyuruh, kamu membawa surat, Pancatandran menyembah menjawab, gusti saya yang menyuruh.

629. Majulah kucing ke hadapan gusti, berkata kepada raja, gusti saya ingin bertanya, diberikan atau tidaknya, yaitu putra gamparan, hamba minta kepastian, kangjeng raja lalu berkata.

630. Sambil melihat pada Panji, ujang nanti dulu, aku sangat heran, karena hewan bisa bicara, serasa dalam mimpi, baru seumur hidup, monyet kamu siapa nama.

631. Sembah sujud hamba, nama hamba Pancatandran, nama itu beo, yang dikenal Panji Layang, sedang kucing Panji Masang, masya Allah kata ratu, sungguh serasi.

632. Sangatlah senang melihat, Tandran kamu bisa *tembang*, Pancatandran menyembah menjawab, sungguh sayang hamba, menembang tidaklah bisa, entah kalau itu tiung, ada kalanya bersenandung.

633. Lalu kata raja, tiung kalau bisa menembang, malah lebih aneh, yang akan mengambil hidangan, iringilah dengan tembang, apa saja asal enak, nanti kamu diberi hadiah.

634. Majulah tiung ke hadapan raja, duduk menghadap raja. Panjimasang lalu berkata, bernyanyilah adik Layang, Kakak yang memberi *senggaknya*.

635. Jangan dulu *senggak*, si kucing sok tahu, senggak belum waktunya, kata Masang lagi, tak merasakan yang malu, paling hanya *engguk-enggukan*, kebiasaan monyet *mandah*.

636. Ki Tandran tertawa, si kucing ada-ada saja, yang menembang belum mulai, engkau sudah *engguk-enggukan*, Panji Layang lalu melapor, bersila di hadapan gusti, saya akan menembang.

637. Masya Allah kangjeng gusti, kepada hamba menyuruh tembang, tapi semoga saja, tapi lagu *sinom* tidak bisa, hanya bisa Asmarandana, demi perintah tuanku, takut dianggap tidak setia.

638. *Sumangga tuang cikopi, lumayan tamba hanaang, rencangnya taya nu sae, lain nyaah ngan teu aya, dan ngan sakitu ayana, gamparan abdi panuhun, kedah yasa lolondokan.*

639. Kucing berkata pada gusti, tembang ini harus dijawab, berkata gusti ayo oleh kamu, siapa yang bisa menjawab, harus kucing yang menjawab, kata Tandran aduh-aduh, si kucing kebetulan.

640. Ayo cepat jawab saya, karena kamu sok tahu, Panjimasang menjawab lagi, nanti dulu *dekok*, tembang tak akan bertanya, tidak seperti kamu, dengarkan saya akan tembang.

641. *Nuhun teuing dipaparin, eukeurmah hanaang pisan, ngucur kesang reujeung cape, lain datang balangsiar, datang aya nu disiar, hanteu cunduk isuk-isuk, hese bijil ti panjara.*

642. Pancatandran berkata lagi, kenapa dipenjara, apakah kamu kucing rampok, pantas suka dipenjara, menjawab Panjimasang, susah benar si monyet, susah keluar dari negara.

643. Terbahak kangjeng gusti, ini sangat mencengangkan, dan lucu sangatlah aneh, raden patih lalu berkata, dan semua para menak, betul sekali ucapan raja, apalagi pemiliknya.

644. Panjimasang bertanya lagi, bagaimanakah yang tadi itu, apakah gusti menerimanya, meminta jawaban tuanku, diluluskan ataukah tidak, meminta keterangan yang pasti, mendengar ucapan Tuanku.

645. Berkata raja nanti kucing, suratnya belum dibaca, Pancatandran berkata lagi, hamba tidak akan pulang, karena sudah diamanati, kata majikan harus tunggu, kalau-kalau ada yang mengganggu.

646. Tertawa raden patih, Pancatandran berkata lagi, bukan ucapan main-main, kalau ada yang berani, kepada putri mengganggu, monyet tidak akan mundur, semua pahlawan perang.

DANGDANGGULA

647. Kata raja ini sungguh, menyenangkan, setiap perkataannya bagus, lalu raja berkata, ini suratnya patih, isinya melamar, oleh karena itu, apakah harus dipercaya, ini hewan atau dibikin kurir, den patih lalu menjawab.

648. Benar sekali kata gusti, harus dipercaya itu surat, karena datangnya, tentu diutus, sebabnya menghadap pada gusti, tentu itu utusan, betul harus begitu, dan percaya sungguh, kata raja coba panggil agan putri, tidak lama menghadap.

649. Berkata raja kemarilah nyai, bagaimana ini ada surat, melamar nyai, bukankah sudah ada yang pasti, bagaimana tindakanmu, dan inilah permintaan, mana yang dimaksud, ayah minta kepastian, jawab putri walau ini belakangan, tapi itulah yang membela.

650. Yang menolong sewaktu diculik, dan yang bisa membunuh raksasa, dan yang sudah ada, putri memeriksa monyet, siapa nama monyet dan kucing, dijawab oleh Pancatandran, hamba ini, nama hamba Pancatandran, dan itu Panjimasang nama kucing, sedang tiung Panjilayang.

651. Kemarilah kalian kata putri, lalu ikut Panca Panjilayang, sudah masuk ke keraton, kata Ogin aih monyet, aih-aih dengan kucing, paduka dari mana, nyi putri berkata, kamu pura-pura, sudah tahu majikanmu yang diiringkan, masih bertanya dari mana.

652. Kata si Ogin hamba sesungguhnya, dulu belum ada itu, monyet kucing baru beo, itu pun dalam sangkar, bicaranya juga baru sedikit, ucapannya tidak keras, bicaranya kulhu, ahad senin dan selasa, tidak sampai pada kamis terlalu panjang, keburu lari kupu-kupunya.

653. Kata putri ayo menembang Ogin, tapi yang aneh sinom lagunya, kata si Ogin baiklah, lagunya *lampuyang ruung*, tidak bisa sinom *pangrawit*, kata nyi emban terserah kamu cepatnya menembang, tembangnya *lampuyang*, memakai *hades* lagunya dan *palasari*, sangatlah bagus suaranya.

654. *Kuda belang kuda hideung, dipake narik kapiting, hentu melang henteu nineung, enya ge aya nu cicing.*
Japati di lawang kori, tikukur ngapung ka Bandung, jalak ngapak ka Sumedang, jalanna ka palasari, sukur pundung da mungkin teu pati hayang.
Nyi emban menepuk pipinya, siapakah itu Ogin, yang marah tapi ingin, kata si Ogin itu *sindir*.
Soang lain entog lain, moal salah ari kitu, hayam bodas ngapak sawah, geus ngahintul tikiwari, sirop gejos mun kuring mah halimunan.

655. Kita kisahkan lagi kangjeng gusti, yang sedang bermusyawarah, perihal surat yang dibawa monyet, sebab itu sudah pasti, yang menolong sewaktu kena malapetaka, menolong dari kesusahan, sampai jadi baik kembali, bagaimana kalau ditolak, lamarannya memenuhi syarat nyi putri, tentu jadi kejelekan.

656. Menjawab hormat den patih Durjaman, benar sekali ucapan paduka, namun menyebabkan kejelekan, tak ada manis lebih dulu, terima kasih dan diterima, semua barang-barangnya, lamaran sudah lulus, dan yang bersangkutan, sudah menunggu dua tiga bulan, bagaimana dengan itu.

657. Walau sakti bisa mendapatkan putri, hamba rasa tak malu mengalaminya, baru dengan lamaran, hamba ada permintaan, sebab tentu ada persoalan, murka raja Madursan, sudah pasti ribut, pasti tidak bisa ditahan, oleh karena dihianati, saya tak sanggup menahannya.

658. Raja agung dalem Madusari, sangat murka kalau Raden Sabang, disingkirkan begitu saja, raja lalu berkata, mari kita mufakat patih, bagaimana baiknya, aku agak bingung, den patih menyembah, maksud kan meminta pendapat hamba, baik laksanakan dulu.

659. Menurut hamba jika sudah menikah, kelanjutannya terserah mereka, sebab paduka sudah cukup, penyerahan sudah putus, terserah pada nyi putri, sudah tak wajib memaksa, tidak ataukah mau, itu bukan kewajiban kita, begitulah pendapat hamba, tak akan terjadi kerusuhan.

660. Kangjeng raja termenung tidak bicara, setelah faham lalu berkata, betul sesuai dengan hati, iya betul harus begitu, Raden Sabang bila telah menikah, mau berbaik hati silakan, kalau tidak ya terserah, tak akan menjadi sebab, dan selain itu, tidak menghapuskan kebaikan.

D U R M A

661. Sudah sepakat patih Durjaman, dengan semua mantri, sang raja berkata, segeralan buat surat, sekarang ke Madusari, mengundang pernikahan, untuk menentukan pernikahan.

662. Sebab perkawinan tergantung pada Madursan, kita berembug lagi esok ataukah lusa, raden patih lalu menulis, sudah ditandatangani oleh raja, surat sudah dicap, dikirimkan oleh prajurit.

663. Kangjeng raja kepada patih berkata, suruhlah patih, semua para ponggawa mengurus negara, jalan harus bersih, warung harus di cat, dan benahi rumah.

664. Kampung-kampung semua benahi, dan harus hati-hati, pastilah banyak, tamu dari Madusari, karenanya harus sedia, harus sedia, bersiaplah yang tertib.

665. Dan ditangsi tempatnya harus diperbanyak, tentu bersama prajurit, serta kepalanya, karenanya harus sedia, dan sekaligus penghormatan, pasang bendera, di gerbang negeri.

666. Diceritakan Raden Sabang mendengar berita, yang melamar putri, tampak agak susah, diketahui oleh sang raja, kangjeng raja lalu berkata, kepada Raden Sabang, ujang jangan susah pikiran.

667. Benar banyak yang melamar, oleh ama tidak diterima, kan ada ujang, yang sudah lama mengenal, bahkan rama gusti, dalem Madursan, sekarang sudah diundang.

668. Bahkan sekarang pikiran ama, akan menikahkan ujang kepada putri, temuilah ia oleh ujang, nanti malam segeralah temui, bermainlah di puri, jangan ragu-ragu, bersama calon istrimu.

669. Ketika malam Raden Sabang memberitahu, akan menemui nyi putri, syukur kata raja, ujang segeralah temui, temuilah nyi putri, Sabang dan Saka, lalu pergi.

670. Pukul tujuh sudah datang ke *padaleman*, diketahui oleh si Ogin tapi tidak terlihat, Sabang duduknya di latar, di gelap malam Sabang mengintip. mendengar tembang, sindirnya sinom si Ogin.

S I N O M

671. *Daun tuhur digeulangan, kudu ras kadiri kuring, hui manis nasolokan, tetela kuring nu sidik, kamana jalan ka cai, kaditu ka kayu sempur, kayu sempur ngarangrangan, kamana pikeun ngajadi, ka urang dapur anu eukeur tetembangan.*

672. Lalu kata emban siapa, orang dapur itu Ogin, kata si Ogin mau apa, itu kan coma *sindir, tulang kapindingan biwir, puguh sindir mah sok buntu, leupeut leuweung kejo leuweung,* akan meneruskan sindir tadi, bukan sinom dengan Kasreng saja lagunya.

KASRENG

673. *Nyieun sasak di cileuntik, pelak kuring geus kembangan, sieun teh aya nu ngintip, basa kuring tetembangan, eta kasreng, ari kasreng ka si dengkeng.*

674. Nyi Dengkeng mencubit pipinya, kamu membawa-bawa saya, dan kamu tahu namaku, siapa yang memberitahu namaku, si Ogin menjawab sambil tertawa, sumpah tenggeng kalau begitu, kata nyi Tenggeng kamu lagi, kata siapa nama saya, kata si Ogin sumpah kejeng itu sindir.

675. Nyi Kejeng mencubit kupingnya, kamu membawa-bawa saya, semua sebut jangan kepalang, ibu sepuh kalau berani, ayo kamu sebut lagi, wah kata si Ogin leluhur, itu tidak akan dilewat, dan Nyi Regeng tidak akan ketinggalan, sumpah kejeng ibu sepuh terbahak-bahak.

676. Benar si Ogin waspada, tahu namaku, lagi Ogin kamu tembang, yang belum disebut tadi, kata Ogin boleh saja, melanjutkan kasreng yang baku, karena sinom tidak bisa, siapa tahu ada sindir lagi, walau sedikit oleh kasreng agak meriah.

677. *Kalangkang heulang galatik, ditempo kunu ngaliwat, kuring tembang tileuleutik, teu poho moal kaliwat, lamun kasreng ari kasreng ka Nyi Teleng.*

678. *Anak hayam guwang gawing, anak gagak disaak, meureun kuring cape teuing, pada nyiwit pada nepak, eta kasreng ari kasreng ka Nyi Bopeng.*

679. *Sumpit wadah anak ucing, kuda paranjang ceulina, anu ngintip geus ngabanding, risina kabina-bina, ari kasreng eta kasreng ka Nyi Geheng.*

680. *Tangkal cau buah pacing, ngala pongporang ka Bogor, hanas ngadon betah cicing, manan nyorang anggur kojor, ari kasreng urang kasreng ka Nyi Bendeng.*

681. Nyi putri senang hatinya, mendengar *kawin* si Ogin, para istri bergembira, mendengar kawin si Ogin, dihibur oleh si Ogin, sekitar pukul sepuluh, berhenti si Ogin menembangnya, yang mengintip sangatlah kesal, *pariuk jangkung peueut kimpel ditungkusan.*

DANGDANGGULA

682. Raden Sabang tambah dekat mengintip, yaitu tepat pada lubang kori, lebih tajam penciuman monyet, Tandran duduknya mundur, ke dekat pintu yang terbuka sedikit, dihalau oleh Pancatandran, Sabang merasa kaget, disangkanya ada maling, yang mengintip akan mencuri, kalau mau masuk masuklah.

683. Raden Sabang masuklah ke rumah, sambil berkata kukira manusia, yang menghalauku barusan, kukira bukan monyet, goblok engkau tak sopan, aku bakal jadi menantu raja, Sabang sambil berdiri, kamu monyet kurang ajar, aku ini calon suami nyi putri, kata Tandran perduli amat.

684. Kenapa engkau mengintip, seperti kelakuan pencuri, Raden Sabang menjadimurka, mencabut keris akan menusuk, namun ekor lebih cepat, mengenai pelipis, Sabang terjatuh, oleh Panji diburu, sudah diterkam pundaknya, sambil berkata aku terkam, kata Tandran jangan.

685. Saka melihat kakaknya sudah roboh, menghunus pedang akan bunuh Tandran, lebih dulu ekor mengenai punggung, Saka pun diterkam, kakak beradik tak sadarkan diri, biarkan kata Pancatandran, kalau mau mengumbar nafsu, ayo cepat bangun, kerahkan semua temanmu, yang akan membela kamu.

686. Raden Sabang pergi sambil menangis, kakak beradik melapor kepada raja, putra paduka tidak pantas, mau berjinah dengan monyet, mereka selalu berduaan, sungguh tidak patut, manusia berjinah dengan binatang, berkata raja tidak mungkin ujang, itu hanyalah mainan.

687. Besok akan ama periksa, sebab sekarang sudah malam, dan lagi tak mungkin, raja juga beratus-ratus, yang mengingini nyi putri, ayo segeralah tidur, Sabang Saka habis akal, sebab bicara hanya untuk menutupi malu, sudah diterka oleh gusti, kenapa matanya berair.

688. Diceritakan pagi-pagi patih, menghadap kepada raja, melaporkan semua sudah beres, di tangsi tempat serdadu, rumah-rumah sudah bersih, penghormatan sudah dipasang, setiap warung, dan para nyai pilihan, yang akan menjemput tamu sudah siap, sepuluh untuk bendera.

689. Sudah sedia di negara Mulki, kita ceritakan raja di Madursan, mengumpulkan balatentara semua, karena ada undangan ratu, dari Mulkiah akan mengawinkan, sekarang segeralah berdandan, patih dua ikut, dan balatentara, kaum wanita harus mengiringkan raja istri, tandu joli dan kereta.

690. Dan tentara seribu dipilih, siapkan kepalanya, menunggangi kuda yang gagah, dan para pekerja, harus dua ratus, untuk seratur gotongan, dan yang harus menunggu di negeri, demang Jaya Santosa.

691. Besok kita harus berangkat, jangan sampai ada kekurangan, perempuan harus semua, diceritakan esoknya, sudah berbunyi terompet berbaris, sudah diatur barisan, seribu di muka, di belakang seribu tentara, karena perjalanan jauh merambah hutan, menggelegar meriam berangkat.

692. Berbaris rapi semua, sangat panjang, berpakaian bagus-bagus, joli kereta dan tandu, bergemuruh para prajurit, berjalan tak terburu-buru, sedang kangjeng ratu, berjalan dengan tenang, diapit oleh dua patih, kudanya berjalan tenang.

693. Tidak berhenti siang dan malam, di perjalanannya bersenang-senang, hanya berhenti untuk makan saja, lamanya tidak diceritakan, sudah tiba di batas kota, barisan itu, bersiaplah serdadu, menggelegar meriam dipasang, sudah didengar oleh raja di Pancaniti, segeralah ditugaskan.

694. Raden Patih Budiman sudah sibuk, para menteri mengumpulkan kepalanya, semuanya dipilih, prajurit yang sepuluh, berdandan dinas dan gagah, kuda sandel Makassar, japing memakai kuluk, juragan patih yang menjemput, menaiki kereta indah, berangkatlah mereka semua.

695. Tidak diceritakan perjalanan raden patih, sudah tiba di batas negara, patih segera turun, lalu menghormat pada raja, berkata raja aih patih, ke mana kangjeng raja, mengapa tidak datang, menjawab patih Durjaman, sudah diwakilkan pada hamba, yang ditugaskan oleh raja.

696. Raden patih berkata pada gusti, semua para tentara, dan kepalanya semua, silakan berangkat duluan, dan semua prajurit, semua sudah sedia, kata ratu syukur, berkata kepada letnan komandan, pergilah semua ke tangsi, dan bubarkan barisan.

PUCUNG

697. Kangjeng raja lalu berkata pada patih, hei Patih Durjaman, silakan engkau pergi lebih dulu, bersama tentara para mantri dan gotongan.

698. Para istri berangkat duluan, para istri pembesar, dan semua korawa, kangjeng raja menaiki kereta.

699. Dikawal oleh para priyayi, kanan kiri lima, keretanya berjalan perlahan, kudanya diiringkan oleh semua.

700. Kuda berjalan dengan gagahnya, sandel dan Makassar, kuda berjalan menyamping, ada seorang tua kampung wakil lurah.

701. Di belakang kudanya berjalan dan memanggut, ia adalah Ki Jahinam, sudah tidak melihat apa-apa, matanya tertuju pada kepala kuda.

702. Topinya sudah melorot pada pundak, keringat tidak dirasa, keringat mengucur dengan ingus, kuda manggut Jahinam pun manggut.

703. Ternyata latah mas tua kampung, sudah basah bajunya, oleh keringat sampai kotor, terlihat Jahinam menganggguk-angguk.

704. Semua tertawa melihat ki mas tua kampung, banyak yang diusap, melap keringat dan ingus, topinya menempel di pundak.

705. Tidak lama sudah sampai di alun-alun, datang yang menjemput, semuanya priyayi, kangjeng raja sudah turun dari kereta.

706. Kangjeng raja Mulki sudah turun, pergi dengan istrinya, di paseban sudah bertemu, saling berangkulan raja-raja dan istri-istrinya.

707. Setelah itu pergilah ke keraton, diiring para korawa, laki-laki dengan laki-laki, lalu semua masuk ke padaleman.

708. Para istri dari Madursan berkumpul, di rumah semuanya, bersama raja istri, Raden Sabang kakak beradik datang.

709. Raden Sabang lalu menyalami ibunya, dan duduknya dekat, oleh ibunya dimanja, empat bulan dengan ibu tidak bertemu.

710. Dielus-elus Raden Sabang oleh ibunya, sudah duduk semuanya dirapikan semua barang-barang, istri-istri duduk semua berjajar.

711. Penuh di dalam rumah oleh perempuan, tamu pribuminya, segera berkata raja Mulki, kepada raja Madursan berkata tenang.

712. Dinda kanda ingin mengatakan, agar semua tahu, esok atau lusa, pernikahan itu sekarang sudah waktunya.

713. Ratu Madursan lalu menjawab, dinda turut saja, esok atau lusa, hei patih Durjaman besok mulainya.

714. Besok harus dipimpin oleh patih, sapi kerbau sembelih, lusa menikahnya, kumpulkan semua ponggawa.

715. Dan tabuh gamelan yang ada, jangan mengundang yang jauh, sebab tidak ada lagi waktu, si Raksana tukang tembang harus dipanggil.

716. Si Alkani dan si Tayud juga, ronggeng yang biasa, nyi Darsiah orang Dano, penabuhnya biasa Jayamanggala.

717. Tukang gendang Pak Alwani yang biasa, adapun penarinya, si Sunarya saja, reog topeng degung serimpi dan wayang.

718. Ketiganya berkumpul di dalam kaum, awas jangan terlambat, perintah pada patih sudah selesai, lalu mundur dari hadapan raja.

719. Lalu menyebarkan semua perintah ratu, diceritakan di padaleman, si Ogin yang diceritakan, kepada nyi putri si Ogin berkata.

720. Hamba pamit mau ke kampung, akan membawa bapak, dan ibu janjinya dulu, bila ada pesta keramaian, saya harus disusul.

721. Itu dulu permintaan ibu, ingin tahu pesta, putri menjawab pada Ogin, jangan dua malam kamu kalau pulang.

722. Kalau lewat dua malam akan disusul, kata Ogin tidak akan, hanya semalam tidak bohong, ditambah siang harinya.

723. Setelah itu Ogin lalu pergi, ke latar belakang, hanya sekejap sudah menghilang, sudah tiba di negeri Malebah.

724. Sang ratu jin berkata menyambut kedatangannya, engkau akan menikah, ayolah bersihkan badan, sudah cukup engkau menghinakan diri.

725. Antar oleh nyi Lasmaya besok, naik kereta emas, diceritakan esok harinya, sudah siap semua bangsawan dan priyayi.

SINOM

726. Pukul enam sudah siap, berdandan Raden Amarsakti, Dewi Lasmaya sudah berdandan, cantik bagai bidadari, bercahaya gilang gemilang, bagai dewata serta agung, membuat silau yang memandang, dinasehati oleh ratu jin, sekalian diberi ajimat.

727. Sutra wulung bebeningan, itu ajimat sang ratu jin, untuk menghadapi perang, walau musuh beribu-ribu, dipukulkan sekali, roboh oleh sutra wulung, sang ratu jin berkata, hei Lasmaya ingatlah, jangan sekali-kali mengumbar nafsu.

728. Kereta emas sudah sedia, sair lopornya jin, yang memayungi jin wadai, kuda siluman sepasang, sepasang tiada tanding, kuda besar lagi tinggi, kusirnya bermahkota, membuat heran yang melihat, melihat kuda kusir dan kereta.

729. Berjalan sampai di batas kota, batas negeri Mulkiah, mereka melewati pasar, kaget semua orang, memburu ke jalan menyaksikan, dari pasar ke alun-alun, sampailah ke pancaniti, para bangsawan sedang berunding, semuanya sedang berkumpul.

730. Para bangsawan yang sedang berkumpul, semua turun dari pancaniti, payung agung bercahaya, sudah sampai ke pancaniti, sebagian para menteri, melihat kuda tinggi-tinggi, sebagian lagi melihat kereta, sebagian lagi melihat kusir, tak ada tandingannya di Mulkiah.

731. Demikian pula juru payungnya, sepatunya emas kuning, pakaian berkilauan, membuat silau yang melihat, kumis jambang melintang, dari kereta lalu turun, gugup sang raja Mulkiah, mengambil kursi untuk duduk, sampai lupa tidak menyuruh ponggawa.

732. Mengambilnya sendiri, tidak ingat menyuruh lagi, heran semua yang ada, bengong semua bupati, apalagi ponggawa dan mantri, semuanya terkesima, terkesima oleh sang juwita, pribumi semua diam, semua terkesima tidak ada yang bicara.

733. Suasana sangat hening, sudah reda sang raja Mulki, menghadap lalu berkata, karena merasa malu, berkata raja Mulki, maafkan adik ratu, adik dari mana, apa maksud kedatanganmu, karena baru kali ini didatangi oleh dewata.

734. Segeralah nyai terangkan, Dewi Lasmaya berkata, terima kasih segera ditanya, sesungguhnya saya, kampung saya sangat jauh, dari kota Madursan di gunung, negara gunung Malebah, maksud saya kemari, kedatangan saya akan mengantarkan ini anak saya.

735. Maksunya akan menikah, kepada putri Bidayasari, hari ini juga, terkejut sang raja Mulki, berdebar hatinya, terpaku tidak berkata-kata, karena bingungnya raja, bingung hati raja Mulki, pucat dunia serasa sempit.

736. Muka sang raja pucat, setelah lama baru berkata, suaranya sangat pelan, dengarkanlah oleh Adiik, sekarang ini sedang berunding, kami berkumpul, tiada lain maksudnya, yaitu mengenai perkawinan, yang direncanakan hari esok.

737. Akan menikahkan anak saya, kepada putra gusti, dari negeri Madursan, Dewi Lasmaya berkata, yang besok biar saja, yang saya maksud adalah hari ini, harus hari ini, apa yang menjadi halangannya.

738. Halangan seperti itu, jangan dianggap sulit, cuma raja dari Madursan, itu bagian saya, sedang begitu datang Panca Panji, kepada Lasmaya lalu memburu, kata monyet ibu selamat datang, mereka duduk tidak pergi lagi, kangjeng raja lalu memanggil putri.

739. Nyai ramanda ingin bertanya, bagaimana sikap nyai, nyi putri malah menyalami, kepada Lasmaya sangat hormat, menyalami Raden Sakti, dicubit tangannya mundur, kanda keterlaluan, itu ada ibu malu, Raden Sabang melihat matanya berair.

740. Selama di Mulkiah, jangankan diajak ketawa, sang raja bertanya lagi, bagaimana tindakan nyai, menjawab kepada ayahnya gusti, saya tidak sudi dari dulu, saya tidak mau kepada den Sabang, ia sangat cengeng, baru dipukul kera saja sudah menangis.

741. Apalagi menghadapi raksasa, saya tambah benci, kata Lasmaya sekarang, kepada putri Bidayasari, jangan banyak yang dipikir, perkara Baginda Ma'ruf, tidak bisa terbang ke angkasa, ibu yang berani menampar, sebab ibu musuh dari dahulu.

742. Baginda Ma'ruf berkata, ini bagaimana, mengingkari janji, walau pada orang kecil, sudah pasti mendapat aib, dulu kalau mau menolak, jangan menerima lamaranku, hitung berapa lama, anaku di sini disuruh menunggu.

743. Sekarang engkau berhianat, membuat aib, Lasmaya berkata lagi, biarkan jangan didengar, orang yang tak berbudi, berkata yang bukan-bukan, menceritakan soal lamaran, pelit dengan uang sedikit, lebih baik nyai pergilah bersenang-senang.

744. Naiklah kereta emas, pergilah berpesiar, karenanya oleh ibu dibawa, ini kereta untuk nyai, sengaja untuk pesiar, tak ada yang menghalangi, tak perlu dikuatirkan, ibu sangat kaya, tidak akan kalah oleh orang dari Madursan.

745. Kaget hati Nurhayat, menghampiri Lasmaya Dewi, gemetar saking malunya, raja Mulki menarik putri, lalu dipapah ke rumah, ini pasti bakal terjadi keributan, Nyi Nurhayat lalu menjawab, kamu begitu sombong, sombong membeberkan kekayaan.

746. Aku juga orang kaya, tidak sombong tidak besar kepala, engkau raja aku pun raja, kamu kaya apalagi aku, engkau sakti apalagi aku, tidak seperti engkau sombong, menjawab Dewi Lasmaya, engkau tukang memfitnah, dasar dayang anak jelata.

747. Kalau engkau tidak mengeti, tidak melihat diriku, sama dengan suaminya, mata melotot tidak melihat, perhatikanlah aku, mungkin matamu buta, ayo cuci muka dulu, lihat aku dengan teliti, akulah yang engkau nistai dahulu.

748. Mata dan telinga ditutupi olehmu, waktu anakku lahir, lihatlah itu anaknya, yang dulu ditukar, ditukar dengan monyet, kucing dan tiung, supaya anakmu menjadi raja, belalakkan matamu, inilah aku yang namanya Lasmaya.

749. Yang dulu kau jerumuskan, sewaktu aku akan melahirkan, Nyi Nurhayat bertambah marah, ketika tahu itu Lasmaya, tubuhnya menggigil, berlari ke depan ratu, sambil cepat mengambil pedang, dari pingang kangjeng gusti, sambil berkata awas kubunuh kau.

750. Kata Lasmaya ayo maju, kalau benar engkau berani, aku tidak akan beranjak, siap jiwa raga, pilihlah kulit yang tipis, kalau engkau sudah ingin mampus, jangan hanya sesumbar, majulah ke sini, nyi Lasmaya berdiri lalu mendekati.

751. Bunuhlah aku olehmu, kalau kami tidak berani, majulah dengan suaminya, aku tidak akan mundur, siang malam berani, Nyi Nurhayat bertambah nafsu, saking marahnya memuncak, diayunkan pedang sekuatnya, mengenai kepala Lasmaya.

752. Lasmaya malah sengaja menyodorkan tubuhnya, dihantam pedang lagi keras sekali, Lasmaya tidak bergeming, dihantam pedang sudah tiga kali, sama sekali tidak bergeming, Nurhayat semakin bernafsu, kemarahan memuncak tapi tenaga habis, nyi Lasmaya berkata bengis, tiga kali kamu sudah membacokku.

753. Sudah *nista madya utama*, engkau sudah tiga kali, mengayunkan pedang, sekarang adalah giliranku, kepadamu tiga kali, aku tidak berniat membunuh, tidak berniat membinasakan, hanya sekedar memenuhi kewajiban, hutang pedang harus dibayar oleh pedang.

754. Hanya kalau engkau tidak kuat, tipis kulit pasti mati, lalu dipegang rambutnya, lehernya disabet sekali, tidak sampai dua kali, lehernya terputus, sang baginda menepuk dada, Lasmaya engkau keterlaluan, melihat ibunya Sabang kaget.

755. Mencabut keris raden Sabang, niatnya akan membalas dendam, apa daya ekor datang, menyambar pipinya, raden Sabang roboh, lalu oleh kucing diterkam, di tekuk-tekuk den Sabang, seketika itu juga mati, Raden Saka maju sambil mengayunkan pedang.

756. Disambut pada jidatnya, oleh ekor Tandran lagi, raden Saka sudah menggeletak, diburu lagi oleh kucing, terputuslah, tenggorokannya lalu mati, Baginda Ma'ruf berkata, berteriak amat keras, sungguh gila engkau patih Mulkiah.

757. Itu binatang merusak, bukannya ditangkap dari tadi, engkau tidak ada daya sama sekali, gila semua orang Mulki, hei ayo Budiman patih, prajurit suruh maju, Budiman menyeru pasukannya, oleh Lasmaya terlihat, membuka ajimat benten Raja Dimaya.

758. Sutra wulung ajimatnya, dipukulnya kedua patih, Budiman dan Indrapura, keduanya tak bisa bangun lagi, tak berdaya lagi, sang raja Baginda Ma'ruf, sama-sama roboh, di halaman rumah, kata Lasmaya Tandran pundurkan prajurit.

PANGKUR

759. Kata prajurit Madursan, ayo bunuh cuma seekor kera, raden Amarsakti berkata, lihatkan kak Layang, begitu banyak prajurit mengepung Tandran, tiung terbang pergi, mencegat para prajurit.

760. Prajurit membabat membacok, Pancatandran mundur sedikit, prajurit riuh bersorak, cepat ambil sumpitan, kita bunuh dengan sumpitan itu kucing, jawab Layang tidak akan mempan, dengan mimis juga tidak akan mati.

761. Bukan beo sembarangan, aku beo lebih gagah lebih sakti, bukan pepaya makananku, kera tidak pernah memakan kecipir, kami ini semuanya bangsawan sejati, prajurit saling bentak, cepat monyet bunuh mati.

762. Sedang berkata tanpa diketahui, mata dipatuk tiung sekali, aduh kawan tolong, mata hilang sebelah, para prajurit ribut mengaduh-aduh, tiung berkoar keras, ayo mata cepat ganti.

763. Prajurit negeri Madursan, semua takut hatinya ciut, hening dihalaman keraton, menak Mulki semua lari, semua bersembunyi di tempat yang aman, Budiman dan Indrapura, lumpuh tidak berdaya.

764. Baginda Ma'ruf sang raja, terlentang di saluran air, di *panya* weran menggeletak, Nyi Lasmaya berkata, kepada raja dari negeri Mulkiah, marilah kemari, kanda raja dari Mulkiah.

765. Adik mohon maaf, karena adik berperang tak adil, dengarlah adik akan bertutur, mungkin belum mengetahui, keadaan adik waktu dahulu, adik sedang diperistri, oleh sang raja Madusari.

766. Kangjeng raja negeri Madursan, yang sekarang meringkuk di got, nah nyai ini istri dia, ketika di Madursan, dengan Nurhayat adik ini dimadu, adik istri yang kedua, Nurhayat yang pertama.

767. Waktu adik akan melahirkan, waktu itu saya belum tahu, bagaimana caranya melahirkan, raja waktu itu tidak ada, sedang berburu, adik diurus oleh Nurhayat, tak curiga sedikit pun.

768. Karena adik ini dara, kata Nurhayat mata dan kuping harus ditutup rapat, dilapisi *malam* ditutup, diikuti kata-kata Nurhayat, karena katanya kalau tidak begitu bakal lumpuh, istri yang baru pertama melahirkan, pantang melihat darah.

769. Waktu bayi itu lahir, lalu dibuang ke air oleh Nurhayat, diganti oleh kera tiung dan ketiganya kucing, dan anak itu adalah ini, anak raja Madursan, yaitu Raden Amarsakti.

770. Ketika datang kangjeng raja, sangat murka memarahi habis-habisan, adik tidak diampuni, dimarahi habis-habisan, bahkan adik harus dibunuh, oleh kakang patih Budiman, adik minta ampun tidak dihiraukan.

771. Kemudian adik dibuang, lalu dibuang ke Danaka hutan rimba, di samakan dengan monyet, adik dipenjara, tapi saya mendapatkan cobaan seperti itu, tidak putus asa, mengingat sudah takdir.

772. Karena sedang cinta pada Nurhayat, raja tak berpikir lagi, tidak waspada, seperti tidak punya agama, masa manusia beranak kera, karena itu sangat sakit, saya disebutnya iblis.

773. Adapun itu yang dua, yang kini sudah terkapar mati, itu anak tiri ratu, anak Nurhayat, raja Mulki tak berkata-kata, termangu tak berucap, mendengar penuturan putri.

774. Setelah lama lalu berkata, emh adik tak disangka, pantas kalau begitu, adik sangat kasihan, kalau begitu sungguh dinistai oleh madu, Nyi Lasmaya berkata, nah inilah anak prihatin.

775. Tak kepalang tanggung, sekarang ini raja Madusari, oleh saya akan dibunuh, dengan patih ketiganya, coba hadapi kalau engkau gagah, tidak malu kalah oleh perempuan, hanya gagah di mulut saja.

776. Berkata sang baginda raja, aduh nyai maafkan lahir dan batin, kakang terima salah, sungguh kurang beragama, dosa besar pada nyai maafkanlah, Nyi Lasmaya berkata, sudah bukan masanya lagi.

777. Tiada kata maaf, lebih baik mati saja, suami saya sudah punya, lebih tampan dari kamu, dan saya ini hanya sekedar bermartabat kera, tidak layak memaafkan, karenanya harus disembelih.

778. Kepalang bermartabat hewan, sudah tidak dianggap manusia lagi, anaknya juga hewan semua, karenanya sekarang, jangan heran kalau berani membunuh, karena memang martabat hewan, tak akan mengembalikan yang manis.

DANGDANGGULA

779. Raja Madusari lalu berkata, oleh nyai akang harus dimaafkan, sudah menerima dosa besar, Lasmaya lalu berkata, aku juga tidak dihiraukan, waktu minta ampun, karena martabat kera, bahkan sampai kiamat, katamu tidak ingin melihat lagi, ingat perkataanmu.

780. Lebih baik pikirkan jalan kematian, aku tidak akan mengampuni, sang baginda berkata perlahan, kepada putranya minta maaf, raden yang baik budi, raden putra menjawab, mohon dimaafkan dunia dan akhirat, gusti adalah ayah saya, namun ada satu hal.

781. Semuanya pun salah, tak benar-benar dipikir, batin ibu yang sabar, isi hati ibu, itu sangat tidak teliti, berkata lagi nyi lasmaya, ujang betul begitu, seperti kata ujang, betul begitu menjawab pada rama gusti, ujang memang tidak apa-apa.

782. Raja Mulki berkata, hai adik mas ratu yang indah, kanda ingin bicara, hal ini yang dimaksud, lulus putra dan putri, namun menurut kakak, tidak akan senang hati, karena melihat orang tua, begitu juga kakak sendiri, tidak akan senang hati.

783. Karena kurangnya kulawarga, coba pikir oleh nyai, bagaimana akan senang hati, semoga diterima ucapanku ini, kakak mohon pada nyai, itulah permintaan kakak, Lasmaya menjawab, walau bagaimana, hati adik sukar untuk bersih, karena sudah keterlaluan.

784. Merusak diri anak, karenanya saya memberanikan diri, walau bagaimanapun kepada orang yang tiga, satu raja dan dua patih, tak akan dilewatkan, walau selembar rambut, tenang yang berbicara, tiba-tiba datanglah raja jin, berdiri di hadapan semua.

785. Raja Mulki terkejut pindah duduknya, karena baru melihat kali ini, agak malu serta terpana, ratu jin lalu berkata, oh Lasmaya sadarlah, tadi waktu akan pergi, kepadamu berpesan, engkau melanggar nasehat, di mana ada wanita menjadi mantri, walau gagah perkasa.

786. Kalau tidak memaafkan suami, kamu harus mohon ampun, mencium telapak kakinya, engkau jangan mengumbar nafsu, berdosa tidak menurutiku, segeralah minta ampun, kalau ingin mulus, ratu jin sudah menghilang, menghilang dari hadapan raja Mulki, termenung Dewi Lasmaya.

787. Lalu berkata kangjeng raja Mulki, kepad Lasmaya itu siapa nyai, yang mendatangi nyai tadi, Lasmaya menjawab, itu ayah sang ratu jin, sebab kalau ada kesusahan, tentu ia datang, siang maupun malam tidak ada halangan, tidak terhalangi oleh laut atau pasir, pastilah datang.

788. Raja Mulki lalu berkata lagi, baru kali ini kakak melihat, seumurhidup baru tahu, kalau nyai tidak taat, pada nasehat nyai khawatir, Lasmaya lalu berkata, betul begitu, kalau sudah ditemui oleh bapak, sepatah kata kalau tidak ditaati celaka, syukur kata raja Mulki.

789. Nyi Lasmaya segera beranjak, lalu dikebutkan ajimatnya, sang raja dan patihnya, sudah pulih kembali, berkumpul di Pancaniti, Lasmaya mencium kaki, memohon ampun, kepada sang raja Madursan, sama-sama bersih hatinya, saling memaafkan.

790. Menghadap semua yang di Pancaniti, kepada sang ratu dan sang raja, sudah duduk semua, sekarang diceritakan, Panca Tandran dan Panji Masang, serta Panji Layang, sedang berperang, hancur prajurit Madursan, hampir habis semua tentara prajurit, semua balatentara.

791. Yang dua ribu banyaknya, yang tinggal hanya tujuh ratus, banyak yang mati, sisanya yang tujuh ratus, itupun banyak yang rusak, yang tangannya dan pundaknya prajurit, dilukai tiung, beratus yang buta, apalagi yang digigit oleh kucing, balatentara semuanya rusak.

792. Ada yang putus daun telinganya, ada yang putus tengkuknya, oleh Tandran dihancurkan semuanya, pipi dan hidungnya putus, bekas ekor seperti bekas sapi, kera tidak bisa ditahan, raden putra berkata, kepada ibunya melapor, ibu lihatlah Pancapanji, bila dibiarkan semua akan hancur.

793. Lasmaya turun dari Pancaniti, Pancapanji segera dipanggil, tiung yang lebih dulu melihat, kakak itu ada ibu, memanggil dari pencaniti, kakak kita berhenti dulu, kucing menurutinya, mundur Tandran dan Masang, begitu pula Panji Layang mundur, lalu menghadap kepada ibu.

794. Tangah penuh berlumuran darah, lalu berkata lagi Pancatandran, mengapa juragan dihentikan, kepalang akan kuhancurkan, tentara Madursan, mari adik maju lagi, semua biar hancur, karena berani menghina, menganggap kita mahluk rendah, tak ada sopan santun.

795. Raden putra lalu berkata lagi, sudah takluk semuanya pada kita, karenanya dihentikan, kata Tandran tentu saja, baiklah kalau begitu, kukira karena apa, tadinya akan digempur, kepalang biar semuanya mati, biar hancur semua prajurit, diceritakan prajurit Madursan.

796. Tujuh ratus prajurit yang mati, ditambah yang hangus badannya, yang buta begitu juga, yang sumbing putus hidungnya, yang hidungnya rusak, dicakar kucing, pipi bengkak, yang buta, yang matanya hilang sebelah, dipatuki Panji Layang.

797. Terlalu banyak bila ditulis, sekarang kita singkat, kini diceritakan, yang ada di Pancaniti, yaitu raja Mulkiah, mengadakan rundingan, mengajak patih Durjaman, sekarang segera pimpin siapkan untuk helat.

798. Besok kita selamatkan pernikahan, pengantinnya sekaligus dua, nyi Lasmaya dan putri, Madursan harus, menikah kepada nyi lasmaya, kedua Bidayasari, menikah kepada putra ratu, yang bernama Amarsakti, semuanya segera undang.

799. Segeralah sekarang sebarkan undangan patih, besok jam delapan siang, kita helat diam-diam saja, tidak usah ramai-ramai, setelah bubar susah lagi, pesta minum dan makan, kita berkumpul bersama, undang semua yang ada, begitu saja raden patih, mundur patih Durjaman.

800. Diceritakan esok harinya, sudah sedia makanan, sudah sedia dan beres, pukul delapan sudah tiba, penghulunya sudah datang, dengan para pengikutnya, khalifah sudah datang, yaitu untuk menyaksikan yang menikah, segeralah dilangsungkan akad nikah.

801. Yang pertama raja Madusari, yaitu kepada nyi Lasmaya, setelah beres, kemudian Bidayasatun, menikah pada Raden Amarsakti, lalu dilakukan lagi akad nikah, setelah itu, sudah selesai pengantin baru, yang lama yang baru demikian pula, sudah selesai lalu berdoa.

802. Sama-sama membaca amin, setelah selesai berdoa, lalu dilanjutkan, makan bersama, makan lahap sekali, setelah makan-makan, kangjeng raja berkata, menghaturkan terima kasih pada semua, kepada semua yang hadir, kemudian bubar.

ASMARANDANA

803. Sekarang diceritakan lagi, sudah lulus yang menikah, pesta sudah selesai, hanya belum diangkat raja, sebab belum waktunya, sedang menanggapi ibu bapak, putra putri sama mulya.

804. Pada suatu ketika, kangjeng prabu dari Madusari, akan kembali sedang berkumpul di mandapa, lalu menasehati putranya, raden ama akan pulang, sudah lama meninggalkan negeri.

805. Didu'akan siang malam, harus taat pada ibu bapak, raden harus telaten, itu hewan yang tiga, yang selalu membantu, Nyi Lasmaya berkata, engkau di sini dengan majikan.

806. Tak ada yang membela, hanya Panca Panji dan Layang, kepada ibu juga telaten, sekarang ibu akan pulang, kalian harus rukun, jangan bertengkar, harus saling memaklumi.

807. Panji Layang berkata sambil menangis, *saung leutik pangjagaan duh abdi kumaha bae, tarumpah dipepentulan, gamparan mulih ayeuna, beas ngaprul dina nyiru, iraha panggih jeung agan.*

808. *Buntut jarum peujit samping, matak kelar pipikiran, tai bedil pondok pestol, tobat teuing rarasaan, ditinggalkeun ku dunungan, ngan bati ngererab jantung, nalangsa jeung tambah polah.*

GAMBUH

809. Dewi Lasmaya berkata, kepada Bidayasari menantu, nyai ibu mau pulang, didu'akan semoga mulus, duduk di dalam keraton.

810. Turutilah nasehat ibu, kepada anak-anak yang tiga, harus berbelas kasih, teman sepi di keraton, anak-anak tukang berguyon.

811. Panji Masang menyembah dan berkata, *pileuleuyan sinduk gayung, uwar iwur balik deui, kendang didikiran mulud, ngiringmah sumuhun kodor.*

812. Khawatir dari dulu, tuang muda takut marah, kalau ditinggal olehku, pastilah merasa piatu, tidak ada yang mengeong-ngeong.

813. Kata Tandran mengumpat, si kucing yang kurang ajar, mentang-mentang kamu kucing, suka ngomong tak karuan, bisanya hanya mengeong.

814. Panji Masang menjawab kecut, tidak seperti monyet buruk, *engguk-enggukan* ucapannya, kerjanya mencuri pisang, kalau lari sambil berak.

815. Kera tertawa terbahak, menghabiskan yang lain, apakah ada monyet putih, Dewi Lasmaya berkata, sudahlah jangan terus berguyon.

816. Kata kucing kenapa ibu, *lauk kancra dina batu, melak eurih di sayati, melak kapas jadi randu, nyieun peso jadi bedog.*

817. *Bareto mah ngasuh ibu, ayeuna mah putra ratu, enggus kapiraka gusti, panyanateh milik bendu, horeng teh jodo bareto.*

818. Tertawalah para ratu, laki perempuan gemuruh, kata Lasmaya iya, anak-anak aku akan pergi, jalannya mengambil *babancong*.

819. Kangjeng raja sudah turun, putra putri sudah di depan, menyediakan segala sesuatu, menyiapkan untuk kiriman, ke kereta sudah naik.

820. Tiba di *babancong* agung, para bangsawan semua menghormat, begitu pula raja Mulki, dengan istri saling merangkul, menggelegar meriam waktu duhur.

821. Di depan belakang serdadu, terompet ditiup, penghormatan raja Mulki, upacara yang di depan, yang berangkat sudah pergi.

822. Tibanya tidak diceritakan, sebagaimana layaknya ratu, rasanya tidak begitu penting, terlalu lama lagu gambuh, yang datang masuk ke gedung.